

**STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI ARIH ERSADA DALAM  
MENINGKATKAN SOLIDARITAS PADA MASYARAKAT  
TERDAMPAK**

**TESIS**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh:

**TOYIB PRASETIYO**  
**NPM : 1720040001**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Toyib Prasetyo

Nomor Pokok Mahasiswa : 1720040001

Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI  
ARIH ERSADA DALAM MENINGKATKAN  
SOLIDARITAS MASYARAKAT TERDAMPAK

Disetujui untuk disampaikan kepada  
Panitia Ujian Tesis  
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Medan, 9 September 2019

**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



**Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si**

Pembimbing II



**Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom**

PENGESAHAN

STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI ARIH ERSADA DALAM  
MENINGKATKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT TERDAMPAK

TOYIB PRASETIYO

1720040001

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

“ Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis Dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi ( M.I.Kom ) Pada Hari Senin Tanggal 9 September 2019 ”

Panitia Penguji

1. Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si. 1.....  
Ketua
2. Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom. 2.....  
Sekretaris
3. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D. 3.....  
Anggota
4. Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA.,Ph.D. 4.....  
Anggota
5. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si. 5.....  
Anggota

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

### Strategi Komunikasi Organisasi Arah Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 9 September 2019  
Peneliti,



TOYIB PRASETIYO  
1720040001

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TOYIB PRASETIYO  
NPM : 1720040001  
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana  
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Strategi Komunikasi Organisasi Arah Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan  
Pada Tanggal : 9 September 2019  
Yang Menyatakan,



  
(TOYIB PRASETIYO)

# STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI ARIH ERSADA DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT TERDAMPAK

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya strategi komunikasi organisasi Aarih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak penetapan hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme di enam desa, yakni Desa Marinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa strategi komunikasi organisasi Aarih Ersada yang digunakan serta kelebihan dan kekurangan strategi tersebut dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Metode penelitian yang digunakan adalah dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara dengan narasumber, observasi partisipan dan melakukan Fokus Grup Diskusi (FGD). Informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 4 orang setelah ditemukan data jenuh dalam wawancara. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari-Juni 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Aarih Ersada berupa *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingan ciau* (cari suka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi). Strategi komunikasi milik Aarih Ersada ini tercipta secara alamiah berdasarkan filosofi masyarakat Karo, dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam menangani persoalan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Strategi komunikasi yang dilakukan Aarih Ersada, maka solidaritas masyarakat meningkat. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari dua indikator. Pertama, kesadaran kolektif, dimana adanya kemauan masyarakat untuk berkumpul bersama dan bergotongroyong menyiapkan waktu, lokasi maupun konsumsi untuk pertemuan mereka menindaklanjuti persoalan yang sedang dihadapi. Kedua, tingkat homogenitas yang tinggi, yang ditunjukkan dengan adanya keterikatan dalam aturan dan rasa kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan melalui Aarih Ersada.

**Kata Kunci** : Strategi, Komunikasi Organisasi, Aarih Ersada, Solidaritas

## **ORGANIZATIONAL COMMUNICATION STRATEGY OF ARIH ERSADA IN INCREASING IMPACTED COMMUNITIES SOLIDARITY**

### **ABSTRACT**

This research was motivated by the importance of ArihErsada's organizational communication strategy in increasing community solidarity affected by the establishment of permanent production forests and the construction of the Lau Simeme dam in six villages, namely Marinding Julu, Rumah Gerat, Sari LabaJahe, Penen, Peria-ria and Kuala Dekah, subdistrict of Biru-biru, Deli Serdang districts. The purpose of this research was to analyze the ArihErsada organizational communication strategy used and the strengths and weaknesses of the strategy in increasing community solidarity affected by establishment of production forest areas and Lau Simeme dam construction. This research uses the interpretive paradigm. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques used are by using interviews with informants, participant observation and conducting Focus Group Discussions (FGD). The informants in this research were determined as many as 4 people after they found saturated data in the interview that took place from January to June, 2019. The results showed that the communication strategy carried out by Arih Ersada was *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (embracing the community), *muat ingan ciau* (looking for asylum/Assistance), *radu untung* (negotiation) and *ngerumahi silepus* (evaluation). Arih Ersada's communication strategy was created naturally based on the philosophy of the Karo community, and adapted to the needs in dealing with issues of production forests and the Lau Simeme dam. The communication strategy carried out by Arih Ersada, then community solidarity increases. This success can be seen from two indicators. First, collective awareness, where there is a willingness of the community to gather together and work together to prepare time, location and consumption. for the meeting they followed up on the issues being faced. Second, a high degree of homogeneity, which is shown by the attachment to the rules and a sense of community together to achieve goals through ArihErsada.

**Keywords:** Strategy, Organizational Communication, Arih Ersada, Solidarity

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Rasa syukur yang tidak terhingga atas limpahan rezeki dan karunia-Nya, kepada peneliti sehingga dapat mempertanggungjawabkan penelitian ini. Atas izin-Nya pula peneliti bisa menyelesaikan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). *Shalawat* dan salam peneliti kepada Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa memberikan syafa'atnya kepada peneliti dan kita semua.

Penelitian ini merupakan kontribusi dan apresiasi peneliti kepada masyarakat di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang dalam memperjuangkan hak serta ganti rugi atas tanah mereka yang diklaim pemerintah sebagai kawasan hutan produksi tetap dan lokasi pembangunan bendungan Lau Simeme. Peneliti juga menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan maupun hasil dari karya ilmiah ini sehingga diharapkan menjadi saran dan kritik bagi peneliti.

Tentu saja, penelitian ini tidak akan selesai jika tidak atas restu, doa dan bimbingan kedua orangtua Alm Hasan Basri dan Sumiyati, seluruh keluarga besar serta pendamping hidup, Jasrama Nurfitri. Terimakasih kepada Kapolda Sumatera Utara Irjen Polisi Drs. Agus Andrianto, SH. MH yang telah memberikan motivasi serta bantuan kepada peneliti baik secara moril maupun materiil guna menunjang kelancaran proses penelitian hingga prosesi wisuda.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si selaku Pembimbing I yang telah menjadi tempat diskusi dan selalu sabar membimbing, memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom selaku Pembimbing II yang membantu memberikan koreksi dan saran agar hasil penelitian menjadi terarah dan berkualitas.
6. Ibu Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA., Ph.D, selaku dosen penguji yang ikut memberikan masukan positif dan membimbing peneliti dalam menuangkan hasil penelitian menjadi karya tulis ilmiah yang berkualitas.
7. Bapak Sembol Ginting selaku ketua Persatuan Arih Ersada, pengurus persatuan Arih Ersada yang telah memberikan akses, memberi nasehat, mendampingi, menyumbangkan pemikirannya guna menambah wawasan peneliti dan menerima kehadiran peneliti sebagai keluarga.

8. Ibu Wan Nurhadijah Br. Sembiring, warga Biru-biru yang selalu menemani peneliti mengumpulkan data, memberikan banyak masukan, nasihat dan bersedia menjadi ibu angkat peneliti.
9. Bapak Budi Ginting, anak dari Bapak Sembol Ginting yang turut membantu peneliti mengumpulkan data penelitian, Camat Biru-biru Wahyu Rismiana SSTP, M.AP dan seluruh masyarakat terdampak kawasan hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme di Kecamatan Biru-biru yang telah menerima dengan baik kehadiran peneliti.
10. Bapak Dr. Edy Ikhsan, yang meluangkan waktunya untuk diwawancara peneliti. Meskipun dalam kondisi sibuk untuk mempersiapkan diri sebagai bakal calon Wali kota Medan. Semoga niatan bapak dikabulkan Allah. Amin.
11. Yusuf Afandi, Rizky Amanda Putri, Kiki Nurkusuma, Elda Ayumi, Yuli Motinda Soraya, Hermansyah, Arifana, Cibro, Danil Pekuwali, Dedi Winarno dan rekan-rekan satu stambuk Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana UMSU, yang saling mengingatkan dan membantu untuk menyelesaikan tesis.
12. Segenap civitas akademik yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian sampai dengan pelaksanaan sidang tesis.

Peneliti juga menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak yang secara tidak sengaja merasa tersinggung atas perilaku dan sikap peneliti saat berada di lingkungan kampus maupun luar kampus.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 9 September 2019

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a final flourish.

Toyib Prasetyo

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Komunikasi.....	10
2.2. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	12
2.3. Komunikasi Organisasi.....	16
2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Organisasi.....	21
2.5. Strategi Komunikasi.....	25
2.6. Komunikasi Budaya.....	35
2.7. Masyarakat Terdampak Hutan Produksi dan Bendungan Lau Simeme.....	37
2.8. Solidaritas.....	42
2.9. Kerangka Berpikir.....	45
2.10. Kajian Penelitian Terdahulu.....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	59
3.1. Paradigma Penelitian.....	59
3.2. Metode Penelitian.....	60
3.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	61
3.4. Informan.....	61

3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	62
1. Wawancara.....	62
2. Fokus Grup Diskusi.....	62
3. Observasi.....	64
3.6. Teknik Analisis Data.....	65
3.7. Keabsahan Data.....	67
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
3.8.1. Lokasi Penelitian.....	68
3.8.2. Waktu Penelitian.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
4.1. Gambaran Umum.....	69
4.2. Hasil Wawancara.....	75
4.1.1. Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting.....	75
4.1.2. Masyarakat Terdampak Hutan Produksi dan Bendungan Lau Simeme, Wan Nurhadijah Br Sembiring.....	79
4.1.3. Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP.....	82
4.1.4. Pakar Konflik Tanah Ulayat, Dr. Edy Ikhsan.....	84
4.3. Hasil Obsevasi.....	86
4.4. Hasil Fokus Grup Diskusi (FGD).....	88
4.5. Pembahasan.....	90
4.6. Analisis Menggunakan Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly.....	105
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>109</b>
5.1. Simpulan.....	109
5.2. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Komunikasi Laswell.....	27
Gambar 2.2. Model strategi Komunikasi Assifi dan French.....	28
Gambar 2.3. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly.....	29
Gambar 2.4. Kerangka Berpikir Penelitian.....	45
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Arik Ersada.....	71
Gambar 4.2. Model Komunikasi Arik Ersada.....	96
Gambar 4.2. Persamaan dan penyederhanaan model perencanaan komunikasi Philip Lesly dengan model perencanaan komunikasi Arik Ersada.....	106

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> Jumlah penduduk enam desa di kecamatan Biru-biru.....	72
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkrip Wawancara Informan I (Ketua Aarih Ersada, Sembol Ginting)
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan II (Masyarakat terdampak hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme, Wan Nurhadijah Br Sembiring)
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan III (Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP)
- Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan IV (Pakar konflik tanah ulayat, Dr. Edy Ikhsan)
- Lampiran 5. Transkrip Fokus Grup Diskusi
- Lampiran 6. Daftar Hadir Peserta FGD
- Lampiran 7. Foto Dokumentasi
- Lampiran 8. Peta *Tabaksondernemingen Op De Oostkust* (perusahaan Tembakau di Pantai Timur Sumatera)
- Lampiran 9. Izin Penelitian
- Lampiran 10. Biodata Peneliti

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi menjadi faktor penting bagi kehidupan manusia. Sebab, dengan melakukan komunikasi, manusia mampu menjalani perannya sebagai makhluk sosial guna melangsungkan dan melanjutkan kehidupannya. Komunikasi yang dimaksud adalah melakukan kontak sosial, menjalin interaksi atau membangun hubungan dengan manusia lainnya baik secara langsung maupun menggunakan media tertentu. Hal ini diperkuat oleh definisi komunikasi dari Onong Uchjana Effendy (2002: 3) yang menyebutkan bahwa komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dalam sudut pandang secara umum yakni komunikasi diartikan sebagai sebuah aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kedua, dalam sudut pandang paradigmatik yakni komunikasi diartikan sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (*social relations*) yang pada akhirnya memunculkan terjadinya interaksi sosial (*social interaction*).

Komunikasi juga tidak hanya terbatas antara individu saja. Menurut Mulyana (2010: 80-84) komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, komunikasi kelompok (*group communication*) yakni komunikasi sekumpulan orang yang mempunya tujuan bersama, komunikasi publik

(public communication) yaitu komunikasi antara seorang dengan sejumlah besar orang (khalayak), komunikasi organisasi (organizational communication) yakni komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, komunikasi massa (mass communication) yakni komunikasi dengan menggunakan media massa dan komunikasi politik (politic communication) yaitu komunikasi yang pesannya sengaja disusun untuk mendapatkan pengaruh.

Kuantitas atau seberapa sering manusia melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, gaya berkomunikasi, komunikator, pesan yang disampaikan, dan komunikan turut mempengaruhi kualitas dari sebuah komunikasi. Ini yang kemudian disebut sebagai efek atau pengaruh yang sebenarnya tidak sekadar menciptakan sebuah hal yang positif tapi juga negatif seperti timbulnya kesalahpahaman bahkan terciptanya sebuah konflik.

Satu diantara konflik dalam komunikasi terjadi di enam desa yang berada di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Yakni di Desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah. Dimana keenam desa tersebut dinyatakan pemerintah Indonesia sebagai kawasan hutan produksi tetap berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 579/Menhut-II/2014 tentang penetapan kawasan hutan produksi tetap, lima dari enam desa yakni, Desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen dan Kuala Dekah tersebut juga diajukan Bupati Deli Serdang sebagai lokasi pembangunan proyek strategis nasional bendungan Lau Simeme serta dikeluarkannya SK Bupati Deli Serdang

No. 2205 tanggal 23 Desember 2016 tentang penetapan lokasi pengadaan tanah untuk pembangunan bendungan Lau Simeme.

Menurut UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 1 ayat 2 bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada ayat 7 disebutkan bahwa hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Selanjutnya, pada ayat 8 disebutkan bahwa hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara air tanah. Adapun yang dimaksud hasil hutan pada ayat 13 adalah benda-benda hayati, non hayati dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan.

Pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa hutan mempunya 3 fungsi yaitu:

1. Fungsi konservasi;
2. Fungsi lindung; dan
3. Fungsi produksi,

Selanjutnya, pada ayat 2 pemerintah menetapkan hutan sebagaimana dimaksud pada pasal 6 ayat 1 berdasarkan fungsi pokok yaitu hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Pada ayat 7 disebutkan bahwa hutan konservasi terdiri atas kawasan hutan suaka alam, kawasan hutan pelestarian alam dan hutan buru.

Berdasarkan definisi tersebut, lokasi yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai kawasan hutan produksi tetap tidaklah memenuhi persyaratan sebagai hutan. Bahkan masyarakat yang terdampak pemukimannya sebagai kawasan hutan hingga saat ini tidak pernah disosialisasikan mengenai waktu inventarisasi wilayah hutan produksi tetap dan batas areal hutan produksi tetap di wilayah yang sudah mereka diami sebagai pemukiman juga diusahai untuk lahan pertanian. Bahkan masyarakat juga telah memiliki bukti atas kepemilikan lahan mereka berupa surat keterangan kepala desa, sertifikat hak milik atau bukti kepemilikan lain yang serupa dan sah secara hukum.

Hingga hari Senin, 12 Februari 2018, terjadi dialog keras antara masyarakat dengan pihak Balai Wilayah Sungai Sumatera (BWSS) II saat melakukan sosialisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi pembangunan bendungan Lau Simeme di Jambur Lau Sigembura Desa Sigembura Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang yang dihadiri oleh Kasatker Bendungan Marwansyah ST, MEng, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) BWSS II Anthoni Siahaan ST, PPK Pembebasan Lahan BWSS II Edy Sinaga SSI, Camat Biru-biru Wahyu Rismiana SSTP, MAP, Kapolsek Biru-biru AKP Robiatun, Danramil Biru-biru Kapten Paidi, Lima Kepala Desa yang terdampak bendungan dan masyarakat.

Kedatangan pihak BWSS II yang dinilai masyarakat tetap tidak memberikan solusi membuat mereka sepakat untuk membentuk sebuah persatuan yang diberi nama Aarih Ersada. Dalam bahasa Karo, Aarih artinya musyawarah dan Ersada artinya mufakat. Dengan begitu, Aarih Ersada dapat diartikan musyawarah

untuk mufakat. Persatuan inilah yang dicanangkan menjadi wadah masyarakat terdampak untuk berkomunikasi, berkomunikasi dan menyepakati hal-hal yang akan dilakukan guna menyelesaikan persoalan mereka. Dalam komunikasi, pembentukan Arah Ersada merupakan bagian dari bentuk komunikasi organisasi.

Organisasi tersebut sendiri didirikan pada tanggal 21 Februari 2018 di balai desa dusun Kuala Uruk desa Kuala Dekah kecamatan Biru-biru dengan tujuan untuk dapat memperjuangkan beberapa tuntutan warga seperti:

1. Menghentikan sementara proyek bendungan Lau Simeme sampai dengan selesai pembebasan dan pembayaran ganti rugi atas tanah yang dikuasai/diusahai masyarakat.
2. Menuntut agar tanah masyarakat keluar dari kawasan hutan produksi tetap.
3. Menuntut ganti rugi atas tanah, tumbuh-tumbuhan/tanaman dan aset lain yang dikuasai oleh masyarakat secara layak, pantas dan berkeadilan.
4. Meminta agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari khususnya di Kabupaten Deli Serdang.
5. Meminta prioritas masyarakat terdampak untuk bekerja dan melakukan aktivitas ekonomi di sekitar bendungan.
6. Mendapat *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari bendungan Lau Simeme untuk kepentingan warga sekitar bendungan.

7. Mendapat fasilitas dari pemerintah atas pengurusan sertifikat tanah masyarakat.

Kehadiran Aarih Ersada tentu saja tidak secara spontan memberikan solusi bagi masyarakat terdampak. Dalam memperjuangkan tuntutan tersebut, Aarih Ersada harus menghadapi berbagai tantangan seperti masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang sama dengan yang diinginkan oleh organisasi serta pemerintah di tingkat desa dan kecamatan yang cenderung mendukung setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat dan berupaya mengajak masyarakat terdampak turut mendukung kebijakan pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat dengan tidak menuntut ganti rugi apapun atas tanah mereka, sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Sebagai organisasi yang menjadi motor dalam memperjuangkan tuntutan masyarakat, tentu saja Aarih Ersada membuat strategi yang matang menyikapi perbedaan persepsi, perselisihan paham maupun bermacam kondisi yang terjadi guna mengukuhkan kembali solidaritas masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Arifin (2001: 59) mengemukakan bahwa strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.

Onong Uchyana Effendy (2005: 32) mendefinisikan strategi sebagai sebuah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan

yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Jika dikaitkan dengan komunikasi, maka strategi menjadi sebuah rencana maupun taktik yang dibuat agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Middleton dalam Hafied Cangara (2014: 61) mengemukakan strategi komunikasi sebagai kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Untuk meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak, Arih Ersada sendiri membuat strategi komunikasi berupa *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muatingan ciau* (cari suaka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi organisasi Arih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak.

## **1.2. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah dan mempersempit lingkup masalah sehingga tidak mengaburkan penelitian maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Organisasi yang dimaksud dalam penelitian adalah Arih Ersada. Organisasi ini merupakan satu-satunya organisasi yang dibentuk oleh

masyarakat dan disahkan melalui akta notaris nomor 01 pada 12 Maret tahun 2018 sebagai wadah untuk mempersatukan pendapat dan sikap mengenai hal-hal yang muncul atau terjadi di tengah-tengah kehidupan anggota agar selalu satu kata, satu pendapat dan satu tindakan sehingga tidak dapat diadu domba, diintimidasi dan dipengaruhi hal-hal negatif lainnya yang datang dari pihak lain. Dengan tujuan tersebut, Aarih Ersada membuat strategi komunikasi dalam meningkatkan solidaritas pada masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

2. Masyarakat terdampak yang dimaksud adalah masyarakat yang terdampak penetapan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Dalam penelitian ini, peneliti membatasinya masyarakat terdampak tersebut hanya pada Kecamatan Biru-biru tepatnya di enam desa, yakni Desa Marinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Strategi Komunikasi Organisasi Aarih Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak.**

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi organisasi Arikh Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.
2. Untuk menganalisis kelemahan dan kelebihan dari strategi komunikasi organisasi Arikh Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat agar memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam dunia komunikasi khususnya dalam membuat strategi komunikasi organisasi untuk dapat meningkatkan solidaritas.

3. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi akademisi, praktisi, Arikh Ersada maupun organisasi lainnya dalam membuat strategi komunikasi guna meningkatkan solidaritas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Komunikasi**

Dedi Mulyana (2010: 62), Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu pengantar menyebutkan definisi komunikasi dari beberapa ahli sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Garry A. Seiner mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, vlgur, grafik dan sebagainya. Tindakan transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Carl I Hovland mengartikan komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate). Sementara itu, Gerald R. Miller mengartikan komunikasi akan terjadi ketika suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang didasari untuk menerima perilaku penerima. Yang paling diingat adalah definisi komunikasi menurut Harold Laswell yang memahami komunikasi sebagai *who say what in which channel to whom with what effect* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur

lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2011: 18).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan penyampaian maksud atau pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) agar keduanya memiliki kesamaan pemahaman terhadap tujuan atau pesan yang disampaikan. Lebih lanjut, pesan tersebut diharapkan tidak sekadar untuk diketahui tapi juga untuk dapat merubah sikap maupun perilaku.

Setelah ditelaah, komunikasi tidak dapat terjadi begitu saja. Ada unsur-unsur yang membangun agar komunikasi tersebut dapat dibangun dan berjalan secara baik. Unsur tersebut yakni:

1. Komunikator.

Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.

2. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan

3. Pesan

Pesan adalah makna yang ingin disampaikan oleh komunikator baik berbentuk lambang-lambang, tulisan maupun isyarat tertentu yang kemudian disebut sebagai bahasa verbal maupun bahasa non verbal.

#### 4. Saluran

Saluran merupakan tempat untuk menyampaikan pesan agar sampai kepada komunikan. Dalam komunikasi sederhana, saluran yang dimaksud seperti udara.

#### 5. Efek

Efek merupakan umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang diterima. Efek ini bisa berupa perubahan sikap maupun perilaku.

### **2.2. Bentuk-bentuk Komunikasi**

Dalam keberhasilan sebuah komunikasi adalah dengan melihat dan memahami komunikan. Untuk itu, Komunikator harus terlebih dahulu mengetahui bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi dapat dibagi menjadi empat bentuk (2002), yakni komunikasi personal (personal communication), komunikasi kelompok (group communication), komunikasi massa (mass communication) dan komunikasi medio (medio communication). Pembagian bentuk komunikasi tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi Pribadi (personal communication)

Komunikasi pribadi dibedakan lagi menjadi dua bentuk, yakni komunikasi intrapersonal (intrapersonal communication) dan komunikasi antar pribadi (interpersonal communication). Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang

ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali. Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa media, ataupun langsung melalui media. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi.

Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub pembahasan dalam komunikasi interpersonal, antara lain, keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai relasi lainnya. Dalam buku teori komunikasi antar pribadi karya Muhammad Budayatna dan Leila Mona Ganiem (2011: 14), Richard L Weaver memberikan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau efek. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.

## 2. Komunikasi Kelompok (group communication)

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok. Menurut Michael Burgon, komunikasi kelompok merupakan interaksi secara tatap muka antara tiga atau lebih dengan tujuan yang diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Fajar, 2009: 66).

Komunikasi kelompok juga dapat dibedakan lagi dalam dua bentuk. Yakni, komunikasi kelompok kecil (small group communication) dan komunikasi kelompok besar (large group communication). Dalam komunikasi kelompok kecil (small group communication), komunikasi berlangsung secara tatap muka, dan tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa jumlah peserta kelompok yang ikut berkomunikasi. Minimal 2-3 orang peserta, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20 atau 30 orang. Namun, tidak melebihi 50 orang (Cangara, 2007: 33). Shaw (Muhammad, 2000: 182), mengemukakan enam cara untuk mengidentifikasi kelompok kecil, yaitu:

1. Suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain
2. Memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain
3. Berinteraksi untuk beberapa tujuan
4. Mengambil peranan
5. Terikat satu sama lain, dan

6. Berkomunikasi tatap muka. Jika salah satu dari komponen itu hilang, individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil.

Sementara itu, komunikasi kelompok besar (*large group communication*), merupakan komunikasi yang dilakukan dengan jumlah peserta yang lebih banyak dibandingkan dengan komunikasi kelompok kecil. Sehingga, menurut Effendy (2004: 9), antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersonal. Pada situasi seperti itu, para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator bersifat emosional.

3. Komunikasi Massa (*mass communication*)

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya (Baran, 2009: 6). Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu. Komunikasi massa melibatkan media massa, seperti radio, film, televisi dan media massa lainnya untuk berkomunikasi.

4. Komunikasi Medio (*medio communication*)

Komunikasi medio dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media atau alat peraga tertentu seperti telepon,

whatsapp, email, poster, banner dan alat peraga lainnya, yang dianggap dapat membantu untuk berkomunikasi (Cangara, 2011: 34-35).

### **2.3. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi merupakan bagian dari komunikasi kelompok. Hal ini terlihat dari persamaan karakteristik yang antara keduanya. Seperti yang dikemukakan oleh Stephen F. Robbins mendefinisikan organisasi sebagai unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerjasama dan terkoordinasi mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. David Cherrington juga mendefinisikan organisasi sebagai sistem sosial yang mempunyai pola kerja yang teratur dan didirikan oleh manusia serta beranggotakan sekelompok manusia dalam rangka mencapai satu set tujuan tertentu (Sobirin, 2015: 7).

Dari definisi tersebut, bahwa ada lima karakteristik organisasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unit Entitas Sosial

Organisasi adalah rekayasa sosial hasil karya manusia (man-made) yang bersifat tidak kasat mata (intangible) dan abstrak sehingga organisasi sering disebut sebagai *artificial being*. Karena sifatnya tersebut, organisasi dengan demikian lebih merupakan realitas sosial ketimbang sebagai

realitas fisik. Meski bukan sebagai realitas fisik, bukan berarti bahwa organisasi tidak membutuhkan fasilitas fisik. Fasilitas fisik, seperti gedung, peralatan kantor, ataupun mesin-mesin, masih tetap dibutuhkan (meski tidak harus dimiliki) karena dengan fasilitas fisik inilah sebuah organisasi bisa melakukan kegiatannya. Disamping itu, dari fasilitas fisik ini pula, orang luar mudah mengenali adanya entitas sosial.

## 2. Beranggotakan Minimal Dua Orang

Sebagai hasil karya cipta manusia, organisasi bisa didirikan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan, pengetahuan dan sarana lainnya. Kadang-kadang juga didirikan oleh dua orang atau lebih yang sepakat dan mempunyai ide yang sama untuk mendirikan organisasi. Tanpa melihat siapa yang mendirikan atau berapapun banyaknya pendiri sebuah organisasi, yang pasti manusia dianggap sebagai unsur utama dari organisasi. Tanpa keterlibatan manusia, sebuah entitas sosial tidak bisa dikatakan sebagai organisasi. Bahkan, secara ekstrem bisa dikatakan bahwa tidak ada satupun organisasi yang tidak melibatkan manusia dalam kegiatannya. Artinya, keterlibatan manusia dalam organisasi adalah sebuah keharusan. Istilah populernya adalah *organization is by people for people* atau organisasi didirikan oleh manusia untuk kepentingan manusia.

## 3. Berpola Kerja Yang Terstruktur

Prasyarat bahwa organisasi harus beranggotakan minimal dua orang menegaskan bahwa berkumpulnya dua orang atau lebih belum dikatakan

sebagai organisasi manakala berkumpulnya dua orang atau lebih tersebut tidak terkoordinasi dan tidak mempunyai pola kerja yang terstruktur.

4. Mempunyai Tujuan

Organisasi didirikan karena manusia sebagai makhluk sosial sukar untuk mencapai tujuan individualnya jika segala sesuatunya harus dikerjakan sendiri. Kalau *toh* dengan bekerja sendiri, tujuan individual tersebut bisa dicapai, tetapi akan lebih efisien dan efektif jika cara pencapaiannya dilakukan dengan bantuan orang lain melalui sebuah organisasi. Artinya, didirikannya sebuah organisasi bertujuan agar sekelompok manusia yang bekerja dalam satu ikatan kerja lebih mudah mencapai tujuannya ketimbang mereka harus bekerja sendiri-sendiri.

5. Mempunyai Identitas Diri

Identitas diri sebuah organisasi secara formal misalnya bisa diketahui melalui akta pendirian organisasi tersebut yang menjelaskan siapa yang menjadi bagian dari organisasi dan siapa yang bukan, kegiatan apa yang dilakukan, bagaimana organisasi tersebut diatur, atau siapa yang mengaturnya. Disamping itu, organisasi juga dapat diidentifikasi melalui variabel yang sifatnya informal dan sulit dipahami, tetapi keberadaannya tidak diragukan. Variabel tersebut biasa disebut sebagai budaya. Seorang antropolog dari Filipina F. Landa Jocano bahkan menegaskan bahwa sekelompok orang yang bekerja sama tidak akan dikatakan sebagai organisasi manakala kelompok tersebut tidak

mempunyai budaya. Jadi, budaya dalam hal ini dianggap sebagai variabel yang menjadi karakteristik sebuah organisasi dan membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya.

Komunikasi organisasi menurut Wiryanto (Romli, 2011: 2) adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang di setujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus di lakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang di setujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Definisi lain dari komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah – ubah (Muhammad, 2009: 67).

Komunikasi organisasi juga dapat didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Romli, 2011: 2). Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititikberatkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. Setelah memahami ciri-ciri dan beberapa pendapat ahli

mengenai komunikasi organisasi, Arik Ersada dapat digolongkan ke dalam komunikasi kelompok kecil (small group communication). Sebab, memiliki sejumlah anggota, melakukan komunikasi dengan cara tatap muka, antara satu dengan lainnya mempunyai tujuan yang sama, saling mempengaruhi, saling terikat dan memiliki peranan masing-masing.

Ada tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu, (1) produksi dan pengaturan, (2) pembaharuan (innovation) dan (3) sosialisasi dan pemeliharaan (socialization and maintenance). Dari fungsi tersebut pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi.

Brent D. Ruben (Liliweri, 2004: 64) menyebutkan fungsi penting dari komunikasi organisasi adalah sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit-unit lain dalam organisasi.
2. Memberikan pengarahan organisasi secara keseluruhan.
3. Memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi.
4. Menjamin adanya arus timbal balik (two way flow information) antara organisasi dan lingkungan eksternal (di luar) organisasi.

## **2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi juga tidak selalu berjalan lancar, seperti yang diinginkan oleh komunikator maupun komunikan. Faktor-faktor (Kriyantono, 2016: 316) tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Iklim Komunikasi**

Iklim komunikasi merupakan sebuah persepsi dari anggota organisasi, sejauh mana para anggota merasa percaya, mendukung, terbuka, memberi perhatian, menerima pendapat atau mendapat penghargaan atas kinerja baik yang diberikan untuk organisasi. Indikator yang diukur adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan, merupakan persepsi anggota organisasi tentang sejauh mana atasa, bawahan, dan sesama rekan kerja dapat dipercaya.
- b. Pembuatan keputusan bersama, merupakan persepsi anggota organisasi tentang keterlibatannya dalam proses pembuatan keputusan bersama.
- c. Pemberian dukungan, adalah persepsi anggota mengenai pemberian dukungan dari organisasi.
- d. Keterbukaan, merupakan persepsi anggota organisasi tentang keterbukaan organisasi terhadap informasi yang dianggap penting bagi organisasi, kebebasan, dan kemudahan anggota dan organisasi untuk selalu memiliki tujuan kinerja tinggi.

### **2. Kepuasan organisasi**

Kepuasan organisasi merupakan persepsi mengenai sejauh mana anggota organisasi merasa puas dengan pekerjaan mereka, kepemimpinan atau

supervisi, upah dan keuntungan, promosi dan dengan rekan sejawat.

Indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kepuasan kerja, merupakan persepsi sejauh mana anggota organisasi merasa puas dengan jenis pekerjaan yang diberikan dan kondisi lingkungan pekerjaan.
- b. Kepuasan kepenyeliaan atau supervisi, merupakan persepsi tentang sejauh mana anggota organisasi merasa puas dengan gaji, tunjangan dan fasilitas yang diterima.
- c. Kepuasan upah dan keuntungan, merupakan persepsi tentang sejauh mana anggota organisasi merasa puas dengan gaji, tunjangan, dan fasilitas yang diterima.
- d. Kepuasan penilaian prestasi, promosi dan peluang kerja, merupakan persepsi tentang sejauh mana anggota organisasi merasa puas dengan sistem penilaian prestasi, promosi dan kesempatan memperoleh peluang dalam pekerjaan.
- e. Kepuasan pada rekan sejawat, merupakan persepsi tentang sejauh mana anggota merasa puas dengan hubungannya dengan sesama rekan kerja.

### **3. Penyebaran informasi**

Penyebaran informasi merupakan faktor terpenting dalam sebuah organisasi. Seberapa jauh pesan disebarkan dalam mendukung kegiatan dalam organisasi. Penyebaran informasi berkaitan dengan penyebaran informasi dalam

organisasi, saling memberikan informasi kepada pegawai lainnya dan informasi sampai ke pihak terkait.

#### **4. Beban informasi**

Beban informasi merupakan persepsi anggota organisasi mengenai sejauh mana anggota organisasi menerima informasi yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada yang ditangani atau diperlukan agar berfungsi secara efektif. Beban informasi juga berkaitan dengan kecukupan, kelebihan, kekurangan atau kelewatan informasi.

#### **5. Ketepatan Pesan**

Ketepatan pesan merupa persepsi anggota organisasi mengenai informasi tentang pesan tertentu dibandingkan jumlah informasi sesungguhnya dalam pesan itu, pesan yang sesuai dengan kebutuhan, kepercayaan terhadap pesan dan distorsi pesan.

#### **6. Budaya organisasi**

Budaya organisasi merupakan persepsi mengenai nilai kunci dan konsep bersama yang membentuk citra mereka terhadap organisasi. Budaya organisasi juga berkaitan dengan identitas para anggota organisasi, integrasi dalam organisasi dan adanya inovasi untuk membantu perkembangan organisasi.

Komunikasi organisasi juga mengandung tujuh konsep kunci (Muhammad, 2009: 68) yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian. Masing – masing penjelasan dari konsep kunci ini antara lain:

### **1. Proses**

Proses merupakan suatu sistem terbuka yang dinamis, menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya, karena gejala menciptakan dan menukar informasi yang berjalan terus menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

### **2. Pesan**

Pesan merupakan susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang di hasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirim atau diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Simbol-simbol yang digunakan dalam pesan dapat berupa verbal dan nonverbal.

### **3. Jaringan**

Jaringan merupakan kumpulan dari beberapa orang yang tiap harinya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan melalui suatu set jalan kecil dari orang-orang itulah yang disebut jaringan komunikasi.

### **4. Keadaan Saling Ketergantungan**

Konsep kunci dari komunikasi organisasi yang ke empat adalah keadaan yang saling tergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka.

## **5. Hubungan**

Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan diantara dua orang atau diadik sampai kepada hubungan yang kompleks, yaitu hubungan dalam kelompok kecil maupun besar dalam organisasi.

## **6. Lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

## **7. Ketidakpastian**

Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi.

### **2.5. Strategi Komunikasi**

Strategi disebut sebagai strategik dalam manajemen sebuah organisasi dan memiliki arti kiat, cara, taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi (Nawawi, 2012: 147).

Dalam definisi lain, strategi diartikan sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Seperti dalam buku *Strategic Management For Educational Management*, Chandler mengartikan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang. Program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya (Akdon, 2011: 12).

Dari beberapa pendapat tersebut, strategi dapat diartikan sebagai sebuah cara utama yang direncanakan dan disusun secara matang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Newman menyebut ada empat macam bentuk strategi, yakni:

1. Strategi Penguatan

Strategi ini dapat digunakan untuk sebuah kontestan yang telah dipilih karena mempunyai citra tertentu dan citra tersebut dibuktikan oleh kinerja politik selama mengemban jabatan publik tertentu.

2. Strategi Rasionalisasi

Merupakan strategi yang dilakukan kepada kelompok pemilih yang sebelumnya telah memilih kontestan tertentu karena kontestan tersebut berhasil mengembangkan citra tertentu yang disukai pemilih akan tetapi kinerjanya kemudian tidak sesuai dengan citra tersebut.

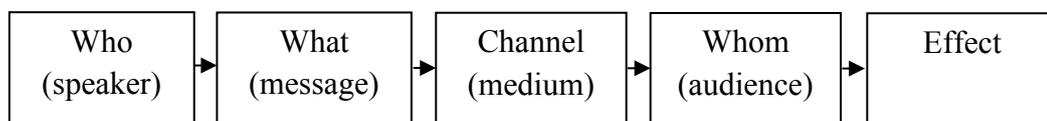
3. Strategi Bujukan

Strategi ini dapat diterapkan oleh organisasi yang mempersepsikan memiliki citra tertentu tapi juga memiliki kinerja yang cocok dengan citra lainnya.

#### 4. Strategi Konfrontasi

Strategi ini diterapkan kepada para pemilih yang telah memilih kontestan dengan citra tertentu yang dianggap tidak cocok oleh pemilih yang kemudian kontestan tersebut tidak menghasilkan kinerja yang memuaskan pemilih (Pito, 2006: 211-212).

Teori strategi komunikasi pada mulanya berawal dari teori komunikasi. Salah satu teori komunikasi yang paling mudah diingat adalah teori milik Harold Lasswell yang menyatakan *who say what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek apa) (Effendy, 2005: 32). Teori Harold Lasswell, dapat dimodelkan sebagai berikut:

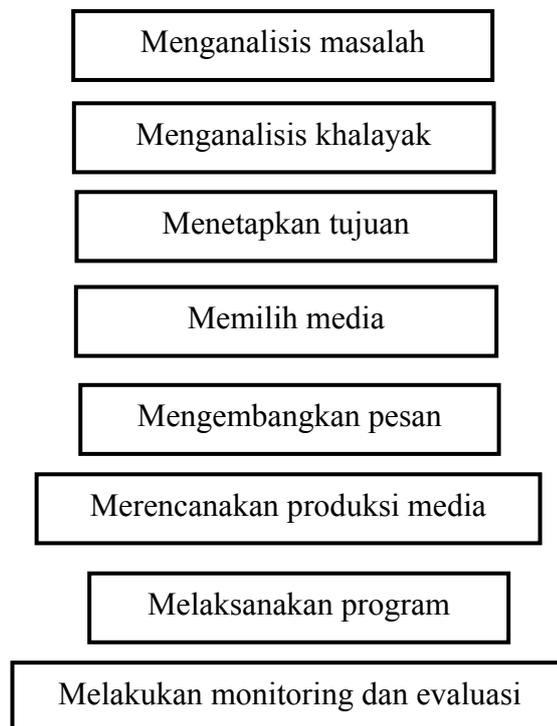


**Gambar 2.1.** Model Komunikasi Lasswell (Stewart, 2013: 43)

Merujuk dari teori yang dibuat oleh Harold Lasswell, dapat dipahami bahwa secara sederhana, komunikasi dimulai akan terjadi jika ada komunikator (who), pesan (message) yang akan disampaikan, media (medium) yang digunakan, komunikan (audience) sebagai target penerima pesan dan dapat menimbulkan pengaruh (effect) baik terhadap perubahan sikap maupun perilaku. Selain sederhana, Formula tersebut pada perkembangannya mempunyai

keterkaitan dengan perkembangan teori-teori strategi komunikasi lainnya, termasuk teori-teori mengenai strategi komunikasi organisasi.

Assifi dan French juga membuat rumusannya mengenai strategi komunikasi, dalam sebuah model yang digambarkan sebagai berikut:

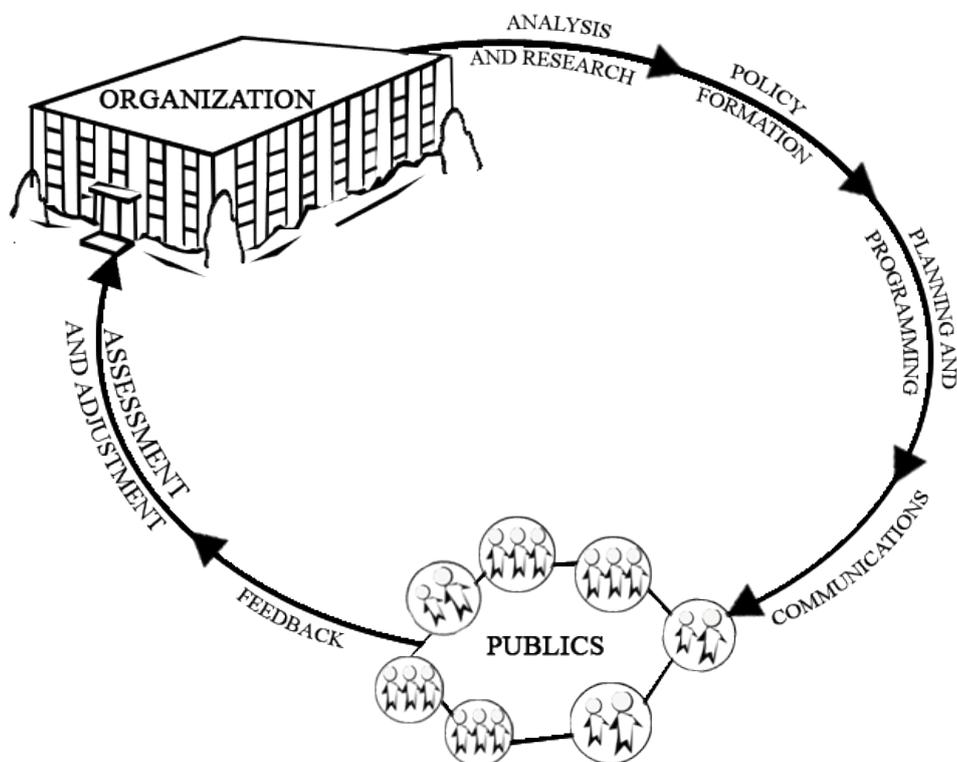


**Gambar 2.2.** Model strategi Komunikasi Assifi dan French (Cangara, 2014: 104)

Model tersebut, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan strategi komunikasi, akan ada delapan tahapan yang harus dilalui. Yakni, menganalisis masalah, menganalisis khalayak, menetapkan tujuan, memilih media, mengembangkan pesan, memproduksi media, melaksanakan program dan melakukan monitoring dan evaluasi.

Merujuk pada pemahaman Philip Lesly (1998: 11), bahwa strategi komunikasi dapat dibagi menjadi dua dengan masing-masing komponennya sebagai berikut :

1. Organisasi
  - a. Analisis dan riset
  - b. Perumusan kebijakan
  - c. Perencanaan program pelaksanaan
  - d. Kegiatan
2. Publik
  - a. Umpan balik
  - b. Evaluasi



**Gambar 2.3.** Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly (Lesly, 1998: 12).

Melihat model tersebut, dapat dijelaskan bahwa organisasi menjadi menjadi sumber utama yang akan menggerakkan strategi komunikasi. Langkah awal yang dilakukan organisasi adalah analisis dan riset. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi. Setelah itu, organisasi akan melakukan perumusan kebijakan. Kemudian, organisasi akan melakukan perencanaan pelaksanaan. Pada tahap ini, organisasi menetapkan tenaga, dana dan fasilitas untuk menjalankan strategi. Tahapan lainnya adalah organisasi melakukan kegiatan komunikasi. Di tahap ini merupakan realisasi perencanaan, dimana organisasi membuat dan menyebarkan informasi atau pesan baik melalui media massa maupun melalui saluran-saluran komunikasi lainnya. Pesan tersebut ditujukan kepada publik atau komunikan yang menjadi sasaran pesan tersebut. Pesan yang diterima oleh publik selanjutnya akan menimbulkan umpan balik berupa ide, keluhan, penolakan, saran dan sebagainya. Terakhir, umpan balik tersebut akan menjadi evaluasi oleh organisasi. Ini dilakukan guna menjadi pertimbangan untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian strategi komunikasi.

Terdapat delapan langkah proses perencanaan strategis yakni:

1. Memprakarsai dan Menyepakati Suatu Proses Perencanaan Strategis

Tujuan langkah pertama adalah menegosiasikan kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (decision maker) atau pembentuk opini (opinion leader) internal tentang seluruh upaya perencanaan strategis dan langkah perencanaan yang terpenting.

## 2. Mengidentifikasi Mandat Organisasi

Mandat formal dan informal yang ditempatkan pada organisasi adalah keharusan yang dihadapi sebuah organisasi.

## 3. Memperjelas Misi dan Nilai-Nilai Organisasi

Misi organisasi yang berkaitan erat dengan mandatnya. Bagi lembaga atau bagi organisasi nirlaba. Hal ini berarti organisasi harus berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang dapat diidentifikasi. Menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi tersebut. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam satu organisasi dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif. Kesepakatan tentang maksud-maksud berarti menetapkan gelanggang dimana organisasi tersebut akan berkompetisi dan setidaknya merencanakan jalan masa depan bagi organisasi tersebut.

## 4. Menilai Lingkungan Eksternal : Peluang dan Ancaman

Tim perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

#### 5. Menilai Lingkungan Internal : Kekuatan dan Kelemahan

Untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi harus memantau sumber daya (input), strategi searah (process) dan kinerja (output).

#### 6. Mengidentifikasi Isu Strategis yang Dihadapi Organisasi

Lima unsur pertama dari proses secara bersama-sama melahirkan unsur keenam yaitu identifikasi isu strategis persoalan kebijakan penting yang mempengaruhi mandat, misi dan nilai-nilai, tingkat dan campuran produk atau pelanggan, klien, pengguna atau pembayar, biaya keuangan atau manajemen organisasi.

#### 7. Merumuskan Strategi Untuk Mengelola isu-isu

Strategi didefinisikan sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, mengapa organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, mengapa organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu.

#### 8. Menciptakan Visi Organisasi Yang Efektif Bagi Masa Depan

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana harusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strategisnya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan visi keberhasilan organisasi.

Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2003: 300)

Strategi komunikasi terdiri dari 2 aspek, yaitu secara makro (planned multi-media strategy) atau mikro (single communication medium strategy). Berdasarkan aspek tersebut, strategi komunikasi memiliki fungsi ganda yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasi dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani “kesenjangan budaya” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan dapat merusak nilai-nilai budaya.

R. Wayne Pace, Breint D. Peterson dan M. Dallas burnet menyebut ada 3 tujuan utama dari strategi komunikasi, yaitu:

1. *To Secure Understanding*

Yaitu untuk memastikan bahwa komunikan mengerti tentang pesan yang diterimanya.

2. *To Establish Acceptance*

Yaitu untuk membina komunikan sebagai penerima yang sudah mengerti pesan yang diterimanya.

3. *To motivate Action*

Yaitu untuk memotivasi penerima pesan menenai hal yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan.

Tujuan-tujuan strategi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa dalam menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam setiap komponen strategi komunikasi (Effendy, 2013: 35)

Sementara itu, Fred R David mengatakan bahwa proses strategi memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perumusan Strategi

Pada tahap ini merupakan proses merencanakan dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2. Implementasi strategi atau disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi maka dibutuhkan disiplin, motivasi dan kerja keras.

### 3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan proses membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. (Fred, 2002: 5)

## **2.6. Komunikasi Budaya**

Hal yang penting untuk diperhatikan saat berkomunikasi adalah budaya. Perbedaan budaya seringkali mempengaruhi gaya berkomunikasi serta pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sebab budaya (Mulyana, 2006: 18) merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu

lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkatan perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu.

Asumsi tersebut memberi pemahaman bahwa di tengah masyarakat terdapat beragam budaya yang harus diketahui dan dipahami bagi mereka (komunikator) yang melakukan komunikasi. Harris & Moran (Mulyana, 2006: 58-63) mengungkapkan bahwa perbedaan budaya ini dapat diidentifikasi melalui komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, serta kepercayaan dan sikap. Komunikasi dan bahasa yang dimaksud di sini antara lain komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal masing-masing budaya memiliki keunikan tersendiri dan itulah yang membedakan kelompok budaya satu dengan yang lain. Bahasa adalah seluruh bahasa asing yang ada di dunia. Dalam suatu bahasa terdapat pula dialek aksen, logat, jargon dan lainnya. Pakaian dan penampilan menyangkut masalah pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, serta dekorasi tubuh yang cenderung berada secara kultural. Makanan dan kebiasaan seperti halnya orang Amerika cenderung menyukai makanan berbahan daging, sedangkan kelompok Hindhu menyukai sayuran. Di suatu daerah, mereka makan dengan menggunakan alat makan yang lengkap, sedangkan di kelompok yang lain ada yang menggunakan tangan saja. Budaya orang Jerman menunjukkan bahwa mereka lebih tepat waktu dengan orang Amerika yang cenderung lebih santai, hal ini menggambarkan karakteristik waktu dan kesadaran waktu. Seorang polisi

diberi penghargaan berupa medali atau seorang eksekutif diberi penghargaan dalam bentuk yang berbeda. Pemberian penghargaan ini akan berbeda ketika berada di subkultur yang berbeda pula.

Perbedaan budaya itupula yang kemudian membuat seorang komunikator harus melakukan komunikasi sesuai dengan budaya yang ada di tempat berkomunikasi. Komunikasi seperti ini disebut juga komunikasi antarbudaya. Alo Liliweri (2003: 8) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai penambahan kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dedi Mulyana mendefinisikan komunikasi antar budaya (inter cultural communication) sebagai proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya. Dengan memahami pentingnya budaya, maka komunikator dapat memahami tingkat keberhasilan pesan yang disampaikan kepada komunikan.

## **2.7. Masyarakat Terdampak Hutan Produksi dan Bendungan Lau Simeme**

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang menolak tanah yang dikuasai dan diusahai mereka diklaim sebagai kawasan hutan produksi tetap dan digunakan sebagai lokasi pembangunan bendungan Lau Simeme jika tidak diberi ganti rugi. Penolakan tersebut berlandaskan pemahaman mereka bahwa hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam

lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (UU 41 Tahun 1999 Pasal 1).

Dalam Pasal 4 ayat 2 UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan disebutkan bahwa kawasan yang dinyatakan sebagai hutan di wilayah Indonesia merupakan hutan yang dikuasai Negara. Penguasaan hutan tersebut memberikan wewenang kepada pemerintah untuk:

1. Mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan.
2. Menetapkan status wilayah tertentu sebagai kawasan hutan atau kawasan hutan sebagai bukan kawasan hutan dan
3. Mengatur dan menetapkan hubungan-hubungan hukum antara orang dengan hutan serta mengatur perbuatan-perbuatan hukum mengenai kehutanan.

Sesuai fungsinya, hutan kemudian dibagi menjadi beberapa macam, yakni:

1. Hutan produksi, yakni kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.
2. Hutan lindung, yakni kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, menendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.

3. Hutan konservasi, yakni kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
4. Hutan suaka alam, yakni hutan yang memiliki fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
5. Hutan pelestarian alam yakni hutan dengan ciri khas tertentu yang memiliki fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Pada tahun 2014, pemerintah pusat mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 579/Menhut-II/2014 tentang penetapan kawasan hutan produksi tetap dan SK Bupati Deli Serdang N0. 2205 tanggal 23 Desember 2016 tentang penetapan lokasi pengadaan tanah untuk pembangunan bendungan Lau Simeme yang berdampak pada enam desa di kecamatan Biru-biru yakni desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah.

Penetapan kawasan hutan produksi yang bertujuan untuk pengendalian lingkungan hidup ternyata tidak terbuka bagi publik khususnya masyarakat terdampak. Hal ini disebabkan karena tidak pernah disosialisasikannya secara

jelas batas kawasan hutan yang dimaksud sehingga masyarakat juga sulit dalam melihat jumlah penduduk terdampak.

Tentu saja, penetapan hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme ternyata berdampak lain bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang sejak turun temurun telah menetap di kawasan yang diklaim pemerintah merupakan kawasan hutan produksi tetap. Permasalahan tersebut adalah tidak dapatnya mereka mengusahai lahan untuk melakukan aktivitas berkebun yang merupakan mata pencaharian dari penduduk. Selain itu, pihak proyek juga melakukan upaya transaksi ekonomi sepihak dengan menawarkan ganti rugi kepada pihak-pihak yang dianggap keras menentang pembangunan bendungan Lau Simeme serta melakukan rekrutmen terhadap beberapa warga sebagai upaya meredam penolakan terhadap keberadaan proyek bendungan Lau Simeme.

Keyakinan mereka terhadap penguasaan dan pengusahaan lahan diperkuat dengan bukti dengan adanya surat tanah hingga sertifikat tanah. Kepemilikan tanah yang sah oleh masyarakat juga diperkuat dengan adanya peta milik Belanda yang diberi judul *Tabaksondernemingen Op De Oostkust* yang dalam bahasa Indonesia berarti perusahaan Tembakau di pantai Timur Sumatera. Peta yang diterbitkan oleh percetakan J.H. De Bussy pada tahun 1924 di Amsterdam dengan skala 1:150.000.

Belanda membagi wilayah pantai timur Sumatera menjadi enam wilayah utama, yakni Langkat, Deli, Serdang, Bedagai, Padang dan Batoe Bahara (sekarang disebut Batubara). Kawasan yang dinyatakan oleh pemerintah sebagai

hutan produksi masuk dalam wilayah Deli, tempat dimana Belanda mendirikan anak perusahaan Tembacaunya yang diberi nama *Senembah Maatsschappij*.

Kehadiran dari perusahaan tersebut menandakan bahwa tanah yang dipakai Belanda merupakan tanah konsesi (hak pinjam pakai) dari Kesultanan Deli dalam kurun waktu yang ditentukan. Selama menjalankan bisnis tembakau, Belanda juga hidup berdampingan dengan warga lokal yang diakui oleh warga terdampak sebagai generasi mereka sebelumnya.

Belanda juga meninggalkan bukti-bukti ekspansinya seperti pohon duku berukuran besar (tiga pelukan orang dewasa) yang tumbuh di Desa Kuala Dekah Kecamatan Biru-Biru kabupaten Deli Serdang yang saat ini ditanam saat masa penjajah.

Ada juga situs Cibal-cibalen yang terletak di Dusun II Kuala Uruk Desa Kuala Dekah yakni sebuah situs berupa tanaman Puring yang ditanam rapi membentuk persegi panjang di tepi bukit. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, situs tersebut memiliki kontribusi ketika masa peperangan antara warga dengan pihak penjajah Belanda. Situs tersebut ibarat pos yang siaga mengintai dan memberitahu akan kedatangan musuh. Jika musuh hendak mendekat ke pemukiman warga, maka akan ada burung elang yang terbang berputar-putar di desa, pohon yang tiba-tiba tumbang atau suara-suara aneh muncul dari situs tersebut (dok. Arih Ersada, 2018).

Beberapa Situs lainnya seperti kuburan tua yang tidak diketahui dimakamkan pada tahun berapa, pilar bekas bangunan rumah Belanda dan adanya

bekas tempat pemandian Belanda di Desa Sari Laba Jahe data menjadi saksi keberadaan masyarakat sejak puluhan tahun silam.

Dalam sejarah, wilayah yang disebut sebagai hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme merupakan wilayah Kerajaan Karo yakni Urung Sinembah, Urung Tanjung Muda Hilir dan Urung Suka Piring. Kerajaan-kerajaan tersebutlah yang dahulunya memberi warna dalam sistem pemerintahan, perekonomian, hukum, sosial, budaya dan ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan di dataran tinggi serdang (sekarang bernama Deli Serdang) yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Karo. Bukti-bukti tersebut yang kemudian memperkuat keyakinan masyarakat untuk tetap mempertahankan tanah yang mereka warisi dari orang tua terdahulu.

## **2.8. Solidaritas**

Seorang ahli sosiologi Durkheim dalam bukunya *The Division Of Labour in Society* mendefinsikannya solidaritas sosial sebagai sesuatu yang merujuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Jones, 2009: 123)

Kemudian Durkheim membedakan solidaritas sosial ini menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, dimana mereka

mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, kelompok manusia tinggal tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka (Hanselin, 2006: 56).

Kesadaran kolektif yang dimaksud adalah tidak adanya pemikiran untuk kepentingan pribadi, yang ada hanyalah kepentingan bersama. Kesadaran kolektif ini membuat individu melakukan hal yang tidak mungkin dilakukan jika sendiri. Contohnya, saat melakukan unjukrasa, pemberontakan, perlawanan terhadap penindasan dan sebagainya. Dalam teori Durkheim ini, rasa kolektif ini dibarengi dengan moralitas yakni suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekadar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai atau norma-norma yang sudah merasuk tidak langsung dirasakan karena proses pembiasaan itu menyesuaikan diri (Isfironi, 2014: 82).

Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya. Oleh karena itu, individualitas tidak berkembang,

individulitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas.

Sementara itu, solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Biasanya solidaritas ini terdapat pada masyarakat perkotaan. Solidaritas organik itu masing-masing bagian mempunyai fungsi dan fungsinya tersebut sangat berpengaruh penting. Solidaritas organik terjadi karena masing-masing memunculkan adanya suatu perbedaan. Durkheim melihat bahwa kondisi tersebut tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya.

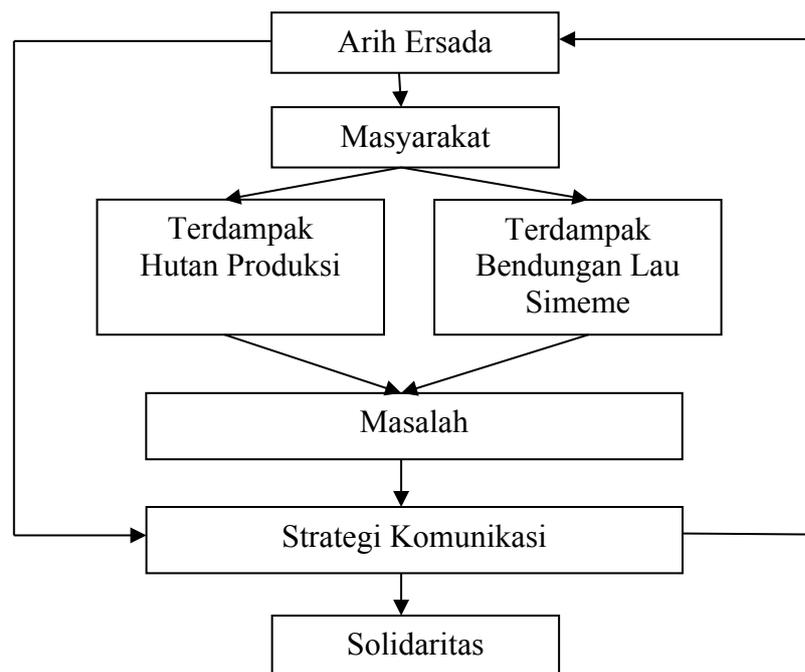
## **2.9. Kerangka Berpikir**

Menurut Cik Hasan Bisri Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian (2001: 43).

Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perpektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berpikir sehari-hari maupun berpikir dalam sebuah penelitian ilmiah. Pertama, deduksi yaitu proses berpikir yang menggunakan premis-premis umum

bergerak menuju premis khusus. Kedua, induksi yaitu proses berpikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.4.** Kerangka berpikir penelitian, dikembangkan dari Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly (Lesly, 1998: 12). (Sumber: Peneliti, 2019)

Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa Arah Ersada menjadi organisasi yang akan diteliti. Selain karena fokus memperjuangkan penyelesaian permasalahan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, indikator Arah Ersada sebagai organisasi dapat diukur dari unit entitas sosial, jumlah anggota yang lebih dari satu orang, berpola kerja terstruktur, memiliki tujuan, dan memiliki identitas.

Masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme merupakan masyarakat yang menempati lokasi yang diklaim pemerintah sebagai hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Indikator dari masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan lau Simeme adalah memiliki identitas dan memiliki bukti atas penguasaan dan pengusahaan tanah.

Dengan dilakukannya penetapan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme maka berdampak pada permasalahan sosial di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan tersebut adalah dengan melakukan upaya transaksi ekonomi sepihak dengan menawarkan ganti rugi kepada pihak-pihak yang dianggap keras menentang pembangunan bendungan Lau Simeme serta melakukan rekrutmen terhadap beberapa warga sebagai upaya meredam penolakan terhadap keberadaan proyek bendungan Lau Simeme. Kondisi ini tentu membuat hubungan antar masyarakat terdampak menjadi terpecah.

Melihat persoalan tersebut, Arih Ersada kemudian membuat strategi komunikasi untuk kembali meningkatkan solidaritas masyarakat atau diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa agar tidak mudah dipecah belah dan fokus pada tujuan bersama Indikator dari strategi komunikasi ini dapat dilihat dari analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, kegiatan komunikasi, umpan balik dan evaluasi.

Strategi komunikasi yang dilakukan tujuannya adalah untuk meningkatkan solidaritas dari masyarakat yang terdampak hutan produksi dan bendungan Lau

Simeme. Indikator dari solidaritas ini adalah kesadaran kolektif dan tumbuhnya moralitas.

## **2.10. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait strategi komunikasi organisasi Arik Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam bagian ini, peneliti akan memunculkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan solidaritas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perbandingan dan acuan serta untuk menghindari asumsi plagiarisme atau penjiplakan penelitian orang lain. Oleh sebab itu, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu. Kajian penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi komunitas dalam mempertahankan solidaritas (studi kasus pada komunitas kicau mania Salatiga) merupakan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Paulus Sutejo yang merupakan seorang mahasiswa program studi ilmu komunikasi fakultas sosial dan ilmu komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada tahun 2012 silam. Dalam penelitian tersebut, Yohanes mendeskripsikan mengenai strategi komunitas Kicau mania Salatiga dalam mempertahankan solidaritas anggota dan menunjukkan 2 faktor yang berpengaruh pada komunitas tersebut dalam mempertahankan

solidaritas yakni, adanya komunikasi atau hubungan kontak yang berkelanjutan di antara anggotanya serta adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh komunitas tersebut. Dalam penelitiannya, Yohanes menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sutejo P Yohanes, 2012).

2. Peran Ta'mir masjid dalam meningkatkan solidaritas masyarakat di Masjid Besa Suhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh yang diteliti oleh Tuti Haryati Ningsih dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2017. Penelitian tersebut mengenai fungsi masjid yang belum dimanfaatkan secara maksimal sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan sosial umat Islam untuk meningkatkan ukhwah Islamiyah atau meningkatkan solidaritas masyarakat Muslim ketika itu. Oleh karena itu pembentukan organisasi / ta'mir yang baik dan benar, sangat perlu dilakukan agar masjid dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Penelitian mencoba mengungkap upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh ta'mir masjid Syuhada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada pada masa sekarang yang meliputi pencatatan, penafsiran, penguraian dan penganalisaan. Tuti juga menggunakan kajian kepustakaan untuk melengkapi hasil dari

penelitian tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melihat apa saja peran ta'mir masjid dalam meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan masyarakat Lamgugob. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'mir Masjid Syuhada Lamgugob berperan dalam peningkatan solidaritas masyarakat melalui upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan ibadah sosial dan kegiatan pendidikan seperti santunan anak yatim, pelaksanaan qurban, perayaan hari-hari besar Islam, diskusi keagamaan, pengajian bagi anak-anak maupun orang dewasa sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian, kesetiakawanan dan kebersamaan sesama jamaah masjid dan masyarakat (Nisih, 2017).

3. Strategi komunikasi radio komunitas USUKOM Fm dalam mempertahankan eksistensinya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Corry ovrica AP Sinaga dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2017. Dalam penelitiannya, Sinaga mengkaji tentang pentingnya radio komunitas di Sumatera Utara, khususnya dalam bidang penyiaran sehingga penting untuk meningkatkan manajemen di dunia penyiaran radio. Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metodologi pengamatan, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan manajemen siaran yang dilakukan USUKOM Fm

kurang berbicara dalam hal aplikasinya, karena kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Menjaga eksistensi siaran melalui program serta membuka interaksi langsung maupun tidak langsung seperti halnya untuk membuka permintaan melalui sms, telepon dan disajikan langkah untuk mempromosikan keperluan mahasiswa sesuai kebutuhan mereka. (Ovrice, 2017)

4. Strategi komunikasi masyarakat Samin dalam membangun ketahanan pangan lokal merupakan penelitian dari Agung Wibowo, Zaini Rohmad, D. Padmaningrum dan Becti Wahyu Utami dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2012. Yang diteliti oleh mereka adalah Masyarakat Samin masih bertahan di beberapa wilayah di Kabupaten Blora. Ada keunikan masyarakat Samin di dalam membangun ketahanan pangan Prinsip masyarakat Samin adalah bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan tidak harus makan nasi, mereka tetap memelihara keanekaragaman pangan. Hal ini menarik untuk ditelusuri bagaimana strategi-strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Samin untuk membangun ketahanan pangan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Blora. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis studi kasus tunggal dengan menggunakan model analisis interaktif, yakni; reduksi data, sajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi komunikasi masyarakat Samin di dalam memelihara tradisi dan

membangun ketahanan pangan lokal adalah direfleksikan di dalam tradisi lisan dan simbol-simbol. Komunikator, baik orang tua-orang tua mereka dan juga sesepuh masyarakat Samin adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi efektifitas di dalam komunikasi. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan dan tradisi Samin adalah saluran-saluran interpersonal, melalui tradisi kumpul bersama untuk mendiskusikan dan meminta nasihat di rumah sesepuh Samin. Efektivitas komunikasi dalam pewarisan nilai tradisi antara lain tercermin kelestarian tradisi budaya Samin yang masih diterapkan masyarakat Samin sampai sekarang. (Wibowo, 2012: 262)

5. Solidaritas sosial masyarakat nelayan dalam penangkapan ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba yang diteliti oleh Anugrah Alamsyah pada tahun 2016 dari fakultas Ushuluddin filsafat dan politik Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar. Dalam penelitiannya, Anugrah mendeskripsikan mengenai bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan di sana. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Hasil penelitian Anugrah menunjukkan bahwa gambaran kelompok nelayan di Kelurahan Bentengge. Dapat dilihat dari aktivitas keseharian nelayan dalam penangkapan ikan dengan dibentuknya kelompok-kelompok nelayan. Adanya kelompok tersebut membuat

nelayan merasa terbantu melalui program-program khususnya dalam menggunakan teknologi ketika melaut sehingga pendapatan penangkapan ikan bisa lebih meningkat selain itu mereka bisa berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman bersama dalam mengatasi masalah di bidang perikanan dan kelautan. Sehingga masyarakat nelayan di Kelurahan Bentengge khususnya yang tergabung dalam kelompok nelayan bisa lebih mandiri demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bentuk solidaritas yang ditemukan ada 2. Pertama, kerjasama dalam aktivitas kesehariannya, masyarakat nelayan di kelurahan Bentengge selalu bekerjasama dalam penangkapan ikan, mereka pergi ke laut bersama-sama dengan teman kelompoknya, bentuk kerjasama itu bisa terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan pada saat proses penangkapan ikan. Sedangkan yang ke 2, Gotong Royong. Bentuk Solidaritas gotong royong dapat terlihat dari aktivitas keseharian masyarakat nelayan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba, terutama dalam hal pekerjaan sehari-sehari misalnya saling membantu dalam memperbaiki perahu yang rusak dan memperbaiki jaring yang robek, semua dikerjakan secara bersama-sama (Alamsyah, 2016)

6. Strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran cinta tanah air (studi deskriptif kualitatif strategi komunikasi resimen mahasiswa USU dalam meningkatkan kesadaran cinta tanah air pada anggota) merupakan penelitian yang dilakukan oleh Yunda Pratiwi pada tahun 2018. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang

digunakan Resimen Mahasiswa USU dalam meningkatkan kesadaran cinta tanah air pada anggotanya. Adapun teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian adalah teori komunikasi, komunikasi organisasi, strategi komunikasi, dan teori kesadaran. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan empat orang informan dalam rangka memperoleh data yang relevan, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada keempat informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan Resimen Mahasiswa USU dalam meningkatkan kesadaran cinta tanah air pada anggotanya melalui rangkaian kegiatan komunikasi organisasi tersebut berdasarkan unsur-unsur komunikasi yaitu pemilihan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, dan pengenalan khalayak. Hasil ini diperoleh dari pengolahan data yang menggunakan teknik analisis data kualitatif oleh Miles & Huberman (Pratiwi, 2018).

7. Strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DHL) dalam mengimplementasikan program *green city* di kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Deri Kalianda pada tahun 2018. Deri mengkaji mengenai strategi dari DHL dalam mengimplementasikan kota hijau, strategi audiens, strategi

pesan dan media pengguna dalam implementasi program kota hijau menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan mengambil lima orang informan yang terdiri dari dua orang yang berasal dari kantor DHL Kuanta dan tiga orang merupakan masyarakat yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi DHL melibatkan orang-orang ahli dan berpengalaman dalam lingkungan seperti dosen yang konsen di ilmu lingkungan dan pakar lingkungan serta melibatkan orang-orang yang berpengaruh di lingkungan seperti Kepala Desa, pemangku kepentingan hingga tokoh agama. Selain itu, DHL juga menggunakan berbagai media dalam mempromosikan program mereka melalui seminar, pelatihan, pemasangan spanduk, iklan hingga penggunaan media massa dan media sosial. (Deri, 2018)

8. Komunikasi organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan merupakan penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Krisna Mulawarman M.Sn dan Yeni Rosilawati MM. Penelitian tersebut mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Perijinan Kota Yogyakarta dalam upaya peningkatan pelayanan. Sebab, dinas tersebut merupakan dinas pelayanan yang masih baru dan telah memperoleh sejumlah penghargaan dalam bidang pelayanan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan

metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Perijinan Kota Jogjakarta mengoptimalkan komunikasi ke bawah (*downward communication*) dan komunikasi ke atas (*upward communication*) serta komunikasi horizontal dan vertikal. Upaya yang dilakukan secara rutin misalnya: melakukan *meeting/pertemuan* rutin untuk pertukaran informasi, koordinasi dan *controlling*. Mulai dari informasi bagaimana melakukan pekerjaan, dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan hingga mengembangkan rasa memiliki tugas, penyampaian informasi yang memerlukan tindakan seluruh pegawai, penyampaian informasi yang bersifat umum, penyampaian arahan atau perintah perusahaan, pemberian pujian kepada pegawai atas prestasi kerjanya serta pemberian teguran kepada pegawai atas kelalaian kerjanya. Komunikasi ke atas berfungsi sebagai *feedback communication*, penyampaian kemajuan kerja. Dinas Perizinan Kota Jogjakarta mengoptimalkan komunikasi informal sebagai penyeimbang komunikasi formal serta melakukan sosialisasi budaya pelayanan. (Mulawarman dkk, 2015)

9. Komunikasi organisasi gerakan mahasiswa nasional Indonesia DPC Surabaya dalam membangun kedekatan emosional dan solidaritas pengurus merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Haqiqi pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji komunikasi organisasi *bottom up* dan *top down* dalam membangun kedekatan emosional dan solidaritas pengurus di gerakan mahasiswa nasional Indonesia DPC

Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi organisasi terdapat komunikasi secara formal dan nonformal. Dalam melakukan komunikasi *top down* tidak terlalu susah dalam prosesnya. Dalam proses ini harus terlihat santai tapi tegas sehingga dari penguruspun merasakan kenyamanan dalam organisasi DPC FMNI Surabaya, dari situlah muncul rasa solidaritas anta sesama pengurus. Selanjutnya, komunikasi secara *bottom up* adalah metode yang digunakan untuk mencari solusi memberikan kepercayaan pada pengurus. Dalam mengambil keputusan, setiap pengurus bebas memberikan kepercayaan ada pengurus. Kemudian, solusi dipikirkan dan diputuskan dengan kesepakatan bersama. Hal itu dapat menumbuhkan kedekatan antara kedua belah pihak yang bersifat terbuka dan saling memberikan informasi sehingga akan muncul intensitas dan integritas dalam hubungan. (Haqiqi, 2018)

10. Peran komunikasi persuasif dalam penyelesaian konflik antara nelayan merupakan penelitian dari Nurjana, seorang dosen jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau Kampus Bina Widya pada tahun 2015. Penelitian tersebut mengkaji peran komunikasi persuasif dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi antar masyarakat nelayan tradisional dengan masyarakat nelayan

modern. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan peneliti sebagai instrument utama penelitian, data dan informasi yang diperoleh dari nara sumber dan didukung dokumen sesuai penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pemerintah dalam usaha penyelesaian konflik melalui komunikasi persuasif yaitu dengan cara negosiasi, mediasi, fasilitasi dan diplomasi, konfrontatif. Efektifitas strategi komunikasi yang dalam menyelesaikan konflik tersebut telah mempengaruhi pembuat kebijakan dan keputusan pemerintah daerah, akan tetapi secara keseluruhan konflik belum dapat diselesaikan secara tuntas karena masih terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap kebijakan dan kesepakatan yang telah dibuat. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar masyarakat nelayan tradisional dengan masyarakat nelayan modern di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis adalah faktor budaya, sosial, ekonomi, dan faktor hukum. (Nurjanah, 2015)

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut maka peneliti menemukan adanya persamaan yang terletak pada pembahasan tentang strategi komunikasi dalam organisasi serta adanya kajian mengenai strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan solidaritas. Metode penelitian yang akan dilakukan juga memiliki kesamaan yakni dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun kebaruan (novelty) dalam penelitian yang dilakukan saat ini adalah subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yakni masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme yang berada di enam desa yakni di desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah kecamatan Biru-biru kabupaten Deli Serdang. Sedangkan untuk objek penelitian yakni organisasi Arik Ersada.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan mengenai paradigma dan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun paradigma dan metode yang digunakan adalah:

### **3.1. Paradigma Penelitian**

Untuk menemukan sebuah kebenaran fenomena maka dapat dilakukan dengan cara penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh masing-masing orang bisa saja berbeda sesuai dengan cara pandang yang diyakini. Cara pandang ini kemudian yang disebut sebagai paradigma. Secara teoritis paradigma (Moleong, 2010: 49) dapat diartikan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif (interpretive paradigm). Hendrarti dalam Rahardjo (2018: 4) mendefinisikannya sebagai sebuah paradigma yang memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *social meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam latar belakang alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Pradigma ini juga disebut sebagai paradigma fenomenologi atau pradigma definsisi sosial. Dengan memakai paradigma ini, peneliti ikut bersentuhan langsung dengan subjek

penelitian di lapangan dan menghasilkan karya ilmiah yang masih dapat dikritik bahkan direvisi.

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6)

Penelitian kualitatif dijelaskan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012: 9)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan menganalisa fenomena dan mencoba memahaminya melalui metode ilmiah guna mendapatkan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kata maupun gambar.

### **3.3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme yang berada di enam desa yang berada di kecamatan yakni desa Kuala Dekah, Mardinding Julu, Penen, Rumah Great, Peria-ria dan Sari Laba Jahe.

Sedangkan objek penelitian merupakan himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti (Supranto, 2000: 21). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah organisasi Arik Ersada.

### **3.4. Informan**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2010: 97). Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua Arik Ersada,
2. Masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.
3. Aparat Pemerintah Desa/Kecamatan
4. Pakar isu konflik tanah ulayat

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa cara atau teknik dalam mendapatkan data yang akurat serta bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun teknik yang digunakan adalah:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan metode penelitian berupa dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (narasumber) (Arikunto, 2006: 155).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data yang melibatkan antara komunikator (peneliti) dengan komunikator (informan) dalam mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya kebenarannya. Saat wawancara, penelitian menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti, sebelum kegiatan wawancara. Pedoman wawancara membantu peneliti dalam menggali dan mengurutkan secara jelas data dari informan penelitian. Dalam wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam suara serta alat tulis untuk mencatat jawaban-jawaban dari informan dalam penelitian.

#### **2. Fokus Grup Diskusi (FGD)**

Fokus Grup Diskusi (FGD) disebut juga diskusi kelompok terfokus. Menurut Lehoux, Poland dan Daudelin FGD merupakan metode pengumpulan

data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial, tidak terkecuali pada penelitian keperawatan. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini selain merupakan informasi kelompok juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lain, terutama dalam penelitian kuantitatif.

Metode FGD membutuhkan seorang moderator yang terlatih dan handal untuk dapat memfasilitasi diskusi dengan tepat, pelaksanaannya membutuhkan lingkungan yang kondusif, dan kelompok diskusi yang bervariasi, dan hasil dari pengumpulan datanya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dianalisis. Pada situasi khusus, dibutuhkan pertimbangan lain untuk menggunakan teknik/metode pengumpulan data lainnya agar penyediaan data menjadi lebih kaya dan lebih informatif (Afiyanti, 2008: 58).

FGD yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengundang informan yang lokasi serta waktu yang mereka tentukan. Data-data hasil observasi dan wawancara sebelumnya, dibahas untuk mencari kesamaan maksud dan tujuan. Dengan FGD yang dilakukan, bertujuan untuk menghindari subjektivitas dari peneliti mengenai strategi komunikasi organisasi Arik Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak kawasan hutan produksi dan

bendungan Lau Simeme di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara.

### **3. Observasi**

Teknik observasi sendiri diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2011: 220). Sementara itu, menjelaskan bahwa dalam observasi setidak-tidaknya ada tiga macam metode yaitu observasi biasa, observasi terkendali dan observasi terlibat.

Observasi biasa merupakan metode yang tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Penelitian ini juga tidak melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku seni yang diamatinya melainkan hanya mengumpulkan informasi apa yang dilihat secara langsung oleh mata maupun dibantu dengan alat dokumentasi.

Observasi terkendali memiliki definisi yang hampir sama dengan observasi biasa. Hanya saja pelaku yang diamati dapat dipilih dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan dikendalikan oleh peneliti.

Observasi terlibat merupakan bentuk observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam penelitian memberikan peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, masyarakat serta kebudayaan setempat (Rohidi, 2011: 184-189).

Dari ketiga Metode observasi tersebut, peneliti memilih metode observasi terlibat sebab peneliti terlibat langsung dengan informan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mengamati dan mencatat hal-hal yang penting atau berkaitan dengan penelitian. Yakni, strategi komunikasi Arik Ersada, kekuatan dan kelemahan strategi yang diterapkan dan efeknya terhadap solidaritas masyarakat yang terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

Artinya, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendekati tokoh, aparatur pemerintah dan masyarakat di desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen dan Kuala Dekah Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang. Selama observasi partisipan, peneliti menggunakan alat bantu buku catatan, perekam suara dan foto sebagai alat untuk dokumentasi selama pengumpulan data penelitian.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 335).

Dapat diartikan bahwa teknik analisis data merupakan cara peneliti dalam mengolah data hasil penelitian dan merangkumnya dalam bentuk kata maupun gambar yang dapat memberikan sebuah kesimpulan serta mudah dipahami.

Miles dan Huberman (1992: 16-19) menyatakan bahwa analisis data terdiri dari :

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data *kasar* yang muncul dari catatancatatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2010: 330). Denzin dalam Moloeng (Moleong, 2010: 338), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

### 3. Penyajian Data (*Display Data*)

Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering dipergunakan pada analisis data kualitatif adalah data dalam bentuk teks naratif berupa peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara berurutan.

### 4. Verifikasi dan Kesimpulan

Hasil wawancara dengan informan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proporsi. Hasil verifikasi data tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

### **3.7. Keabsahan Data**

Untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian maka diperlukan adanya uji keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

Uji *credibility* merupakan uji kepercayaan terhadap penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak meragukan sebagai sebuah karya

ilmiah. *Transferability* merupakan validitas eksternal penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. *Dependability* disebut juga sebagai reabilitas yakni penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan peruses yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakkan dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. *Confinbility* merupakan pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam melakukan penelitian.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 320).

### **3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.8.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang

#### **3.8.2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2019.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil-hasil yang sudah ditemukan di lapangan, baik data yang telah didapatkan melalui wawancara dengan pengurus persatuan Arih Ersada, masyarakat, aparat pemerintahan setempat maupun akademisi yang dinilai memiliki kompetensi memberikan pendapat.

#### **4.1. Gambaran Umum**

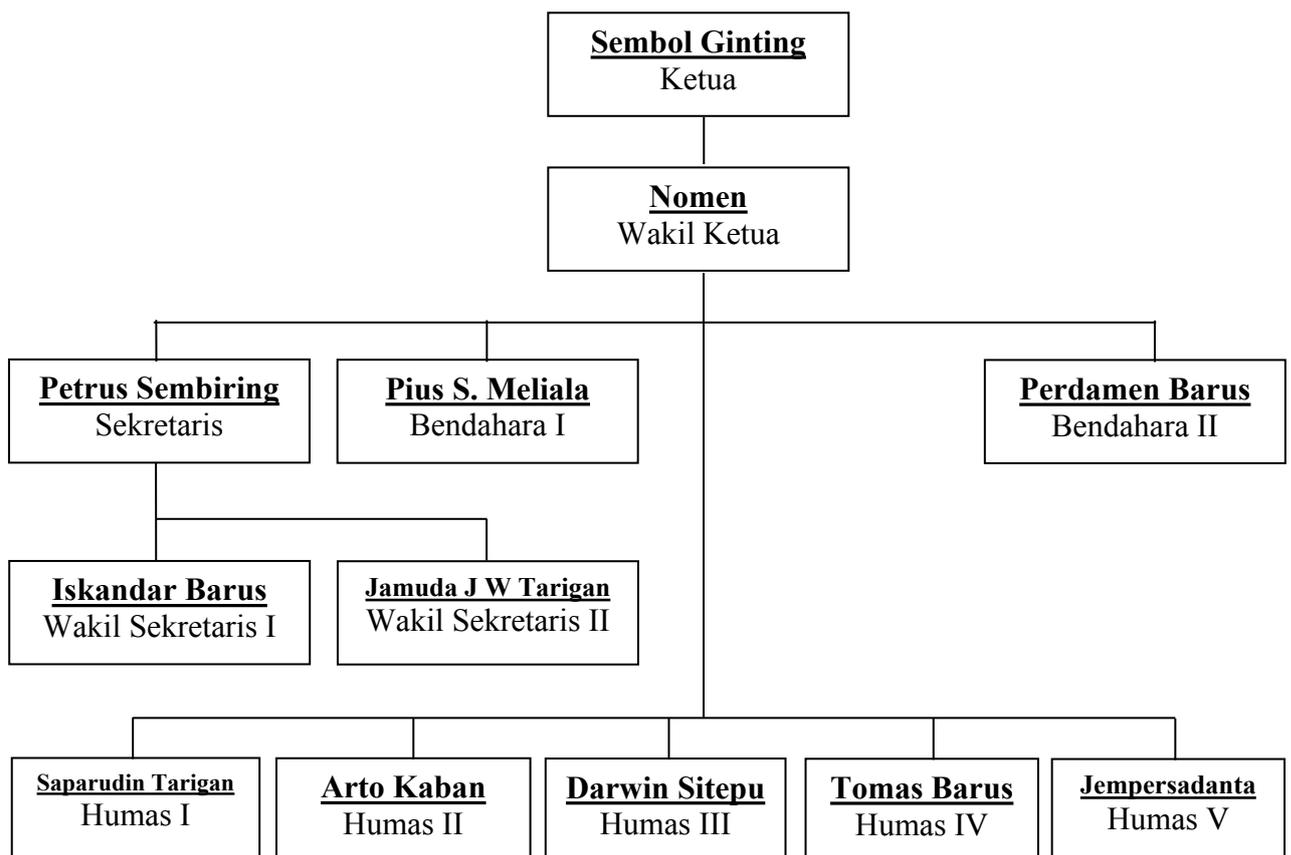
Arih Ersada merupakan sebuah organisasi yang dibentuk karena munculnya sebuah konflik antara masyarakat dengan pemerintahan setelah dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 579/Menhut-II/2014 tentang penetapan kawasan hutan produksi serta SK Bupati Deli Serdang N0. 2205 tanggal 23 Desember 2016 tentang penetapan lokasi pengadaan tanah untuk pembangunan bendungan Lau Simeme yang berdampak pada enam desa yakni Desa Mardinding Julu, Rumah Gerat, Sari Laba Jahe, Penen, Peria-ria dan Kuala Dekah di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.

Tepatnya pada Senin 12 Febuari 2018 silam, saat itu tengah berlangsung sosialisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi pembangunan bendungan Lau Simeme di Jambur Lau Sigembura desa Sigembura kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang dari Balai Wilayah Sungai Sumatera (BWSS) II. Acara yang awalnya tenang mendadak menjadi riuh di penghujung kegiatan.

Hal ini disebabkan pihak masyarakat terdampak hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme bersikukuh atas tanah yang mereka kuasai dan usahi merupakan tanah mereka yang sah yang sudah mereka miliki sejak turun temurun yakni sekitar tahun 1900. Hal itu dibuktikan dengan surat tanah, sertifikat tanah dan kuitansi pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang mereka bayar setiap tahun serta bukti sejarah seperti dokumen Kartu Tanda penduduk (KTP) yang terbit tahun 1930, kuburan yang pada nisannya tertanda tahun 1924 hingga pepohonan duku yang berusia sekitar 100 tahun. Sementara itu, pihak BWSS II menyatakan tidak dapat memberikan ganti rugi seperti yang diinginkan oleh masyarakat. Sembol Ginting, salah satu warga terdampak ternyata tidak dapat membendung kegeramanannya. Ia marah dan meminta BWSS II untuk tetap mengganti rugi atas permasalahan sosial, ekonomi yang pemerintah sebabkan dengan penetapan hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme. Kemarahan Sembol Ginting ternyata menyulut kemarahan warga lain. (Ginting S, Wawancara Pribadi, 7 Februari 2018)

Sejak kemunculan Sembol Ginting dalam forum tersebut membuat warga terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme berdatangan ke kediamannya untuk berdiskusi untuk mencari solusi atas persoalan yang tengah mereka hadapi. Hasil pertemuan tersebut menyepakati pertemuan selanjutnya pada 21 Februari 2018 di Balai Desa Dusun Kuala Uruk Kecamatan Kuala Dekah Kabupaten Deli Serdang. Dalam pertemuan tersebutlah masyarakat yang hadir bermufakat membuat sebuah persatuan yang diberinama Arih Ersada.

Secara etimologis, Aarih Ersada berasal dari dua suku kata dalam bahasa Karo. Aarih berarti musyawarah dan Ersada berarti mufakat. Jika diartikan secara utuh, Aarih Ersada berarti musyawarah untuk mufakat. Kemudian, untuk memperkuat keberadaan Aarih Ersada secara hukum maka persatuan ini disahkan melalui akta notaris nomor 01 pada Senin 12 Maret 2018 di Notaris Juni Surbakti SH, MKn yang berkantor di Jl. T. Amir Hamzah No. 174 Kuala Begumit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:



**Gambar 4.1.** Struktur Organisasi Aarih Ersada (dok. Aarih Ersada, 2018)

Dengan dibentuknya Persatuan Arikh Ersada maka secara otomatis akan menaungi seluruh masyarakat yang menajadi korban terdampak kawasan hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme. Menurut data dari Kecamatan Biru-biru, jumlah penduduk yang terdampak adalah sebagai berikut:

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Rumah Great	732	678	1.410
2.	Kuala Dekah	506	525	1.031
3.	Sari Laba Jahe	656	705	1.361
4.	Peria-ria	749	731	1.480
5.	Penen	545	520	1.065
6.	Mardinding-Julu	290	293	583
Total				6.930

**Tabel 4.1.** Jumlah penduduk enam desa di kecamatan Biru-biru.  
(Sumber: Kecamatan Biru-biru, 2018)

Adapun tujuan dibentuknya Arikh Ersada adalah untuk:

1. Mempersatukan pendapat dan sikap mengenai hal-hal yang muncul atau terjadi di tengah-tengah kehidupan anggota agar selalu satu kata, satu pendapat dan satu tindakan sehingga tidak dapat diadu domba, diintimidasi dan dipengaruhi hal-hal negatif lainnya yang datang dari pihak lain.

2. Bersama-sama memohon dan mengajukan perlindungan kepada pihak terkait agar anggota memperoleh hak-hak sebagaimana mestinya yakni berkeadilan dan tidak dizalimi.
3. Bersama-sama memohon dan mengajukan perlindungan kepada pihak terkait agar anggota memperoleh perlindungan hukum yang benar dan berkeadilan.
4. Bersama-sama melestarikan dan mengembangkan adat budaya suku bangsa yang ada di wilayahnya dalam kehidupan masyarakat.

Selain tujuan, Arik Ersada juga memiliki visi dan misi sebagai berikut:

#### **Visi**

Untuk mewujudkan dan mengukuhkan persatuan antar anggota maupun dengan masyarakat yang bukan anggota sehingga terwujud masyarakat yang bersatu.

#### **Misi**

1. Memperjuangkan masyarakat untuk memperoleh hak secara adil dan maksimal atas pembebasan lahan masyarakat untuk keperluan pembangunan bendungan Lau Simeme Kecamatan Biru-biru.
2. Memperjuangkan lahan yang dikuasai dan diusahai masyarakat secara turun temurun untuk dikeluarkan dari hutan produksi sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 88 tahun 2017.
3. Memperjuangkan hak masyarakat lokal memperoleh kesempatan berpartisipasi secara berkelanjutan pada pembangunan bendungan Lau

Simeme Kecamatan Biru-biru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan dibentuknya Arikh Ersada, maka organisasi inilah yang menjadi motor untuk menggerakkan perjuangan masyarakat terdampak. Adapun tuntutan-tuntutan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghentikan sementara proyek bendungan Lau Simeme sampai dengan selesai pembebasan dan pembayaran ganti rugi atas tanah yang dikuasai/diusahai masyarakat.
2. Menuntut agar tanah masyarakat keluar dari kawasan hutan produksi tetap.
3. Menuntut ganti rugi atas tanah, tumbuh-tumbuhan/tanaman dan aset lain yang dikuasai oleh masyarakat secara layak, pantas dan berkeadilan.
4. Meminta agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari khususnya di kabupaten Deli Serdang.
5. Meminta prioritas masyarakat terdampak untuk bekerja dan melakukan aktivitas ekonomi di sekitar bendungan.
6. Mendapat *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari bendungan Lau Simeme untuk kepentingan warga sekitar bendungan.
7. Mendapat fasilitas dari pemerintah atas pengurusan sertifikat tanah masyarakat.

## **4.2. Hasil Wawancara**

Untuk mendapatkan data utama penelitian ini, peneliti telah menetapkan informan penelitian, yakni:

1. Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting.
2. Masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, Wan Nurhadijah Br Sembiring.
3. Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP.
4. Pakar isu konflik tanah ulayat Dr. Edy Ikhsan SH, MA.

### **4.2.1. Wawancara Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting**

Sembol Ginting, lahir di Sarilaba pada tanggal 28 April 1947. Secara aklamasi dipilih oleh masyarakat dari enam desa terdampak hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme sebagai Ketua persatuan Arih Ersada. Kondisi fisiknya tidak sempurna, beliau mengalami penyakit *gloukoma* sehingga membuatnya tidak dapat melihat lagi. Meskipun keterbatasan fisik, masyarakat tetap memberikan kepercayaan untuk memimpin jalannya organisasi karena kemampuan berpikirnya, semangat dan keberanian yang telah ia tunjukkan pada tanggal 12 Februari 2018 di Jambur Sigembura dengan menentang keputusan sepihak dari pemerintah yang tidak mau membayar ganti rugi atas tanah milik masyarakat untuk kepentingan pembangunan bendungan Lau Simeme. Hal itupun diakuinya sendiri dengan memberikan pernyataan:

“Pertama, karena sayalah yang mereka anggap mau dan berani mengutarakan tuntutan hak-hak mereka pada sosialisasi tanggal 12 itu,

karena di situ saya lugas artinya ya saya berbicara bebas kepada siapapun. Waktu mau ditutup sama Camat justeru saya yang protes kepada Camat. Tidak boleh ditutup. Jadi, secara pribadi saya langsung memang melakukan hal-hal yang di luar dugaan oleh masyarakat. Karena selama 2004 sampai dengan 2018 tidak ada yang berani ngomong seperti saya. Itulah yang membuat masyarakat tersentak bahwa adanya rupanya yang mau dan berani membela masyarakat.”

Dipilihnya Sembol Ginting sebagai ketua persatuan Aarih Ersada, diyakini peneliti bukan hanya sekadar keberaniannya. Namun, ada faktor lain yang mendukung sehingga masyarakat menaruh kepercayaan terhadap Sembol Ginting.

“Memang semua masyarakat di desa yang terdampak ini memiliki hubungan kekeluargaan dengan saya. Mungkin ada dua tingkat, tiga tingkat dan macam-macamlah”

Bukan hanya Sembol Ginting, pengurus yang terpilih juga berdasarkan kepercayaan yang tercipta karena hubungan kekerabatan, serta kompetensi yang mereka miliki untuk kemudian ditetapkan posisi yang sesuai dengan kapasitasnya.

“Dua-dua. Kita tidak hanya kompeten tapi juga loyalitas kita pertimbangkan. Artinya, sejak tanggal 12 kan sudah terlihat. Mereka kita lihat semangat loyalitasnya yang datang kemari kumpul. Kan bisa kita lihat. Jadi kalau dikatakan kompeten kali juga tidak dan loyalitas kali juga tidak. Tapi terlihat ada loyalitas terlihat ada kompeten sedikit udah. Lagipula, pemilihan di sana secara demokratis dan ditunjuk oleh masyarakat luas. Karena waktu pembentukan tanggal 21 itu masyarakat di enam desa hadir. Jumlahnya hampir 200 masyarakat yang hadir”

Setelah organisasi Aarih Ersada dibentuk, maka pengurus langsung bergerak untuk menyelesaikan persoalan penetapan hutan produksi di pemukiman mereka dan penunjukan lahan mereka untuk dipakai membangun proyek strategis nasional Bendungan Lau Simeme. Namun, perjuangan organisasi tersebut tidak

berjalan lancar. Berbagai persoalan sengaja diciptakan untuk oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan kehadiran organisasi Arih Ersada.

“Sebetulnya kendala yang kita rasakan dari batas bulan 10 tahun 2018 mereka (pemerintah) berada di pihak yang berlawanan dengan masyarakat. Baik Kepala Desa, Camat, Bupati, Badan Pertanahan, dinas Kehutanan semuanya. Mereka tidak ada mendukung baru bulan oktober mereka menyatakan berada bersama Arih Ersada. Itu kata mereka. Camat yang bilang dukung. Tapi justru dalam mendukung ada permasalahan baru yang terjadi. Karena persatuan Arih Ersada sudah mengikut kepada permenko nomor 3 tahun 2018 yang di sana masyarakat disuruh membuat surat tanah lalu surat permohonan. Sewaktu itu kita sudah membuat SPFBT, tapi pihak Camat dan Kepala Desa membuat surat sendiri, dikumpulkan sendiri. Ini mohon maaf pecah belah. Dan dari internal kami dipropaganda, sewaktu membuat SPFBT, ada pihak yang mengatakan mana mungkin persatuan lebih kuat dari masyarakat. Ini sudah diurus oleh pemerintah. Ini membuat masyarakat terganggu. Masyarakat jadi terpecah belah”

Penelitianpun menanyakan, strategi komunikasi apa yang dibuat oleh Arih Ersada menghadapi situasi dipecah belahnya masyarakat, dimana sejumlah masyarakat ada yang bimbang dengan hasil perjuangan dari Arih Ersada nantinya.

Sembol Ginting pun memberi penjelasan sebagai berikut:

“Pertama kita memberikan penjelasan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Jadi, kita memberikan pencerahan kepada masyarakat itu yang kita ambil di sini adalah peraturan dan perundang-undangan seperti SK menhut 579, Perpres 88 tahun 2017 lalu yang terakhir adalah permenko ekuin nomor 3 tahun 2018. Jadi, kita berusaha menjelaskan semua persoalan ini merujuk kepada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Karena, ini terus terang yang kita hadapi bukan pihak pembangunan bendungan saja tapi pihak-pihak pemerintah pun dari awalnya 2004 sampai 2018 mengatakan ini tanah tidak dapat diganti rugi. Ini harus kita *counter* kan. Pernyataan camat dan lain-lain katakanlah Badan Pertanahan dan semacamnya harus kita *counter* dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Kita beri

pencerahan. Inilah yang kita musyawarahkan atau ini kita sebut sebagai *arih-arih*. Segala pemikiran-pemikiran yang ada di tengah masyarakat, kita tidak melakukan permusuhan kepada yang tidak sependapat dengan kita. Tetapi kita tetap merangkul mereka untuk kita berikan penjelasan sehingga mereka sadar, wah, ini kok peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Akhirnya masyarakat lebih percaya kepada kita daripada pihak lain katakanlah kepada pihak Kepala Desa, Camat atau pihak lain. Merangkul masyarakat ini kita sebut sebagai *muat ukur sinterem*. Setelah musyawarah, setelah kita rangkul, persatuan Aarih Ersada mencoba menguatkan keyakinan para pengurus dan seluruh anggota dengan mencari suaka/bantuan pihak luar yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan kemauan untuk membantu persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, ini disebut sebagai *muat ingan ciau*. Mencari suaka tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan berbagai negosiasi yang saling menguntungkan antara Aarih Ersada/masyarakat, pihak terkait maupun pihak yang memberikan bantuan untuk ikut membantu perjuangan dari Aarih Ersada. Ini yang disebut dengan *radu runtung*. Semua hal yang dilakukan oleh Aarih Ersada ujungnya akan dievaluasi atau disebut dengan *ngerumahi silepus*”

Ada rasa kurang puas dengan penjelasan tersebut. Lalu, peneliti menanyakan kembali pertimbangan seperti apa yang diambil oleh Aarih Ersada dalam membuat strategi komunikasi tersebut. Sembol pun kembali menjelaskan:

“*Aarih-arih* ini memakai filosofi karo. Di dalam Karo sebetulnya masyarakat memiliki lima unsur. *Merga silima, tutur siwaluh, rakut sitelu*. Artinya, merga orang Karo ada lima yakni Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. *Tutur siwaluh* artinya tutur itu ada delapan. Ini gak usah saya uraikan semua. Intinya yang menyangkut lima merga tadi hubungan dalam keluarga kan nanti ada ini mengambil istri sana, yang ini ngambil istri ini, ini mertuanya sana, ini mertuanya sini. Dari hubungan itulah ada hubungan yang delapan itu. Sedangkan *rakut sitelu* artinya tiga ikatan. Yang diikat itu ada namanya *senina*, anak *mberu* dan *kalimbubu*. *Senina* itu pada dasarnya orang yang satu keluarga. Misalnya, Ginting seninanya Ginting. Kalau Ginting ini ngambil istri Br Karo-karo, maka Karo-karo ini disebut *kalimbubu* dan ada orang lain ambil Br Ginting maka disebut anak *mberu*. Prinsipnya dalam keluarga karo, *senina* ini dianggap yang punya kegiatan, *kalimbubu* yang dihormati *senina* dan anak

mberu yang melakukan pekerjaan untuk senina dan kalimbubu. Itu dasarnya Karo. Dari dulunya memang di Karo semua atas dasar musyawarah dan semua punya peran masing-masing-masing sesuai adatnya. Kalau di Aarih Ersada, pembagian peran tugasnya tidak berdasarkan filosofi tersebut. Namun, tetap mencontoh filosofi tersebut sebagai acuan agar Aarih Ersada dapat dijalankan dengan baik”

Sesuai dengan filosofinya, dalam menjalankan strategi komunikasi ini juga masih berdasarkan asas gotong royong. Masyarakat terdampak bergotong royong memberikan sumbangsuhnya berdasarkan keperluan, kemampuan dan kesepakatan yang telah mereka rembukkan sebelumnya.

“Dalam setiap kegiatan kita urun rembuk. Seberapa mampu masing-masing anggota dalam setiap kegiatan”

Ketika ditanya tentang pelaksanaan strategi komunikasi milik Aarih Ersada yang turut melibatkan pihak di luar organisasi, seperti pemerintahan setempat. Sembol Ginting memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Setengah-setengah. Kita tidak pernah melibatkan 100% pemerintah berperan aktif dalam kegiatan Aarih Ersada. Karena dari awal pemerintah tidak mendukung kita. Tapi selalu kita lakukan koordinasi atau selalu kita beritahu kegiatan kita kepada muspika, camat, kepala desa. Kadang kita undang kadang hanya beri tembusan. Kalau kita ajak *full* malah mereka yang mengendalikan kita”

#### **4.2.2. Masyarakat Terdampak Hutan Produksi dan Pembangunan Bendungan Lau Simeme, Wan Nurhadijah Br Sembiring**

Wan Nurhadijah Br Sembiring lahir 1 April 1961. Ia merupakan salah satu masyarakat yang terdampak kawasan hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme. Ada seluas 2 Hektare tanah miliknya di Dusun Kuala Sabah desa Kuala Dekah Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang menjadi

korban dari kebijakan pemerintah. Sebagai masyarakat terdampak, Wan Nurhadijah memutuskan ikut bergabung ke dalam persatuan Arih Ersada dan berkeyakinan untuk dapat berjuang bersama masyarakat terdampak lainnya agar tanah yang selama ini mereka diami dan usahi dikembalikan serta mendapat ganti rugi atas tanah mereka yang dipakai untuk pembangunan bendungan Lau Simeme.

Sebagai pemilik lahan yang sah, Wan Nurhadijah Br Sembiring memberikan pengakuan sebagai berikut:

“Tentu ada. Bentuknya SKT dari kecamatan. Kalau tidak ada surat ini, mana mungkin saya berani mempertahankan tanah saya. Dan semua masyarakat yang terdampak ini memiliki surat-surat lengkap bukti kepemilikan tanah mereka. Nah, yang jadi pertanyaan saya kok bisa kita yang ada surat-surat kepemilikan tanah dibidang tanah kita sebagai hutan produksi. Seakan-akan kita yang merampas tanah padahal pemerintah yang merampas tanah kami”

Dengan alasan tersebut, Wan Nurhadijah Br Sembiring dan masyarakat lainnya bergabung dengan persatuan Arih Ersada, dengan tujuan untuk mendapatkan kembali hak atas tanah mereka. Dalam keterangan yang disampaikan kepada peneliti, Wan Nurhadijah Br Sembiring bercerita bahwa sebagai anggota persatuan dan masyarakat terdampak, ia merasakan kehadiran dari Arih Ersada mendapat perlawanan dari pihak yang berkepentingan dalam persoalan penetapan kawasan hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme.

“Benar. Kami masyarakat terdampak cukup resah. Apalagi saat disosialisasikan Kepala Desa, Camat dan orang-orang yang punya kepentingan dengan pembangunan bendungan Lau Simeme bahwa tanah

kami tidak dapat ganti rugi atas tanah yang mereka pakai untuk pembangunan. Jadi tanah kami yang secara resmi diakui secara hukum dengan bukti kepemilikan tanah yang sah mau dibagaimanakan. Sebelum ada Arik Ersada seakan-akan kami disuruh pasrah saja. Disuruh terima dengan kondisi yang ada. Tidak perlu melawan. Itu camat kita sendiri yang menginformasikannya. Inikan membuat masyarakat panik. Mau gimana gak tahu lagi. Udah gitu dibuatlah Arik Ersada ini. Kami melakukan perlawanan. Terakhir mereka yang awalnya bilang tidak ada ganti rugi malah balik ikut mendukung kita. Tapi itu kata mereka. Sebab, mereka kembali membuat hasutn-hasutan kepada masyarakat. Kita tidak menuduh, tapi masyarakat dicuci otaknya untuk tidak ikut persatuan Arik Ersada. Disuruh ikut dengan arahan pemerintah yang jelas-jelas sejak awal sudah bilang tidak akan mengganti rugi. Bahkan aparat pemerintah setempat membuat surat seperti permohonan untuk pembebasan lahan tapi tidak sesuai syarat yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah pusat. Tidak seperti yang diarahkan oleh Arik Ersada, semua ikut prosedur. Ini yang buat kami sebagai masyarakat kadang-kadang berkelahi juga, pecah juga dengan masyarakat terdampak. Jadi apa mau pemerintah kabupaten, apa mau pemerintah kecamatan, apa mau pemerintah desa dan pihak proeyek. *Toh*, kami tidak menolak pembangunan. Hanya saja penuhi hak kami. Jangan ambil hak kami sebagai warga negara Indonesia”

Kemudian, peneliti memastikan, dengan bertanya mengenai hal yang dilakukan oleh Arik Ersada jika terjadi persoalan di tengah masyarakat, termasuk mengenai setiap kebijakan yang dibuat oleh Arik Ersada.

“Setiap ada hal-hal baru atau setiap ada persoalan kami selalu dikumpulkan dan diberitahu, dijelaskan. Kami diajak rapat dan diarahkan apa yang harus dilakukan oleh Arik Ersada dan kami juga diarahkan untuk melakukan apa”

Meskipun muncul berbagai persoalan, hal yang diinformasikan atau diinstruksikan oleh Arik Ersada, memberikan efek secara langsung bagi masyarakat.

“Kami selalu mengikuti saran imbauan dari Arik Ersada. Karena sejak berdirinya Arik Ersada, persatuan ini selalu di depan membela kami.

Belum ada neko-neko. Masih tetap memihak kepada masyarakat yang dizolimi”

#### **4.2.3. Wawancara Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP**

Wahyu Rismiana SSTP, MAP lahir pada 9 Oktober 1982. Ia menjabat sebagai Camat Biru-biru sejak 6 Januari 2017 silam. Memasuki satu tahun masa jabatannya, Wahyu menjadi kontroversial bahkan dianggap tidak memihak kepada kepentingan dan nasib masyarakat di enam desa yang terdampak kawasan hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme. Hal ini mengingat pernyataannya di hadapan masyarakat terdampak saat sosialisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi pembangunan bendungan Lau Simeme di kabupaten Deli Serdang pada 12 Februari 2018 di Jambur Lau Sigembura yang menyatakan bahwa tidak ada ganti rugi atas tanah terdampak bendungan kecuali tanaman, bangunan dan sumber mata pencaharian penduduk yang terdampak.

Pernyataan tersebut kemudian memicu konflik antar pemerintah, pihak proyek pengerjaan bendungan Lau Simeme dengan masyarakat. Peristiwa ini pula yang kemudian menjadi alasan masyarakat untuk merapatkan barisan dan membentuk persatuan Aarih Ersada. Wahyu Rismiana sendiri, mengetahui terbentuk Aarih Ersada.

“Terbentuknya Aarih Ersada kita mengetahui karena waktu pembentukan kita diundang. Meski secara langsung saya tidak hadir karena anggota saya hadir saat itu”

Sebagai pejabat pemerintahan tertinggi di kecamatan Biru-biru, peneliti juga ingin memastikan penilaiannya terhadap kehadiran organisasi Aarih Ersada.

Wahyu Rismiana menjawab sebagai berikut:

“Saya rasa tidak mengusik. Karena sesuai pesan bapak Bupati, pembangunan boleh atau tetap harus berlangsung atau boleh berjalan dengan satu sisi tidak merugikan masyarakat. Dengan terbentuknya Aarih Ersada kan otomatis masyarakat tadi berupaya memperjuangkan hak mereka dan kita pun mendukung itu”

Jawaban yang diberikan oleh Wahyu Rismiana belum cukup memuaskan bagi peneliti. Sehingga peneliti melanjutkan pertanyaan dengan melakukan konfirmasi mengenai pernyataan yang muncul dari warga, bahwa pemerintah setempat (desa) ada yang tidak mendukung upaya pembebasan kawasan hutan produksi dan upaya mendapatkan ganti rugi dari bendungan Lau Simeme. Wahyu Rismiana memberikan komentar sebagai berikut:

“Saya rasa itu salah persepsi saja. Karena selama ini ada *miss communication*. Jadi, memang beberapa *missing* itu pasti selalu ada. Seperti saya sampaikan di lapangan, kita berniat menyampaikan seperti kita buka apa adanya, ini tanah kalian tidak dibayar. Jadi seolah-olah pemerintah atau saya pribadi selalu berpihak ke mereka”

Artinya, kesalahpahaman antara pemerintah kecamatan dengan Aarih Ersada sedang berlangsung, mereka mencurigai camat maupun kepala desa sebagai pihak yang tidak mendukung perjuangan. Biasanya, tudingan buruk dapat merenggangkan hubungan, merusak komunikasi antara camat dengan Aarih Ersada. Untuk memperjelas hal tersebut, peneliti kemudian mengajukan

pertanyaan, Apakah hal-hal yang dilakukan oleh Arih Ersada selalu melibatkan pemerintahan setempat.

“Kalu diundang, diundang. Selalu diundang. Memang saya tidak secara langsung hadir. Kadang ada waktu bertepatan dengan rapat. Karena yang hadir pasti Kasi Trantib. Sebenarnya gini, kalau porsinya ya. Ada sebagai undangan, ada sebagai tembusan. Walau ada tembusan kami tetap hadir. Karena suratnya tembusan untuk kami. Sebenarnya kalau tembusan itu tidak mengundang hanya pemberitahuan. Begitupun anggota kita tetap hadir,”

Wahyu Rismiana saat itu, tampak terbuka memberikan komentar. Namun, apakah benar apa yang dilakukan olehnya merupakan bentuk pembelaan terhadap masyarakat terdampak hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme.

“Yang pasti gini, saya berkeinginan menyampaikan apa adanya. Saya berkeinginan biar masyarakat tahu bahwa ini loh kondisi kenyataan bahwa lahan mereka tidak dibayar. Karena selama ini jujur saja, sosialisasi selama ini, beberapa kali sosialisasi enggak ada pembahasan selama ini. Hanya penentuan pemprov. Mereka setuju dibangun tapi hal-hal yang prinsipnya seperti ini. Sebenarnya masyarakat setuju gini, ini lahan kalian akan dibangun untuk pembangunan bendungan, setuju semua. Tapi mereka *gak* paham bahwa kenyataannya lahannya enggak dibayar. Begitu saya sampaikan lahan tidak dibayar, lalu muncul, oh gak bisa kayak gitu”

#### **4.2.3. Wawancara Pakar Konflik Tanah Ulayat**

Dr. Edy Ikhsan lahir di Medan, 16 Februari 1963. Ia merupakan pakar dalam konflik tanah ulayat di Sumatera Utara sekaligus dosen fakultas hukum Universitas Sumatera Utara. Penelitiannya tentang tanah ulayat di Sumatera Utara berjudul Tanah dan Jaminan Sosial: Studi Terhadap Perubahan Hak-hak Tanah

Tradisional Orang Batak Karo di Sumatera Utara (1997), Riset Tanah Perkebunan di rsip Nasional Den Haag, Belanda (2004), Riset Arsip Tanah Adat Orang Melayu, Den Haag Negeri Belanda (2005-2006), Riset Sejarah Hukum Tanah Orang Melayu di Deli di Arsip Nasional Belanda (2010) dan Riset Sejarah Hukum Tanah di Sumatera Timur di ARI Jakarta (2011). Sebagai pembanding, Edy Ikhsan memberikan tanggapannya atau perbandingannya kepada peneliti terkait strategi komunikasi yang dilakukan oleh Arih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak.

“...Jadi, apa yang mau abang sampaikan dari dua kasus ini jika direfleksikan ke Arih Ersada bahwa potensi itu ada juga mungkin terjadi di Arih Ersada yang adinda sudah lihat juga. Kalau terlalu lama kasusnya membuah hasil yang terjadi adalah fragmentasi. Friksi akan terbangun dan orang akan dibelah untuk kemudian mengurangi power yang mereka miliki untuk melawan negara. Dan itu bisa terjadi karena inisiatif yang datang dari luar. Broker-broker yang masuk dan kedua memang yang tadi itu bertemu dengan kerentanan. Ketidakmampuan mereka mengusahakan lahan karena keuangan yang tidak cukup. Sebenarnya, kalau melihat lebih jauh ke belakang berkaitan rekam jejak orang Karo. Abang juga melakukan studi di tanah Karo. Sebenarnya, kuta-kuta di tanah Karo kuat. Tetapi ketegangan dengan kuta-kuta lain tingi. Orang-orang Karo yang menurut Adinda berada di Urungnya Sinembah adalah orang-orang Karo yang turun. Dan kemudian mengakui eksistensi Kedaulatan Kesultanan Deli. Kemudian mereka mendapatkan tempat. Orang-orang Karo yang di sini kalau dilihat daripada kemampuan bertahan hidup relatif lebih kuat...”

Hasil analisa Edy Ikhsan terhadap kasus penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme di Kecamatan Biru-biru, menyarankan agar Arih Ersada melakukan hal-hal sebagai berikut:

“Mereka harus *open minded*. Seluruh riwayat berkaitan dengan penguasaan lahan tersebut harus dituliskan secara detail. Jangan sampai orang-rangtua di sana meninggal sehingga kita tidak punya *weakness* atau

saksi tentang sejarah. Sejarah itu harus dituliskan. Dokumen-dokumen itu kalau bisa dilegalisasi. Inikan lebih kuat. Ada penduduk yang sudah memiliki SK BPN, SK Camat dan sebagainya. Ini menunjukkan mereka bukan pengarang liar. Serendah-rendahnya mereka memiliki *grand* Sultan. Secepatnya jika ini memiliki dukungan pendanaan, dinaikkan statusnya. Kalau bisa SK Camat, sertifikasi atau sebagainya. Dalam segmentasi pemahaman kita mengenai *communal line right*, ini tidak menjadi tanah komunal karena sudah menjadi tanah individual, ini tidak lagi mengacu pada tanah bersama. Meskipun tidak terbantahkan bahwa teori hukum adat, teori *ballon*, yang mengatakan jika komunalnya menguat maka individual mengecil dan jika individualnya menguat maka komunalnya mengecil itu memang terjadi. Tapi, jangan sampai jika ada tanah komunal di situ mengecil karena mereka sendiri secara internal berantam”

#### **4.3. Hasil Observasi**

Untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti selalu mengunjungi lokasi dan melakukan pertemuan intens dengan narasumber utama, yakni Ketua Persatuan Arih Ersada, Sembol Ginting. Tujuannya untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Observasi dilakukan peneliti sejak bulan Januari 2019. Dari analisa peneliti, pengurus Arih Ersada memang tampak getol menguatkan komunikasi. Meskipun tidak bertatap muka, para pengurus saling mengabari terkait perkembangan perjuangan mereka melalui telepon seluler. Seperti dalam salah satu agenda observasi peneliti, Senin tanggal 18 maret 2019. Ketika itu, sebuah permasalahan baru muncul dan menjadi ancaman terhadap kesolidan masyarakat terdampak. Sekretaris Arih Ersada, Petrus Sembiring menerbitkan kabar bahwa ada delapan orang masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme, ikut dalam sebuah pertemuan dengan pihak pemerintahan kabupaten, pemerintahan kecamatan, pemerintahan desa dan pihak

kontraktor. Dalam berita acara disebutkan bahwa delapan orang tersebut mengatasnamakan seluruh masyarakat terdampak dan menyetujui pembangunan dilanjutkan serta pembayaran ganti untung pada 30 November 2019 mendatang. Mereka adalah Dr. Jasura Pinem, Prina Budi Ginting, Marsinis Perangin-angin, Jendaingan Br. Sembiring, Pelin Br. Ginting, Antoni Penrangin-angin, Teman dan Miki Patiario Sembiring.

Padahal, pihak masyarakat terdampak selain delapan orang tersebut serta Arih Ersada yang menjadi motor perjuangan, tidak mengetahui ada pertemuan tersebut. Sembol Ginting yang mendapat kabar tersebut, langsung menghubungi seluruh pengurus dan menjadwalkan pertemuan agar tindakan dari delapan warga tersebut tidak memprovokasi masyarakat terdampak yang lain.

Selain karena kasus yang muncul, setiap perkembangan atau hal yang akan dilakukan oleh Arih Ersada juga menjadi tema dalam agenda pertemuan seluruh pengurus dengan masyarakat. Salah satunya, hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2019, sebuah pertemuan diadakan di balai desa Sarilaba Jahe untuk memberikan informasi tentang jadwal tinjauan lapangan dari anggota Komisi A DPRD Provinsi Sumut sebagai tindak lanjut atas pengaduan mereka, saat Rapat Dengar Pendapat, pada hari Senin, 11 Maret 2019, yang menyimpulkan bahwa tanah yang diklaim pemerintah sebagai hutan produksi adalah tanah masyarakat. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mengamati bahwa tidak semua pengurus Arih Ersada Hadir, begitu juga masyarakat disebabkan waktu pertemua bentrok dengan waktu bekerja mereka sebagai petani.

Dalam observasi peneliti, setiap pengurus yang hadir mengambil perannya masing-masing. Seperti Humas I Arih Ersada, Saparuddin Tarigan, mengambil peran sebagai penyedia tempat dan menyiapkan keperluan saat pertemuan. Sekretaris Arih Ersada, Petrus Sembiring mengambil peran sebagai pemandu pertemuan. Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting mengambil peran sebagai pemateri. Sedangkan beberapa masyarakat juga tampak mengambil peran seperti membagikan konsumsi serta selebaran yang berkaitan dengan perjuangan Arih Ersada bersama masyarakat dalam mengeluarkan lahan mereka dari penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Dari pertemuan tersebut, peneliti juga melihat, bahwa masyarakat yang hadir aktif melakukan dialog kepada pengurus Arih Ersada. Begitupun, pengurus Arih Ersada terbuka memberikan informasi tentang hasil perjuangan. Dengan komunikasi dua arah yang dilakukan, masyarakat puas dan ragu menaruh kepercayaan perjuangan mereka kepada Arih Ersada sebagai motor penggeraknya. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa setiap kebijakan atau hal-hal yang akan dilakukan untuk perjuangan membebaskan tanah masyarakat dari kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme merupakan keputusan bersama seluruh pengurus dan anggota.

#### **4.4 Hasil Fokus Grup Diskusi (FGD)**

Guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara, peneliti membuat Fokus Grup Diskusi (FGD), yang dihadiri oleh para pengurus organisasi Arih

Ersada dan perwakilan masyarakat terdampak hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme, sebagai bagian dari anggota persatuan Aarih Ersada. FGD dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Juni 2019, di Jambur Desa Kuala Dekah, Kecamatan Biru-biru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Diskusi digelar secara sederhana. Para peserta duduk beralaskan tikar dan membentuk lingkaran. FGD dibuka dan dipandu oleh ketua Aarih Ersada, Sembol Ginting. Sementara, peneliti bertindak sebagai pemapar materi yang akan didiskusikan. FGD diikuti oleh 20 orang peserta dan berlangsung selama 60 menit.

Usai pemaparan materi dari peneliti, timbul pertanyaan dari Budi Ginting yang memicu perdebatan terhadap tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh organisasi Aarih Ersada. Yakni, tahapan kelima pada strategi komunikasi yang mereka lakukan.

“Apakah sudah tepat, pada tahapan kelima ini disebut *ngerumahi silepus*. Sebab, tahapan ini bisa juga disebut sebagai *ngerubahi silepus*. Agar, nantinya tidak salah tafsir, khususnya bagi masyarakat Karo yang membaca hasil penelitian saudara,”

Memang, dalam bahasa Karo, antara kata *ngerumahi silepus* dengan *ngerubahi silepus* hampir memiliki kesamaan makna. Hanya saja, kata *ngerubahi silepus* lebih condong kepada makna perubahan diri atau lebih mengarah kepada arti pertaubatan. Sedangkan *ngerumahi silepus*, dianggap pas oleh masyarakat Karo untuk memaknai kata evaluasi. Sehingga, ditarik kesepakatan bahwa kata *ngerumahi silepus* tetap digunakan oleh peneliti. Selain permasalahan tersebut, para peserta tidak banyak memberikan komentar, kritik maupun saran terhadap

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun begitu, mereka tekun mendengar pemaparan dari peneliti.

#### **4.5. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aarih Ersada merupakan satu-satunya organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai tindak lanjut dalam penyelesaian konflik lahan masyarakat dengan pemerintah pusat dan kabupaten Deli Serdang. Hal ini diketahui dari sejarah dibentuknya Aarih Ersada pada 21 Februari 2019 di Balai Desa Dusun Kuala Uruk Kecamatan Kuala Dekah Kabupaten Deli Serdang oleh masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme. Eksistensi Aarih Ersada juga dilegitimasi secara hukum melalui akta notaris nomor 01 pada Senin 12 Maret 2018 di Notaris Juni Surbakti SH, MKn yang berkantor di Jl. T. Amir Hamzah No. 174 Kuala Begumit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Setiap orang yang tercatat dalam struktur kepengurusan, sebelumnya tidak memiliki riwayat organisasi semacam Aarih Ersada. Namun, para pengurus maupun anggota/masyarakat yang tergabung dalam organisasi ini memiliki riwayat atau silsilah kekeluargaan dalam tutur adat Karo. Alasan ini yang kemudian menjadi dasar mereka untuk melanjutkan perjuangan melalui organisasi.

Kehadiran organisasi ini kemudian diharapkan dapat menjadi motor utama yang mampu membantu penyelesaian konflik. Aarih Ersada diberi kepercayaan oleh masyarakat dalam membuat berbagai pertimbangan termasuk mengambil

keputusan tentang apa yang akan atau tidak dilakukan. Ternyata, perjalanan Aarih Ersada tidak semulus yang dikira. Persoalan-persoalan kecil terjadi secara alamiah bahkan ada yang diciptakan untuk memecah solidaritas masyarakat terdampak. Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa (Depdiknas, 2009: 551). Solidaritas dalam penelitian ini terbentuk karena kesamaan nasib sebagai korban korban penetapan kawasan hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme.

Dari hasil wawancara, observasi partisipan dan fokus grup diskusi maka di dalam pembahasan ini peneliti dapat mengemukakan analisis bahwa strategi komunikasi organisasi Aarih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak adalah *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingan ciau* (cari suaka bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi). Penjelasan strategi komunikasi tersebut sebagai berikut:

#### 1. *Arih-arih* (Musyawarah)

*Arih-arih* dalam bahas Indonesia diartikan sebagai musyawarah. Berdasarkan pengamatan peneliti, wawancara dan fokus grup diskusi, diketahui bahwa strategi musyawarah ini merupakan bagian dari filosofi kebudayaan Karo. Dalam Karo, masyarakat sudah mengenal *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu*.

Hasil wawancara dengan Sembol Ginting, menerangkan bahwa *merga* atau marga merupakan sebuah identitas dari masing-masing masyarakat Karo.

Biasanya, *merga* digunakan di belakang nama setiap orang karo. Penyebutan *merga* juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Jika ia laki-laki, maka disebut *merga*. Tapi, jika perempuan akan disebut *beru*. *Merga* dalam masyarakat Karo dikenal memiliki lima *merga* utama yakni Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. *Merga* inilah yang kemudian nantinya akan digunakan sebagai tutur atau dalam bahasa Karo *ertutur*, yang nantinya digunakan untuk menunjukkan hubungan atau tingkat kekerabatan.

*Ertutur* yang dikenal dalam Karo disebut juga sebagai *tutur siwaluh* artinya tutur itu ada delapan. Yakni. *Sembuyak, senina, senina sipemerren, senina siparibanen, anak beru, anak beru menteri, kalimbubu dan puang bubu*. Tutur ini menyangkut hubungan yang tercipta karena pernikahan sehingga terbentuk tingkatan hubungan kekerabatan.

*Rakut sitelu* artinya tiga ikatan. Ikatan yang dimaksud adalah pengaturan posisi orang Karo dalam adat yang harus dihormati. Yang diikat itu ada namanya *senina*, anak *mberu* dan *kalimbubu*. *Senina* itu pada dasarnya orang yang satu keluarga. Misalnya, Ginting seninanya Ginting. Kalau Ginting ini mengambil istri Br Karo-karo, maka Karo-karo ini disebut Kalimbubu dan ada orang lain mengambil istri Br Ginting maka disebut anak mberu. Prinsipnya dalam keluarga karo, *senina* ini dianggap yang punya kegiatan/kegiatan, *kalimbubu* yang dihormati *senina* dan anak *mberu* yang melakukan pekerjaan untuk *senina* dan *kalimbubu*.

Melalui penjabaran filosofi tersebut, maka diketahui bahwa dalam masyarakat Karo memiliki tingkatan hubungan yang berbeda. Perbedaan tingkatan

ini membuat masyarakat Karo mengenal posisi, tugas dan tanggungjawab masing-masing orang dengan tingkatan hubungan yang dimiliki. Setiap orang tidak dapat mengambil keputusan secara sepihak jika menyangkut kepentingan bersama.

Begitupun dalam menghadapi persoalan penetapan kawasan hutan produksi dan rencana pembangunan proyek bendungan Lau Simeme. Hubungan kekerabatan yang masih erat dan masih tetap mempertahankan adat, menjadi alasan masyarakatnya untuk melakukan. Apalagi, persoalan yang mereka hadapi berdampak bagi kehidupan banyak masyarakat.

Musyawarah yang dilakukan oleh Arih Ersada bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, musyawarah sesama pengurus. Kedua, musyawarah antara pengurus dengan masyarakat. Ketiga, musyawarah yang melibatkan pengurus, masyarakat dan aparat pemerintahan desa/kecamatan.

Musyawarah yang dimaksud bertujuan untuk memberi informasi, meluruskan kesalahpahaman maupun untuk memberikan imbauan dan instruksi.

## 2. *Muat Ukur Sinterem* (Merangkul Masyarakat)

*Arih-arih* atau musyawarah sebenarnya sebagai langkah awal, untuk mencari akar persoalan. Setelah musyawarah dilakukan, maka Arih Ersada akan melakukan penyeragaman persepsi dari masing-masing pengurus, anggota maupun masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

Penyeragaman persepsi perlu dibentuk untuk menggiring masyarakat kepada tujuan yang sama, tidak terpecah dan membantu masyarakat untuk

memahami kondisi serta memberi gambaran solusi atas permasalahan yang sedang menimpanya.

Sebagai motor utama yang memperjuangkan tujuan dari masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, Arih Ersada menyebut fase ini sebagai *muat ukur sinterem* atau merangkul masyarakat. Arih Ersada tidak membiarkan persoalan yang terjadi dibiarkan begitu saja. Setelah mengetahui titik permasalahannya, maka dengan sigap Arih Ersada turun ke tengah-tengah masyarakat untuk melakukan penyelesaian. Penyelarasan pemahaman dilakukan secara menyeluruh kepada masyarakat. Baik yang sependapat maupun tidak sependapat. Semua dirangkul oleh Arih Ersada. Sebab, jika tidak dihiraukan maka masyarakat akan merasa sendirian dan mudah untuk menjadi korban provokasi, intimidasi dan akan menjadi persoalan baru untuk Arih Ersada.

### 3. *Muat Ingan Ciau* (Cari Suaka/Bantuan)

Sebagai motor penggerak perjuangan, Arih Ersada juga membangun komunikasi dan koordinasi ke pihak-pihak luar. Tujannya agar menguatkan serta membantu Arih Ersada dalam memperjuangkan penyelesaian kasus mereka. Arih Ersada menyebut bagian ini sebagai *muat ingan ciau* atau mencari suaka/bantuan.

Dalam observasi peneliti, mencari bantuan yang dimaksudkan oleh Arih Ersada adalah dengan membuka diri bahkan mendatangi pihak-pihak yang mereka anggap mampu dan mau membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Pihak-pihak luar yang dimaksud adalah anggota DPRD Sumut,

DPRD kabupaten Deli Serdang, wartawan. Untuk DPRD Sumut maupun kabupaten Deli Serdang, jalinan komunikasi yang dibangun sifatnya tidak mengikat diri dalam sebuah perjanjian. Arih Ersada akan melihat sejauh mana keseriusan dan kemampuan mereka dalam membantu. Sementara itu, komunikasi yang dibangun terhadap wartawan sifatnya rutin. Atinya, Arih Ersada akan selalu memberikan kabar terbaru mengenai perkembangan kasus mereka.

#### 4. *Radu Untung* (Negosiasi)

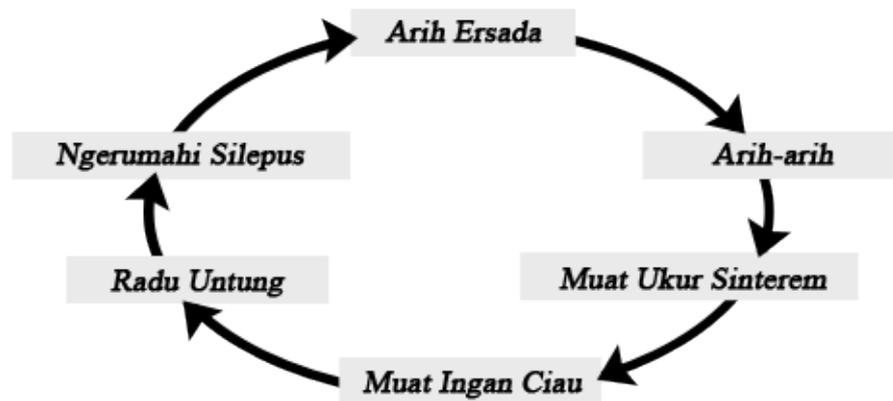
Dalam menyikapi orang-orang yang menawarkan diri maupun dimintai pertolongannya, Arih Ersada akan mencoba untuk membicarakan secara gamblang permasalahan yang dihadapi. Ditambah dengan menanyakan apa yang harus diberikan maupun harus dilakukan oleh masyarakat agar orang-orang tersebut mau membantu mereka.

Arih Ersada menyebut fase ini disebut dengan *radu untung* atau negosiasi. Bagi Arih Ersada, negosiasi dilakukan sebagai keterbukaan agar di kemudian hari tidak akan ada tuntutan apapun atau merugikan siapapun. Bahkan, negosiasi ini dilakukan untuk mengenal bagaimana karakter orang-orang yang akan menolong mereka.

#### 5. *Ngerumahi Silepus* (Evaluasi)

Hal penting terakhir yang harus dilakukan adalah *ngerumahi silepus* atau evaluasi. Apa saja yang sudah dilakukan mulai dari *arih-arih*, *muat ukur sinterem*, *muatingan ciau* dan *radu runtung* akan menjadi evaluasi. Semua tahapan akan

dianalisis kelebihan dan kelemahannya. Evaluasi menjadi pelajaran bagi Aarih Ersada agar tidak melakukan kesalahan yang sama.



**Gambar 4.2.** Model Strategi Komunikasi Aarih Ersada (Peneliti, 2019)

Tahapan yang dilakukan oleh Aarih Ersada dalam menjalankan strategi komunikasi tersebut adalah dengan menemukan permasalahan. Biasanya permasalahan ditemukan dari timbulnya gejala di tengah masyarakat, kemudian gejala tersebut diterima oleh Aarih Ersada. Baik secara laporan lisan dari masyarakat maupun observasi langsung Aarih Ersada.

Permasalahan tersebut kemudian dibahas dalam internal kepengurusan Aarih Ersada. Para pengurus akan berembuk menganalisis, memilah dan mengambil keputusan untuk menentukan penting tidaknya penyelesaian gejala itu melibatkan seluruh masyarakat terdampak atau tidak. Baik penyelesaian di pengurus maupun melibatkan masyarakat, Aarih Ersada tetap menggunakan strategi komunikasi yang sama.

Kendala Arah Ersada dalam menjalankan strategi komunikasi kepada masyarakat adalah pecah oleh pihak-pihak yang menganggap keberadaan Arah Ersada sebagai ancaman kebijakan pihak tersebut. Pihak-pihak yang Arah Ersada maksud adalah pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan, pemerintahan kabupaten dan pihak proyek pembangunan bendungan Lau Simeme. Sementara itu, pemecahan yang dilakukan mereka adalah dengan melakukan negosiasi kepada sejumlah masyarakat yang dianggap mau bekerjasama. Seperti menyerahkan lahannya untuk disewa maupun memberikan tawaran ikut bekerja dalam proyek. Selain itu, pihak pemerintahan kecamatan dalam hal ini Camat Biru-biru dianggap Arah Ersada ikut dalam mengacaukan program yang disusun oleh mereka. Salah satunya seperti dalam pembuatan SPFBT. Saat yang bersamaan, Camat Biru-biru juga membuat hal yang sama. Namun, SPFBT yang dibuat oleh Camat Biru-biru tidak sesuai dengan Permenko nomor 3 tahun 2018. Bahkan, SPFBT yang dibuat oleh Camat Biru-biru tidak diberikan pertinggalnya untuk warga dan hingga saat ini tidak jelas tindak lanjutnya. Kendala lain adalah, persoalan tersebut tidak dapat dibuktikan secara fisik karena dilakukan tidak dengan perjanjian sah.

Ada dua organisasi perjuangan lainnya yang dibentuk masyarakat dan dapat menjadi perbandingan dalam penelitian ini karena menghadapi persoalan yang serupa, sebagaimana dalam wawancara dengan pakar konflik tanah ulayat, Dr. Edy Ikhsan. disebutkan bahwa dua organisasi itu adalah, Forum Masyarakat Sari Rejo (Formas) dan Badan Perjuangan Rakyat Penunggu Indonesia (BPRPI).

Formas fokus pada sengketa lahan dengan pemerintah dalam hal ini TNI Angkatan Udara, BPRPI fokus pada sengketa tanah dengan PTPN. Sementara itu, Aarih Ersada fokus pada sengketa tanah pada pemerintah pusat yang mematok wilayah mereka sebagai hutan produksi serta membangun bendungan Lau Simeme. Namun, ketiganya merupakan organisasi, memiliki struktur, memiliki anggota dan memperjuangkan hak masyarakat untuk mendapatkan hak atas tanah mereka.

Dari sisi komunikasi, kondisi yang dialami ketiga organisasi ini rentan perpecahan. Faktor penyebabnya adalah masalah kepemimpinan, keterbukaan, kemampuan memahami regulasi, provokasi dari luar dan lemahnya ekonomi. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut, yakni:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam hal ini dibagi ke dalam dua jenis. Pertama, Sentralisasi kepemimpinan adalah terpusatnya kekuasaan sehingga memunculkan stigma bahwa merekalah pemilik dari organisasi tersebut. Kedua, dualisme kepemimpinan merupakan munculnya kepemimpinan lain dalam organisasi perjuangan yang sama.

2. Keterbukaan Pada Peraturan

Keterbukaan yang dimaksud adalah kemampuan organisasi dalam memahami regulasi yang ada, berkaitan dengan kasus yang tengah mereka perjuangkan untuk diselesaikan. Jika organisasi tidak mampu

melihat regulasi, maka perjuangan penyelesaian kasus tidak berjalan secara maksimal.

### 3. Provokasi

Provokasi adalah usaha pihak luar organisasi untuk melakukan pecah belah. Model memecah belah ini beragam. Ada yang masuk melalui Lembaga Swadaya Masyarakat atau *broker* yang menjanjikan untuk membantu padahal hanya mengambil keuntungan pribadi saja. Bentuk lain dari provokasi juga bisa dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti pengusaha bahkan pemerintah dalam hal ini oknum dari sebuah instansi publik yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan kasus yang sedang ditangani.

### 4. Lemahnya ekonomi

Perjuangan juga akan goyah karena faktor lemahnya ekonomi. Perjuangan yang cukup lama, belum adanya kejelasan untuk selesai menyita waktu para pengurus maupun anggota. Kondisi ini turut mempengaruhi tingkat penghasilan mereka. Belum lagi, dana swadaya yang harus mereka keluarkan menjadi beban tambahan. Mereka yang tidak tahan dengan situasi seperti ini, biasanya akan muncul dalam organisasi perjuangan masyarakat. Secara diam-diam, mereka akan menerima tawaran-tawaran yang menggiurkan bagi pribadi mereka. Jika tawaran sudah diterima, maka mereka harus membelot bahkan harus berhenti untuk sama-sama berjuang dengan masyarakat.

Dari beberapa faktor tersebut, provokasi dan lemahnya ekonomi menjadi faktor yang mengancam solidaritas masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

Dikaitkan dengan penjelasan menurut Effendy (2006: 32), strategi komunikasi yang dijalankan oleh Aarih Ersada mengandung komponen-komponen yang menjadi dasar strategi komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Mengenal Sasaran Komunikasi

Komunikator perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya. Hal ini agar komunikator mengetahui apakah komunikasi ditujukan agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

Komunikator utama dalam Aarih Ersada adalah Sembol Ginting. Ia lahir 28 April 1947 di desa Sari Laba kecamatan Biru-biru kabupaten Deli Serdang. Pemberian kepercayaan Sembol Ginting oleh masyarakat sebagai Ketua Aarih Ersada bahwa masyarakat yakin bahwa Sembol dapat memahami kondisi psikis dan mental masyarakat.

2. Pemilihan Media Komunikasi

Aarih Ersada memanfaatkan media sebagai sarana mencapai sasaran komunikasi dengan masyarakat terdampak kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Media yang digunakan bermacam-macam, tergantung situasi dan kebutuhan saat berkomunikasi. Misalnya dalam sebuah pertemuan

yang berbentuk diskusi atau rapat di jambur. Dengan kondisi lokasi terbuka, maka Aarih Ersada memilih penggunaan mikropon dan *loudspeaker*.

Media ini digunakan agar pesan yang disampaikan diterima dengan jelas oleh masyarakat. Jika dibutuhkan, para pengurus akan menambahkan selebaran sebagai bahan dalam pertemuan itu. Bahkan, Aarih Ersada menggunakan media spanduk agar pesan yang ingin disampaikan dapat menjangkau masyarakat secara maksimal. Namun, dalam situasi yang lain, alat-alat seperti itu tidak digunakan. Misalnya saat Aarih Ersada membuat pertemuan internal dengan jumlah anggota yang sedikit. Aarih Ersada hanya memerlukan *in focus* atau alat tulis.

### 3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Aarih Ersada selalu pengkajian tujuan pesan. Sebelum berkomunikasi kepada masyarakat, Aarih Ersada terlebih dahulu musyawarah atau *arih-arih* terhadap persoalan apa yang sedang terjadi di kalangan internal pengurus. Musyawarah inilah yang nantinya menentukan apakah teknik penyampaiannya berbentuk teknik informasi, teknik persuasi atau teknik instruksi.

### 4. Peranan komunikator dalam komunikasi

Dalam peranan komunikator saat berkomunikasi, ada dua faktor penting yang ada pada diri Sembol Ginting sebagai Ketua Aarih Ersada. Pertama, memiliki daya tarik. Sejak kemunculannya pada 12 Februari 2018 dalam sosialisasi rencana pembangunan bendungan Lau Simeme, Sembol Ginting menjadi penggagas perlawanan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang akan merampas tanah mereka.

Sembol Ginting lahir dan dibesarkan di Biru-biru. Masyarakat terdampak kawasan hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme pada umumnya memiliki hubungan kekerabatan. Mereka mengenal Sembol sebagai orang terpelajar dan orang pertama yang gigih melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi pada masanya. Alasan itulah yang membuat kredibilitas Sembol tidak diragukan dan mempercayai bahwa Arih Ersada sebagai organisasi yang mampu membantu masyarakat.

Masyarakat mengakui bahwa kehadiran arih Ersada memberikan manfaat bagi masyarakat, korban penetapan kawasan hutan produksi dan Pembangunan bendungan Lau Simeme. Dengan strategi komunikasi yang dilakukan Arih Ersada, maka persoalan-persoalan yang terjadi di dalam Arih Ersada dapat diselesaikan. Solidaritas masyarakat juga dengan cepat dapat diperbaiki. Capaian keberhasilan dari sebuah strategi komunikasi dalam meningkatkan solidaritas dapat ditunjukkan oleh dua indikator (Isfironi, 2014: 82), yakni kesadaran kolektif dan tingkat homogenitas yang tinggi.

Sebagai sebuah organisasi perjuangan bentukan masyarakat, Arih Ersada melakukan berbagai upaya untuk melawan dan menolak ketetapan pemerintah atas tanah yang mereka kuasai dan usahi sebagai kawasan hutan produksi tetap dan lokasi pembangunan bendungan Lau Simeme. Upaya tersebut direncanakan dan dibahas dalam pertemuan-pertemuan kecil di tingkat pengurus maupun pertemuan besar dengan masyarakat terdampak. Pertemuan-pertemuan tersebut diatur dan dibuat gotong royong. Baik dari jadwal pertemuan, tempat pertemuan

hingga konsumsi diputuskan secara bersama dan swadaya. Masing-masing orang sudah memiliki tugas dan peran masing-masing. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang timbul karena rasa kebersamaan. Semua hal yang dibuat didasarkan pada kepentingan bersama. Perilaku dalam masyarakat yang kolektif ini secara bersamaan memunculkan moralitas atau yang disebut sebagai tindakan rasional. Moralitas merupakan keterikatan pada aturan yang dibuat oleh kelompok sehingga menjadi ciri khas dari kelompok tersebut.

Indikator selanjutnya, ada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya. Keterikatan dalam aturan dan rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan, menumbuhkan homogenitas bagi para anggota masyarakatnya.

Selain indikator tersebut, diterimanya Arih Ersada sebagai motor perjuangan serta setujunya masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme untuk mengikuti instruksi atau menjalankan program dari Arih Ersada disebabkan oleh faktor nilai budaya yang masih diterapkannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Keberhasilan Arih Ersada membangun komunikasi dan menjalankan strategi komunikasi sesuai dengan pendapat Edward T. Hall (Hartati, 2012: 69), yang menyatakan bahwa *culture is communication* dan *communication is culture*. Artinya, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya yang dipegang adalah Arih-arih atau musyawarah. Hanya saja, Arih-arih yang diterapkan dalam strategi komunikasi mengesampingkan *simantek kuta* atau pemimpin kuta maupun *ertutur* atau garis kekerabatan. Sebab,

Sembol Ginting sebagai ketua maupun pengurus Aarih Ersada lainnya, dipilih untuk menggerakkan organisasi berdasarkan kemampuan dan kemauan mereka mengurus persoalan yang sedang terjadi.

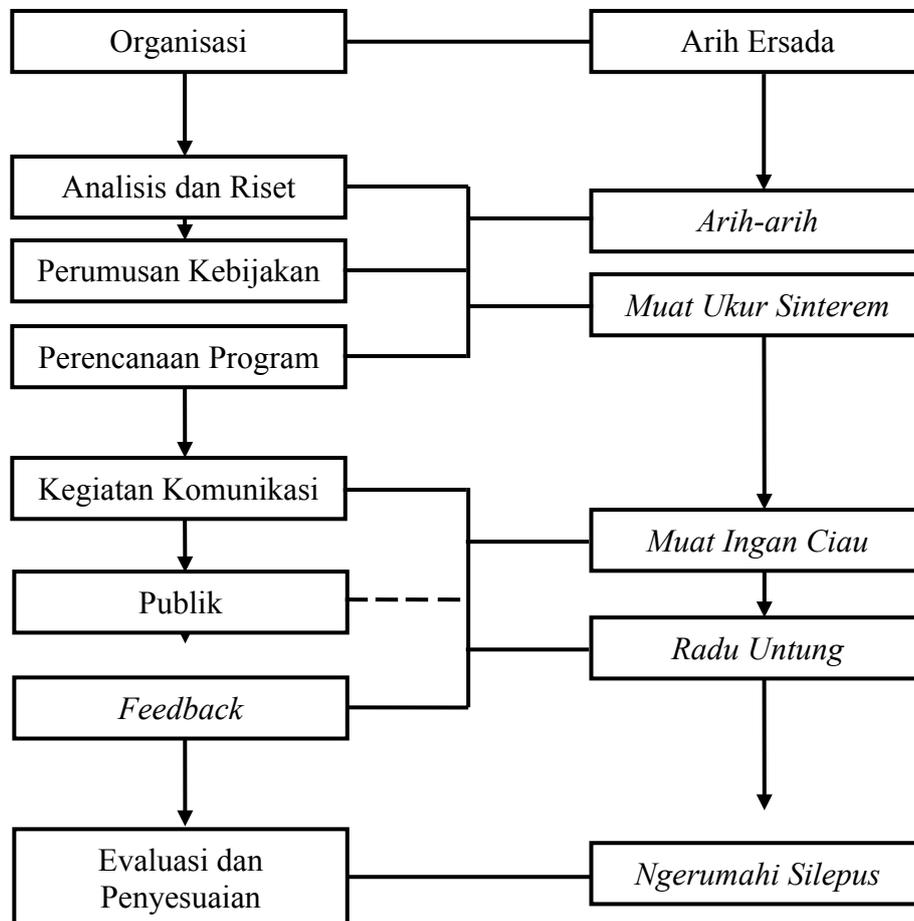
Pengedepanan sisi budaya dalam strategi komunikasi tersebutpun, tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka saat menghadapi persoalan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Seperti, dalam tahapan *arih-arih* (musyawarah), yang biasa dilakukan oleh masyarakat Karo dalam melakukan perundingan penting contoh, saat pernikahan atau hal lain yang menyangkut kepentingan banyak pihak. Biasanya, dalam *arih-arih* terdapat komunikator utama, ada pula anggota lainnya yang hanya bertugas menghadirkan makanan, minuman, atau tugas lain sesuai dengan tingkatan struktur menurut *merga*. Namun, *arih-arih* dalam strategi komunikasi yang mereka jalankan berbeda. Meskipun terdapat komunikator utama, yakni Sembol Ginting, pengurus atau anggota lain dapat memberikan suaranya untuk musyawarah. Kondisi ini menandakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk bermusyawarah tanpa melihat tingkatan *merga*. Begitupun untuk *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingan ciau* (cari suaka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi).

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah, bahwa budaya memegang peran penting seseorang ataupun lembaga berhasil membangun komunikasi. Berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah yang menetapkan lahan mereka sebagai hutan produksi bahkan mengambilnya

untuk dibangun bendungan Lau Simeme. Meskipun disampaikan oleh pemerintah bahwa pembangunan bendungan akan berdampak positif, bagi masyarakat kecamatan biru-biru, hal yang dilakukan pemerintah salah dan tidak santun. Sebab pemerintah sendiri, kurang memperhatikan budaya masyarakat setempat.

#### **4.6. Analisis Menggunakan Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly**

Dikaitkan dengan teori dari Philips Lesly, maka lima strategi komunikasi yang dilakukan oleh Arih Ersada yakni, *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muatingan ciau* (cari suaka/bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi) terdapat kesamaan dengan model perencanaan komunikasi Philip Lesly. Hanya saja, dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Arih Ersada menggunakan bahasa/penyebutan berbeda serta menyederhanakan beberapa tahapan model perencanaan komunikasi Philip Lesly dalam satu tahapan. Sebab, strategi yang dilakukan Arih Ersada dibuat secara alamiah mengikuti adat masyarakat setempat serta menyesuaikan kebutuhan mereka untuk menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi. Persamaan dan penyederhanaan perencanaan komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.3.** Persamaan dan penyederhanaan model perencanaan komunikasi Philip Lesly dengan model perencanaan komunikasi Arik Ersada (Sumber: Peneliti, 2019).

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa tahap analisis dan riset, perumusan kebijakan dan kegiatan komunikasi disederhankan ke dalam dua tahap yakni *arih-arih* dan *muat ukur sinterem*. Sebab, tahap analisis dan riset yang dimaksud untuk menemukan permasalahan yang sedang terjadi, tahap perumusan kebijakan yang dimaksud untuk menentukan langkah yang akan diambil, serta

tahap perencanaan program yang dimaksud untuk membuat program dalam hal ini pembagian tugas dari masing-masing sumber daya manusia dalam organisasi, disecara teoritis disederhanakan oleh Aarih Ersada ke dalam dua tahapan yakni *arih-arih* dan *muat ukur sinterem*. Dalam observasi peneliti, kedua tahapan ini mampu menjalankan fungsi tiga tahapan seperti pada model perencanaan komunikasi Philip Lesly. Melalui *arih-arih*, permasalahan yang muncul dapat terdeteksi, dapat dianalisis dan dibuatkan langkah atau kebijakan yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan kesepakatan bersama sebagai solusi agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Melalui tahapan *muat ukur sinterem*, masyarakat dirangkul dan diberdayakan oleh Aarih Ersada dalam menjalankan kebijakan atau program.

Tahapan kegiatan komunikasi dan *feedback* seperti yang ada dalam perencanaan komunikasi Philip Lesly, dijabarkan oleh Aarih Ersada menjadi dua tahap, yakni *muat ingin ciau* yang berarti cari bantuan/suaka dan *radu untung* yang berarti negosiasi. *Muat ingin ciau* yang dimaksud oleh Aarih Ersada adalah menjalin komunikasi dengan orang-orang luar yang dianggap oleh mereka mampu memberi bantuan dalam hal apapun sesuai kemampuannya, seperti kepada jurnalis, kepada pejabat daerah hingga politikus. Komunikasi yang dibangun kemudian diintensifkan dan diikat dalam tahapan *radu untung* atau negosiasi dengan maksud apa yang dilakukan tidak merugikan baik antara Aarih Ersada maupun pihak yang membantu. *Feedback* atau umpan balik akan secara langsung diperoleh atau terlihat setelah *muat ingin ciau* dan *radu untung* dilakukan. Di

antara kedua tahapan model perencanaan komunikasi milik Philip ini, terdapat tahapan publik yang tidak ada dalam tahapan model perencanaan komunikasi milik Arik Ersada. Bagi Arik Ersada, publik seperti yang dimaksud dalam model Philip Lasley sudah secara otomatis menasar pada masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan pembangunan bendungan Lau Simeme.

Terakhir, tahap evaluasi dan penyesuaian serupa tahap *ngerumahi silepu* dalam model perencanaan komunikasi Arik Ersada. Dalam bahasa Indonesia, tahapan ini diartikan sebagai evaluasi. Evaluasi yang dimaksud oleh Arik Ersada juga sama seperti model perencanaan komunikasi Philip Lesly, yakni sebagai koreksi dan pertimbangan dalam perbaikan, peningkatan dan penyesuaian strategi komunikasi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penutup dari tesis ini, peneliti membuat simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selanjutnya akan diterakan pula saran berdasarkan pada hasil simpulan. Saran dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi organisasi Arih Ersada khususnya dan organisasi perjuangan serupa pada umumnya, serta sebagai masukan atau sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang bersinggungan dengan masyarakat, khususnya dalam konflik lahan.

#### **5.1. Simpulan**

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Budaya memegang peran penting seseorang ataupun lembaga berhasil membangun komunikasi. Berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah yang menetapkan lahan mereka sebagai hutan produksi bahkan mengambilnya untuk dibangun bendungan Lau Simeme. Meskipun disampaikan oleh pemerintah bahwa pembangunan bendungan akan berdampak positif, bagi masyarakat kecamatan biru-biru, hal yang dilakukan pemerintah salah dan tidak santun. Sebab pemerintah sendiri, kurang memperhatikan budaya masyarakat setempat. Untuk itulah, Arih Ersada menggunakan strategi komunikasi *Arih-arih* yang memiliki lima tahapan, yakni *Arih-Arih* (musyawarah), *Muat Ukur Sinterem* (merangkul

masyarakat), *muat Ingan Ciau* (cari suaka/bantuan), *radu Untung* (negosiasi) dan *ngerumahi Silepus* (evaluasi). Dengan strategi komunikasi yang dilakukan Arih Ersada, maka solidaritas masyarakat meningkat. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan oleh indikator kesadaran kolektif yang dibuktikan dengan kemauan masyarakat untuk berkumpul bersama dan bergotongroyong menyiapkan waktu, lokasi maupun konsumsi untuk pertemuan mereka menindaklanjuti persoalan yang sedang dihadapi. Keberhasilan tersebut juga ditunjukkan oleh tingkat homogenitas yang tinggi, yang ditunjukkan dengan adanya keterikatan dalam aturan dan rasa kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan melalui Arih Ersada.

2. Strategi komunikasi yang dijalankan oleh Arih Ersada memiliki kelemahan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari strategi komunikasi tersebut adalah setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme dapat cepat ditangani.

Sementara itu, kelemahannya dari strategi komunikasi ini adalah:

1. Arih Ersada tidak dapat cepat membuat keputusan, karena harus berdasarkan *Arih-arih* (musyawarah) dan tidak dapat memaksa waktu masyarakat untuk melakukan pertemuan mendadak karena faktor bekerja.

2. Dalam *Muat Ukur Sinterem* (merangkul masyarakat) juga menjadi kelemahan Arih Ersada karena tidak ada kesempatan pemberian sanksi bagi masyarakat yang dalam perjuangannya membelot.
3. Serta dalam *Muat Ingan Ciau* (mencari suaka), Arih Ersada masih kesulitan melihat mengenali dan memahami orang-orang yang datang dan menawarkan bantuan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat. Hal ini berakibat munculnya hasutan-hasutan luar yang justru mempersulit dan memecah keyakinan Arih Ersada terhadap orang-orang yang memang benar tulus membantunya.
4. Terakhir adalah *Radu Untung* (negosiasi). Sebagai organisasi baru, Arih Ersada tidak sepenuhnya dapat mengontrol masyarakat. Hal ini pula yang membuat, kesepakatan yang dibangun oleh Arih Ersada terhadap pihak yang akan menolong (memberi *win-win solution*) tidak dapat terpenuhi. Bahkan menjadi *boomerang* bagi Arih Ersada yang dituding mencari bantuan untuk kepentingan pribadi pengurus.

## **5.1. Saran**

Peneliti dapat memberikan saran kepada Arih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut :

### **5.1.1. Saran Teoritis**

1. Penelitian ini diharap dapat memberi kontribusi untuk penelitian di bidang komunikasi organisasi.

2. Dengan adanya teori yang diciptakan oleh Arik Ersada diharap dapat menambah teori mengenai strategi komunikasi organisasi, dalam dunia ilmu komunikasi.

### **5.1.2. Saran Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi organisasi untuk meningkatkan solidaritas.

### **5.1.3. Saran Praktis**

1. Jika ingin mencoba strategi komunikasi milik Arik Ersada, disarankan untuk fokus terhadap cara komunikasi kepada masyarakat. Mulai dari intensitas komunikasi, cara penyampaian pesan hingga orang yang menyampaikan pesan (komunikator) kepada masyarakat. Hal, ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan strategi komunikasi organisasi.
2. Tahapan *Muat Ingan Ciau* (mencari suaka) dalam strategi Arik Ersada. Hendaknya realisasi tahapan diperkuat dengan mencari orang luar (bukan pemerintah) untuk membantu. Seperti *Non Government Organization* (NGO), anggota legislatif maupun wartawan. Sebab, ketiganya akan membantu penguatan solidaritas masyarakat sesuai porsinya melalui pendampingan jalur hukum dan pengawalan pemberitaan.
3. Kepada pemerintah pusat, agar lebih memperhatikan budaya masyarakat lokal sebelum mengeluarkan sebuah kebijakan. Kepada pemerintah desa, kecamatan, kabupaten hingga provinsi harusnya sensitif dengan kasus

yang dialami oleh masyarakat di enam desa di kecamatan Biru-biru. Sebab, yang terjadi adalah pemerintah mengetahui kasus tersebut namun tidak mengambil tindakan. Malah berusaha memperlambat dan menghalang-halangi masyarakat mendapatkan keadilan dengan berbagai cara dan alasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, Yati. 2008. *Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia Vol. 12 No.1.
- Akdon, 2011. *Strategic Management For Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Alamsyah, Anugrah. 2016. *Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Dalam menangkap Ikan di Kelurahan Bengeh Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arifin, Anwar. 2001. *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Arnico.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baran, J Stanley. 2009. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*. Newyork: McGraw-Hill.
- Bisri, Hasan Cik. 2001. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budayatna, Muhammad, Ganiem Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Cet.I. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_.2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet XII. Jakarta: Raja Grafindo.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_.2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_.2002. *Dinamika Komunikasi*. Cetakan V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3

- Fred, R David. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Hanselin, M James. 2006. *Sosiologi Dengan pendekatan Membumi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hartati, Yuni Lavinia. 2012. *Peran komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Miskomunikasi Antar Mahasiswa*. Reformasi. Vol. 1 No. 1.
- Isfironi. 2014. *Agama dan Solidaritas Sosial, Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY*. Jurnal Lisan. Volume 6 No. 1.
- Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kalianda, Deri. 2018. *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Fisip Vol. 5 No. 1.
- Lesly, Philip. 1998. *Lesly's Handbook of Public Relations and Communication, Fifth Edition*. United State of America: NTC Business Book.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Miles, B. Mathew dan Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulawarman, Krisna, Rosilawati Yeni. 2015. *Komunikasi Organisasi Pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk meningkatkan Pelayanan*. Jurnal Makna Vo. 5 No. 1.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Remadja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan (Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan)*. Yogyakarta: Gadjah mada University.
- Ningsih, Haryati Tuti. 2017. *Skripsi: Peran Ta'mi Masjid Dalam meningkatkan Solidaritas Masyarat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Nurjanah. 2015. *Peran Komunikasi Persuasif Dalam Penyelesaian Konflik Antara Nelayan*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 No. 2.
- Pito, Andrinus dkk.2006.*Mengenal Teori-teori Politik dari Sistem politik Sampai Korupsi*. Bandung: Nuansa.
- Pratiwi, Yunda. 2018. *Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Cinta Tanah Air (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Resimen Mahasiswa USU Dalam Meningkatkan Kesadaran Cinta Tanah Air Pada Anggota)*. Medan:Repositori USU.
- Raharjo, Mudjia. 2018. *Paradigma Interpretif*. Malang: repository.uin-malang.ac.id/2437.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahaan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Romli, Khomsahrial. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Sinaga, Novrica Corry. 2017. *Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM Fm Dalam Mempertahankan Eksistensinya*. Jurnal Interaksi. Volume 1 No. 1
- Sobirin, Achmad. 2015. *Organisasi dan Perilaku Organisasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi I*. Jakarta: Yusdhistira Quandra.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*.Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: Erlangga.

- Susanto. 2010. *Komunikasi Manusia: Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik Masyarakat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sutejo, P Yohanes. 2012. *Skripsi: Strategi Komunikasi Komunitas Dalam Mempertahankan Solidaritas: Studi Pada Komunitas Kicau Mania Salatiga*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Stewart, D. Lea Brent. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999. *Kehutanan*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Wibowo, Rohmad, Padmaningrum dan Utami. 2012. *Strategi Komunikasi Masyarakat Samin Dalam Membangun Ketahanan Pangan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 10 Nomor 3. Hal 262-271

## **LAMPIRAN**

## **LAMPIRAN 1 TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN I**

### **Wawancara Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting**

Nama : Sembol Ginting  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Waktu Wawancara : Jumat, 3 Maret 2019

Sembol Ginting, lahir di Sarilaba pada tanggal 28 April 1947. Secara aklamasi dipilih oleh masyarakat dari enam desa terdampak hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme sebagai Ketua persatuan Arih Ersada. Kondisi fisiknya tidak sempurna, beliau mengalami penyakit *gloukoma* sehingga membuatnya tidak dapat melihat lagi. Meskipun keterbatasan fisik, masyarakat tetap memberikan kepercayaan untuk memimpin jalannya organisasi karena kemampuan berpikirnya, semangat dan keberanian yang telah ia tunjukkan pada tanggal 12 Februari 2018 di Jambur Sigembura dengan menentang keputusan sepihak dari pemerintah yang tidak mau membayar ganti rugi atas tanah milik masyarakat untuk kepentingan pembangunan bendungan Lau Simeme. Tentu saja, ide pendirian Arih Ersada juga muncul dari pemikiran beliau. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Sembol Ginting:

1. Apa yang melatarbelakangi dibentuknya Persatuan Arih Ersada?

Sebenarnya masalah hutan produksi yang sudah muncul pada tahun 2004. Yakni dengan munculnya SK Menteri Kehutanan 044 Tahun 2004. Di situ, sudah ditetapkan ada daerah hutan register hutan produksi di kecamatan Biru-biru. Lebih kurang mulai kilometer 16 arah ke gunung.

Kemudian SK 044 itu digugat oleh banyak masyarakat di Indonesia dan dibatalkan Mahkamah Agung. Kemudian pada tahun 2014 muncul SK Kementerian Kehutanan yang baru dengan nomor 579. Khususnya di Biru-biru, dengan SK 579 tersebut, batas hutan produksi bergeser sekitar 11 KM arah ke gunung. Kemudian, berkaitan dengan ini apakah itu memang ada keterkaitan dengan rekayasa, kita tidak tahu. Secara kronologis waktu pada 1991, itu ada tim dari ITB yang melakukan riset di Biru-biru dan kononnya itu adalah riset untuk kelayakan pembangunan bendungan. Dan selingan yang didengar masyarakat bahwa kegiatan itu bekerjasama dengan kontraktor Jepang. Namun, hal ini tidak pernah disosialisasikan secara jelas dan terbuka. Setelah itu pada tahun 1992, kegiatan fisik di lapangan tidak terlihat di masyarakat. Namun, pada 2004 kembali lagi ada kegiatan yang sama namun kali ini kegiatan dari USU yang bertujuan untuk uji AMDAL di daerah yang sekarang dibangun bendungan. Itupun, tidak pernah disosialisasikan ataupun adanya keterbukaan kepada masyarakat. Mereka juga lakukan riset juga tentang batu di Mardinding dan hal-hal lain yang berkaitan. Seperti tanah masyarakat yang terdampak, terkena jalan dan segala macam mereka riset secara sepihak. Begitulah keadaan itu berlangsung sampai 2009 SK Kementerian Kehutanan Nomor 044 dicabut dan keluar SK 579 pada tahun 2014 hingga kegiatan pembuatan bendungan ini kembali terlihat masyarakat meskipun belum di lapangan. Pada tahun 2015, 2016, 2017 ada kegiatan mereka terus.

Demikian juga pada saat itu mereka melakukan sosialisasi bukan ke tengah masyarakat, tapi masyarakat diundang ke kantor Camat, kantor Bupati, diundang ke Jambur/Balai. Di sana masyarakat diberi penjelasan secara lisan. Yang jadi permasalahan utama, ada enam kali mereka sosialisasi sampai dengan tahun 2018 tidak pernah ada notulen rapat yang diberikan kepada masyarakat. Akhirnya, pada saat sosialisasi tahun 2018 bulan Januari pihak pembangun proyek sudah membangun proyek di lapangan. Sehingga tanggal 12 Februari 2018 ketika mereka melakukan sosialisasi.

Secara kebetulan, saya memprotes kegiatan itu di forum karena dari awal saya meminta dibuat notulen rapat namun hingga sore hari pihak yang melakukan sosialisasi menutup rapat tanpa adanya notulen rapat. Saya protes, notulen rapat dibuat dan rapat dibubarkan sampai pukul 8 malam. Dan dalam sosialisasipun, selalu saja di sosialisasi dikatakan di sini akan dibangun proyek, itu menguntungkan rakyat, itu diperlukan oleh Medan dan segala macam dari segi proyek mereka jelaskan. Tapi, satu hal yang jadi *unek-unek* masyarakat, mereka selalu mengatakan ini bahwa tanah masyarakat adalah tanah hutan produksi dan apabila dipakai kepada proyek bendungan tidak diberikan ganti rugi tanah, yang diberikan hanyalah ganti rugi tanaman.

Setelah rapat sosialisasi pada 12 Februari 2018 itulah, masyarakat secara perorangan maupun kelompok menjumpai saya dan mengharap ada penanganan lebih jauh masalah tanah masyarakat yang terdampak hutan

produksi ini. Jadi mereka prinsipnya meminta kepada saya bagaimana ini dibuat, gitu kira-kira. Dan akhirnya kita sepakatilah mendirikan lembaga ini. Tanggal 20 kita berembuk mempersiapkan pembentukan pendirian lembaga. Tanggal 21 kita rapat dan kita dirikan Arih Ersada.

Nama Arih Ersada ini dibuat karena kalau masyarakat ini tidak bersatu, maka persoalan masyarakat ini tidak terselesaikan. Jadi kunci dari lembaga ini harus didasari oleh musyawarah mufakat.

2. Siapa saja yang pertama kali ikut dalam pendirian Arih Ersada?

Ada enam orang, Saya Sembol Ginting, Nomen Ginting, Petrus Sembiring, Vius Sembiring dan Pardamean Barus.

3. Masing-masing memegang peranan sebagai apa?

Kita langsung ada Ketua, Sekretaris, Bendahara, Wakil Ketua, Wakil Sekretaris dan Wakil Bendahara. Ketua saya, Sekretaris Petrus Sembiring, Wakil Sekretaris Iskandar barus, bendahara Vius Sembiring, Wakil Bendahara Perdamean Barus, Wakil Ketua Nomen Ginting.

4. Pemilihan peran-peran tersebut berdasarkan kompetensi atau saling kepercayaan?

Dua-dua. Kita tidak hanya kompeten tapi juga loyalitas kita pertimbangkan. Artinya, sejak tanggal 12 kan sudah terlihat. Mereka kita lihat semangat loyalitasnya yang datang kemari kumpul. Kan bisa kita lihat. Jadi kalau dikatakan kompeten kali juga tidak dan loyalitas kali juga tidak. Tapi terlihat ada loyalitas terlihat ada kompeten sedikit udah.

Lagipula, pemilihan di sana secara demokratis dan ditunjuk oleh masyarakat luas. Karena waktu pembentukan tanggal 21 itu masyarakat di enam desa hadir. Jumlahnya hampir 200 masyarakat yang hadir.

5. Apa yang kemudian membuat Pak Sembol Ginting dipilih menjadi ketua Persatuan Arih Ersada?

Pertama, karena sayalah yang mereka anggap mau dan berani mengutarakan tuntutan hak-hak mereka pada sosialisasi tanggal 12 itu, karena di situ saya lugas artinya ya saya berbicara bebas kepada siapapun. Waktu mau ditutup sama Camat justeru saya yang protes kepada Camat. Tidak boleh ditutup. Jadi, secara pribadi saya langsung memang melakukan hal-hal yang di luar dugaan oleh masyarakat. Karena selama 2004 sampai dengan 2018 tidak ada yang berani ngomong seperti saya. Itulah yang membuat masyarakat tersentak bahwa adanya rupanya yang mau dan berani membela masyarakat.

6. Apakah antara ketua atau pengurus dengan masyarakat yang terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme ini memiliki hubungan kekeluargaan?

Memang semua masyarakat di desa yang terdampak ini memiliki hubungan kekeluargaan dengan saya. Mungkin ada dua tingkat, tiga tingkat dan macam-macam.

7. Apa tujuan dibentuknya Arikh Ersada?

Ada beberapa tujuan dari didirikannya Arikh Ersada. Tujuan tersebut berdasarkan kondisi di lapangan. Tujuan tersebut adalah:

1. Mempersatukan pendapat dan sikap mengenai hal-hal yang muncul atau terjadi di tengah-tengah kehidupan anggota agar selalu satu kata, satu pendapat dan satu tindakan sehingga tidak dapat diadu domba, diintimidasi dan dipengaruhi hal-hal negatif lainnya yang datang dari pihak lain.
2. Bersama-sama memohon dan mengajukan perlindungan kepada pihak terkait agar anggota memperoleh hak-hak sebagaimana mestinya yakni berkeadilan dan tidak dizalimi.
3. Bersama-sama memohon dan mengajukan perlindungan kepada pihak terkait agar anggota memperoleh perlindungan hukum yang benar dan berkeadilan.
4. Bersama-sama melestarikan dan mengembangkan adat budaya suku bangsa yang ada di wilayahnya dalam kehidupan masyarakat.

8. Secara legalitas, Arikh Ersada apakah memiliki tertib administrasi berupa akte pendirian atau semacamnya?

Sebenarnya, kalau mau diceritakan sejak tanggal 13 itu beberapa orang yang datang ke tempat saya langsung berpikir bagaimana ini pembentukan lembaga/organisasi, bagaimana anggaran dasar, bagaimana program jangka pendek, jangka sedang dan jangka panjang, bagaimana

masalah keuangan, bagaimana masalah pergantian pimpinan. Dan organisasi ini sudah disahkan dalam akta notaris nomor 01 pada Senin 12 Maret 2018 di Notaris Juni Surbakti SH, MKn yang berkantor di Jl. T. Amir Hamzah No. 174 Kuala Begunit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

9. Saat ini ini sudah berapa banyak yang bergabung ke dalam Arikh Ersada?

Jumlah yang bergabung dalam persatuan Arikh Ersada sejumlah masyarakat yang terdampak lahannya menjadi kawasan hutan produksi tetap dan pembangunan proyek bendungan Lau Simeme.

10. Semua anggota yang bergabung hanya masyarakat yang terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme atau ada dari luar?

Semuanya adalah masyarakat yang terdampak. Belum ada masyarakat luar yang tidak terdampak bergabung menjadi anggota persatuan Arikh Ersada ini.

11. Setelah dibentuknya Arikh Ersada, sitem kerja dari masing-masing pengurus dan anggota seperti apa?

Kolaborasi semua. Tidak kita batas-batasi pengurus anggota. Semua boleh bicara dalam keadaan ada permasalahan kita akan melakukan rapat anggota. Dan kita anggap keputusan rapat inilah yang harus dilaksanakan oleh semua. Yang tertingi Arikh Ersada, dimana kita bermusyawarah dan mendapat mufakat itulah yang kita kerjakan.

12. Apakah orang-orang yang ada di internal Aarih Ersada sebelumnya pernah menangani kasus pembebasan wilayah yang terdampak hutan produksi?

Tidak pernah, Aarih Ersada ini sendiri dibentuk karena murni untuk penyelesaian persoalan pembebasan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

13. Kendala apa yang muncul setelah dibentuknya Aarih Ersada?

Sebetulnya kendala yang kita rasakan dari batas bulan 10 tahun 2018 mereka (pemerintah) berada di pihak yang berlawanan dengan masyarakat. Baik Kepala Desa, Camat, Bupati, Badan Pertanahan, dinas Kehutanan semuanya. Mereka tidak ada mendukung baru bulan oktober mereka menyatakan berada bersama Aarih Ersada. Itu kata mereka. Camat yang bilang dukung. Tapi justru dalam mendukung ada permasalahan baru yang terjadi. Karena persatuan Aarih Ersada sudah mengikut kepada permenko nomor 3 tahun 2018 yang di sana masyarakat disuruh membuat surat tanah lalu surat permohonan. Sewaktu itu kita sudah membuat SPFBT, tapi pihak Camat dan Kepala Desa membuat surat sendiri, dikumpulkan sendiri. Ini mohon maaf pecah belah. Dan dari internal kami dipropaganda, sewaktu membuat SPFBT, ada pihak yang mengatakan mana mungkin persatuan lebih kuat dari masyarakat. Ini sudah diurus oleh pemerintah. Ini membuat masyarakat terganggu. Masyarakat jadi terpecah belah.

14. Ketika persoalan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme muncul, ada perpecahan yang terjadi diantara masyarakat karena berselisih paham

dalam penyelesaian persoalan tersebut. Lalu, setelah adanya Arah Ersada apa strategi komunikasi yang dilakukan?

Pertama kita memberikan penjelasan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Jadi, kita memberikan pencerahan kepada masyarakat itu yang kita ambil di sini adalah peraturan dan perundang-undangan seperti SK menhut 579, Perpres 88 tahun 2017 lalu yang terakhir adalah permenko ekuin nomor 3 tahun 2018. Jadi, kita berusaha menjelaskan semua persoalan ini merujuk kepada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Karena, ini terang yang kita hadapi bukan pihak pembangunan bendungan saja tapi pihak-pihak pemerintah pun dari awalnya 2004 sampai 2018 mengatakan ini tanah tidak dapat diganti rugi. Ini harus kita *counter* kan.

Pernyataan Camat dan lain-lain katakanlah Badan Pertanahan dan semacamnya harus kita *counter* dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Kita beri pencerahan. Inilah yang kita musyawarahkan atau ini kita sebut sebagai *arih-arih*. Segala pemikiran-pemikiran yang ada di tengah masyarakat, kita tidak melakukan permusuhan kepada yang tidak sependapat dengan kita. Tetapi kita tetap merangkul mereka untuk kita berikan penjelasan sehingga mereka sadar, wah, ini kok peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Akhirnya masyarakat lebih percaya kepada kita daripada pihak lain katakanlah kepada pihak Kepala Desa, Camat atau pihak lain. Merangkul masyarakat

ini kita sebut sebagai *muat ukur sinterem*. Setelah musyawarah, setelah kita rangkul, persatuan Arik Ersada mencoba menguatkan keyakinan para pengurus dan seluruh anggota dengan mencari suaka/bantuan pihak luar yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan kemauan untuk membantu persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, ini disebut sebagai *muat ingan ciau*. Mencari suaka tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan berbagai negosiasi yang saling menguntungkan antara Arik Ersada/masyarakat, pihak terkait maupun pihak yang memberikan bantuan untuk ikut membantu perjuangan dari Arik Ersada. Ini yang disebut dengan *radu runtung*. Semua hal yang dilakukan oleh Arik Ersada ujungnya akan dievaluasi atau disebut dengan *Ngerubahi silepus*.

15. Siapa yang merancang strategi tersebut?

Ini lebih bersifat spontanitas dengan latar belakang masing-masing pengurus gitu. Jadi, ini tidak pernah dibicarakan secara formal. Lebih kurang ini autodidak.

16. Apa yang menjadi pertimbangan dalam menciptakan strategi tersebut?

Arik-arik ini memakai filosofi karo. Di dalam Karo sebetulnya masyarakat memiliki lima unsur. Merga silima, tutur siwaluh, rakut sitelu. Artinya, marga orang Karo ada lima yakni Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. Tutur siwaluh artinya tutur itu ada delapan. Ini gak usah saya uraikan semua. Intinya yang menyangkut lima marga tadi hubungan dalam keluarga kan nanti ada ini mengambil istri sana, yang

ini ngambil istri ini, ini mertuanya sana, ini mertuanya sini. Dari hubungan itulah ada hubungan yang delapan itu. Sedangkan rakut sitelu artinya tiga ikatan. Yang diikat itu ada namanya *senina*, anak *mberu* dan *kalimbubu*. *Senina* itu pada dasarnya orang yang satu keluarga. Misalnya, Ginting seninanya Ginting. Kalau Ginting ini ngambil istri Br Karo-karo, maka Karo-karo ini disebut *kalimbubu* dan ada orang lain ambil Br Ginting maka disebut anak *mberu*. Prinsipnya dalam keluarga karo, *senina* ini dianggap yang punya kegiatan/kegiatan, *kalimbubu* yang dihormati *senina* dan anak *mberu* yang melakukan pekerjaan untuk *senina* dan *kalimbubu*. Itu dasarnya Karo. Dari dulunya memang di Karo semua atas dasar musyawarah dan semua punya peran masing-masing-masing sesuai adatnya.

Kalau di Arih Ersada, pembagian peran tugasnya tidak berdasarkan filosofi tersebut. Namun, tetap mencontoh filosofi tersebut sebagai acuan agar Ari Ersada dapat dijalankan dengan baik.

17. Langkah-langkah apa yang diterapkan Arih Ersada dalam menjalankan strategi tersebut?

Kita selalu musyawarah. Asal ada sesuatu yang dianggap urgen, kita paling tidak pengurus ngumpul dulu. Terus dibicarakan di pengurus. Kalau masalah ini dianggap besar dan memerlukan kesepakatan anggota maka kita buat rapat keseluruhan anggota. Jadi, *arih-arih* ini yang jadi dasar semua. *Muat ukur sinterem*, bagaimana itu dilakukan kita musyawarahkan

terlebih dahulu. Baru nanti dapat strategi langkah, baru maju lagi ke strategi lain, strategi lain mana yang kita anggap relevan untuk setiap permasalahan lain. Dengan catatan kita ikut dengan evaluasi dalam waktu tertentu atau batas kegiatan tertentu.

18. Dalam merealisasikan strategi tersebut, apakah Arik Ersada menggunakan media atau alat peraga tertentu?

Tergantung situasi perlunya. Kadang kita pakai mikropon, pakai infokus, pakai spanduk, pakai selebaran sesuai kebutuhan.

19. Proses penerapan strategi tersebut ke masyarakat seperti apa?

Prosesnya sama, artinya strategi yang lima tadi itu dapat diaplikasikan baik untuk pengurus maupun anggota masyarakat. Jadi, universal. Tidak ada yang kita beda-bedakan. Hanya kita tinggal melihat situasi. Kalau strateginya semua dijalankan sesuai kebutuhan.

20. Dalam realisasi strategi, apakah setiap pengurus menjadi orator/fasilitator di hadapan masyarakat?

Ada yang jadi orator kadang ada yang jadi fasilitator. Tapi tidak dibicarakan hanya dilaksanakan. Sebelum kita rapat, di pengurus biasanya kita ngomong-ngomong dulu nanti siapa yang mengutarakan, kita tunjuk dulu atau disepakati. Nanti di hari H kita bantu. Bukan hanya pengurus, tapi anggota juga diberikan peran untuk itu di musyawarah atau rapat.

21. Sudah berapa kali Arik Ersada membuat koordinasi dan komunikasi?

Selalu, sudah puluhan kali kami membuat. Baik saat muncul permasalahan atau terkait perkembangan dari pergerakan perjuangan Arie Ersada.

22. Dalam bentuk kegiatan seperti apa?

Bentuk kegiatan seperti forum diskusi atau rapat. Nanti di tiap pertemuan kita lemparkan permasalahan kemudian setiap permasalahan kita bahas bersama dan kita ambil kesimpulan.

23. Dimana biasa diadakan?

Di rumah warga, balai atau jambur.

24. Siapa saja yang ikut dalam kegiatan tersebut?

Tergantung kebutuhan dan persoalan. Kalau urgen kita undang seluruh warga.

25. Apa saja yang dibahas?

Macam-macam. Tergantung apa persoalan yang muncul atau perkembangan dari setiap pergerakan yang dilakukan oleh Arie Ersada.

26. Apa tujuan dari kegiatan tersebut?

Agar tidak timbul perbedaan pendapat. Muncul arahan-arahan tertentu untuk warga.

27. Jika ada gesekan, demo atau perelisih di antara masyarakat. Apa yang dilakukan Arie Ersada?

Kita selalu membuat pendekatan. Contoh, jika ada salah satu pengurus atau anggota yang berbeda pendapat dan pendapatnya agak

keras. Dia sudah mengutarakannya. Maka, Arih Ersada akan melakukan pendekatan ke orang tersebut. Tidak melakukan konfrontatif tapi dilakukan dengan pendekatan penyelesaian masalah.

Contohnya saja, dalam beberapa hari ini, Petrus (salah satu pengurus) beberapa hari ini meradang. Karena dia katanya capek, tidak tahu bagaimana surat, mau siapa yang ngirim, ntah kepala desa atau persatuan yang kirim, kemana yang dikirim, sudah capek saya, sudah penat, bubarkan saja persatuan. Kita musyawarah dan dia tidak datang. Kita sama-sama berpikir. Apa yang paling baik dilakukan. Apakah kita konfrontatif? Jika mau keluar, keluar. Kita tidak mau mengambil langkah seperti itu. Kita melakukan pendekatan. Saya kirim empat orang yang bisa *soft touch* yaitu Budi, Nomen, Budi Mardinding dan Runtung. Titip pesan pertanyaan apa yang belum selesai dikerjakan. Kita ajak untuk mengerjakannya secara bersama-sama. Dengan begitu, Petrus kembali lagi merapat ke Arih Ersada.

28. Untuk kondisi seperti itu, apa strategi yang digunakan masih sama dengan strategi yang sudah direncanakan?

Tentu saja sama. Yang terpenting adalah, setiap hal apapun yang terjadi kami awali semua dengan musyawarah. Kami akan cari penjelasan dulu. Apa yang sebenarnya terjadi. Tidak cepat membuat keputusan. Ini juga sebagai langkah untuk mengurangi resiko.

30. Apakah dalam menjalankan strategi Arah Ersada melibatkan aparat pemerintah setempat?

Setengah-setengah. Kita tidak pernah melibatkan 100% pemerintah berperan aktif dalam kegiatan Arah Ersada. Karena dari awal pemerintah tidak mendukung kita. Tapi selalu kita lakukan koordinasi atau selalu kita beritahu kegiatan kita kepada muspika, camat, kepala desa. Kadang kita undang kadang hanya beri tembusan. Kalau kita ajak *full* malah mereka yang mengendalikan kita.

Jumat, 3 Maret 2019



*[Handwritten signature]*  
SEMBOL GINTING

**LAMPIRAN 2**  
**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN II**

**Masyarakat Terdampak Hutan Produksi dan Pembangunan Bendungan Lau Simeme, Wan Nurhadijah Br Sembiring**

Nama : Wan Nurhadijah Br Sembiring

Jenis Kelamin : Perempuan

Waktu Wawancara : Jumat, 3 Maret 2019

Wan Nurhadijah Br Sembiring lahir 1 April 1961. Ia merupakan salah satu masyarakat yang terdampak kawasan hutan produksi tetap dan pembangunan bendungan Lau Simeme. Ada sekitar 2 Hektare tanah miliknya di dusun Kuala Sabah desa Kuala Dekah Kecamatan biru-biru Kabupaten Deli Serdang. Sebagai masyarakat terdampak, Nur Hadijah memutuskan untuk ikut bergabung ke dalam persatuan Arih Ersada dan berkeyakinan untuk dapat berjuang bersama masyarakat terdampak lainnya agar tanah yang selama ini mereka diami dan usahi dikembalikan serta mendapat ganti rugi atas tanah mereka yang dipakai untuk pembangunan bendungan Lau Simeme. Adapun hasil wawancara dengan Nur Hadijah Br Perangin-angin adalah sebagai berikut:

31. Sudah berapa lama tinggal di lokasi yang terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme?

Saya memang tidak tinggal di lokasi terdampak. Namun tanah saya ada di sana. Tanah saya ada di dusun Kuala Sabah Desa Kuala Dekah Kecamatan Biru-biru kabupaten Deli Serdang. Sebab, tanah yang saya

miliki sekitar dua hektare di sana, saya jadikan ladang. Saya tanami sawit, duku dan karet.

32. Tanah yang diusahai dan dikuasai tersebut dibeli atau warisan?

Saya beli sejak tahun 2005. Sekitar 14 tahun lah sekarang.

33. Apakah anda memiliki bukti penguasaan atas lahan tersebut? Berupa apa?

Tentu ada. Bentuknya SKT dari kecamatan. Kalau tidak ada surat ini, mana mungkin saya berani mempertahankan tanah saya. Dan semua masyarakat yang terdampak ini memiliki surat-surat lengkap bukti kepemilikan tanah mereka. Nah, yang jadi pertanyaan saya kok bisa kita yang ada surat-surat kepemilikan tanah dibidang tanah kita sebagai hutan produksi. Seakan-akan kita yang merampas tanah padahal pemerintah yang merampas tanah kami.

34. Apakah benar bahwa yang terjadi ketika muncul persoalan penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, masyarakat terpecah dan tidak kompak untuk menghadapi persoalan tersebut secara bersama-sama?

Benar. Kami masyarakat terdampak cukup resah. Apalagi saat disosialisasikan Kepala Desa, camat dan orang-orang yang punya kepentingan dengan pembangunan bendungan Lau Simeme bahwa tanah kami tidak dapat ganti rugi atas tanah yang mereka pakai untuk pembangunan. Jadi tanah kami yang secara resmi diakui secara hukum dengan bukti kepemilikan tanah yang sah mau dibagaimanakan. Sebelum

ada Arah Ersada seakan-akan kami disuruh pasrah saja. Disuruh terima dengan kondisi yang ada. Tidak perlu melawan. Itu camat kita sendiri yang menginformasikannya. Inikan membuat masyarakat panik. Mau gimana gak tahu lagi. Udah gitu dibuatlah Arah Ersada ini. Kami melakukan perlawanan. Terakhir mereka yang awalnya bilang tidak ada ganti rugi malah balik ikut mendukung kita. Tapi itu kata mereka. Sebab, mereka kembali membuat hasutn-hasutan kepada masyarakat. Kita tidak menuduh, tapi masyarakat dicuci otaknya untuk tidak ikut persatuan Arah Ersada. Disuruh ikut dengan arahan pemerintah yang jelas-jelas sejak awal sudah bilang tidak akan mengganti rugi. Bahkan aparat pemerintah setempat membuat surat seperti permohonan untuk pembebasan lahan tapi tidak sesuai syarat yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah pusat . Tidak seperti yang diarahkan oleh Arah Ersada, semua ikut prosedur. Ini yang buat kami sebagai masyarakat kadang-kadang berkelahi juga, pecah juga dengan masyarakat terdampak. Jadi apa mau pemerintah kabupaten, apa mau pemerintah kecamatan, apa mau pemerintah desa dan pihak proyek. Toh, kami tidak menolak pembangunan. Hanya saja penuhi hak kami. Jangan ambil hak kami sebagai warga negara Indonesia.

35. Apa respon anda dengan adanya persatuan Arah Ersada?

Kami sangat bersyukur dengan adanya Arah Ersada ini. Sebelum terbentuknya Arah Ersada ini masyarakat bingung karena sendiri-sendirian. Bahkan tidak ada yang berani memprotes setiap keputusan dari setiap

sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah desa, pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten maupun pihak poyek.

36. Ketika ada perselisihan terjadi di tengah masyarakat, apakah Arih Ersada langsung turun ke lapangan dan memberikan solusi?

Ya. Kalau ada persoalan muncul ditengah-tengah masyarakat, Arih Ersada langsung mengambil perannya. Langsung turun. Tidak membiarkannya. Jadi tidak menimbulkan riak-riak di tengah-tengah masyarakat.

37. Apakah dengan Arih Ersada, masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme terbantu?

Cukup terbantu. Dengan Arih Ersada kami dapat keadilan. Melalui Arih Ersada bisa *membackup* kami sampai kami bisa naik, ikut rapat ke DPR, digiring ke DPR, dibawa Arih Ersada ini.

38. Apakah Arih Ersada selalu memberitahu dan melibatkan masyarakat dalam setiap perkembangan dari upaya penggiringan penyelesaian hutan produksi dan bendungan Lau Simeme?

Selalu. Setiap ada hal-hal baru atau setiap ada persoalan kami selalu dikumpulkan dan diberitahu, dijelaskan. Kami diajak rapat dan diarahkan apa yang harus dilakukan oleh Arih Ersada dan kami juga diarahkan untuk melakukan apa.

39. Apakah anda selalu mengikuti imbauan atau pengarahan yang diberikan oleh Arih Ersada?

Kami selalu mengikuti saran imbauan dari Arikh Ersada. Karena sejak berdirinya Arikh Ersada, persatuan ini selalu di depan membela kami. Belum ada neko-neko. Masih tetap memihak kepada masyarakat yang dizolimi.

40. Apa harapan anda terhadap Arikh Ersada?

Harapannya kami, kami itu tetap bersatulah di Arikh Ersada ini. Dan Arikh Ersada ini tetap membawa masyarakat ke depan agar kami yang kena kawasan hutan produksi bisa lepas dari kawasan hutan produksi dan kami yang terkena dampaknya yang dibilang pemerintah tidak dibayar kelarah kami ini mendapat ganti ruginya.

Jumat, 3 Maret 2019



**Wan Nurhadijah Br Sembiring**

### **LAMPIRAN 3**

#### **TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN III**

#### **Wawancara Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP**

Nama : Wahyu Rismiana SSTP, MAP  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Waktu Wawancara : Selasa, 7 Mei 2019

Wahyu Rismiana SSTP, MAP lahir pada 9 Oktober 1982. Ia menjabat sebagai Camat Biru-biru sejak 6 Januari 2017 silam. Memasuki satu tahun masa jabatannya, Wahyu menjadi kontroversial bahkan dianggap tidak memihak kepada kepentingan dan nasib masyarakat di enam desa yang terdampak kawasan hutan produksi tetap dan bendungan Lau Simeme. Hal ini mengingat pernyataannya di hadapan masyarakat terdampak saat sosialisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi pembangunan bendungan Lau Simeme di Kabupaten Deli Serdang pada 12 Februari 2018 di Jambur Lau Sigembura yang menyatakan bahwa tidak ada ganti rugi atas tanah terdampak bendungan kecuali tanaman, bangunan dan sumber mata pencaharian penduduk yang terdampak. Pernyataan ini yang kemudian memicu konflik antar pemerintah, pihak proyek pengerjaan bendungan Lau Simeme dengan masyarakat. Peristiwa ini pula yang kemudian menjadi alasan masyarakat untuk merapatkan barisan dan membentuk persatuan Arikh Ersada. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Camat Biru-biru Wahyu Rismiana SSTP, MAP:

41. Dimana lokasi yang terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme di Kawasan Kecamatan Biru-biru menurut data yang dimiliki pemerintahan setempat?

Yang pastinya ada di Biru-biru meliputi lima desa yakni desa Rumah Gerat, Kula Dekah, Sari Laba, Penen dan Mardinding Julu. Tapi kalau yang masuk hutan produksi enam ditambah Desa Peria-ria.

42. Lokasi tersebut memang benar hutan atau sudah dikuasai oleh masyarakat?

Sebenarnya kalau di kenyataan lapangan, sebagian besar pemukiman dan perladangan. Itu sebagian besar. Dan memang di situ kalau dibilang rata-rata semua tanaman rakyat. Secara logika tidak wajar. Kenapa? Dari situ nampak sebenarnya karena di situ rata-rata lahannya dikuasai masyarakat dan tanamannya juga bentuk tanaman rakyat.

43. Setelah persoalan ini menjadi polemik bagi masyarakat, kemudian muncul Persatuan Arikh Ersada. Apakah anda mengetahui hal tersebut?

Terbentuknya Arikh Ersada kita mengetahui karena waktu pembentukan kita diundang. Meski secara langsung saya tidak hadir karena anggota saya hadir saat itu.

44. Bagaimana menurut anda tentang dibentuknya Persatuan Arikh Ersada?

Jujur saja, saya secara pribadi ya kalau tujuannya untuk memperjuangkan hak mereka tidak masalah. Saya sangat setuju.

45. Dengan hadirnya Arikh Ersada tidak mengganggu pemerintahan di kecamatan Biru-biru?

Saya rasa tidak mengusik. Karena sesuai pesan bapak Bupati, pembangunan boleh atau tetap harus berlangsung atau boleh berjalan

dengan satu sisi tidak merugikan masyarakat. Dengan terbentuknya Arikh Ersada kan otomatis masyarakat tadi berupaya memperjuangkan hak mereka dan kita pun mendukung itu.

46. Apakah hal-hal yang dilakukan oleh Arikh Ersada selalu melibatkan pemerintahan setempat?

Kalu diundang, diundang. Selalu diundang. Memang saya tidak secara langsung hadir. Kadang ada waktu bertepatan dengan rapat. Karena yang hadir pasti Kasi Trantib.

47. Dalam undangan biasanya Porsinya sebagai apa?

Sebenarnya gini, kalau porsi ya. Ada sebagai undangan, ada sebagai tembusan. Walau ada tembusan kami tetap hadir. Karena suratnya tembusan untuk kami. Sebenarnya kalau tembusan itu tidak mengundang hanya pemberitahuan. Begitupun anggota ita tetap hadir.

48. Seperti apa upaya dari pemerintah dalam penanganan kasus hutan produksi dan bendungan Lau Simeme? Apakah berada di depan, menyokong dari belakang atau bersama-sama dengan Arikh Ersada?

Yang pasti kita bersinergi bersama-sama Arikh Ersada karena lagi upaya untuk memperjuangkan pembebasan lahan. Kemaren kan udah kita usulkan ke Pemkab, Pemkab udah ngusulkan ke tim invers di Provinsi. Bersama-samalah posisi kita. Kami udah ajukan tahun 2018. Waktu itu kita usulkan secara global. Kami pihak kecamatan mohonkan enam desa ini secara keseluruhan. Dan persyaratan surat kepemilikan lahan menyusul

karena waktu sangat terdesak, satu sisi kan kita haus bermohon ke dinas kehutanan untuk dimasukkan ke salah satu daerah penerima TORA. Karena saat itu, Deli Serdang belum masuk TORA.

49. Ada *statement* yang muncul dari warga bahwa pemerintah setempat (desa) ada yang tidak mendukung upaya pembebasan kawasan hutan produksi dan upaya mendapatkan ganti rugi dari bendungan Lau Simeme. Apa komentar Anda?

Saya rasa itu salah persepsi saja. Karena selama ini ada *miss communication*. Jadi, memang beberapa *missing* itu pasti selalu ada. Seperti saya sampaikan di lapangan, kita berniat menyampikan seperti kita buka apa adanya, ini tanah kalian tidak dibayar. Jadi seolah-olah pemerintah atau saya pribadi selalu berpihak ke mereka.

50. Ketika bapak menyampaikan hal itu, bahwa tanah masyarakat tidak mendapat ganti rugi apakah ada maksud tertentu?

Yang pasti gini, saya berkeinginan menyampaikan apa adanya. Saya berkeinginan biar masyarakat tahu bahwa ini loh kondisi kenyataan bahwa lahan mereka tidak dibayar. Karena selama ini jujur saja, sosialisasi selama ini, beberapa kali sosialisasi enggak ada pembahasan selama ini. Hanya penentuan Pemprov. Mereka setuju dibangun tapi hal-hal yang prinsipnya seperti ini. Sebenarnya masyarakat setuju gini, ini lahan kalian akan dibangun untuk pembangunan bendungan, setuju semua. Tapi

mereka *gak* paham bahwa kenyataannya lahannya enggak dibayar. Begitu saya sampaikan lahan tidak dibayar, lalu muncul, oh gak bisa kayak gitu.

51. Berarti ini merupakan taktik bapak untuk membuka kondisi sebenarnya?

Sebenarnya ini bukan taktik, Tapi saya memang berkeinginan masyarakat harus tahu apa adanya, gambaran secara utuh dan jangan ada yang ditutup-tutupi.

52. Komunikasi dan sinergitas yang dibangun oleh pemerintah setempat dengan Arik Ersada seperti apa saat ini?

Komunikasi tetap berjalan. Sebenarnya tidak mungkin secara langsung. Saya suruh Kasi Trantib untuk komunikasi ke Sekjen atau Ketua secara langsung. Yang pasti itunya bahkan mereka sering kemari, mereka audiensi kita terima.

53. Apa harapan anda kepada Persatuan Arik Ersada?

Harapan saya, kita bersama Arik Ersada tetap bersinergi dalam memperjuangkan hak mereka. Mudah-mudahan hak mereka segera terwujud. Tuntutan mereka kan lahan mereka dibayar. Dengan adanya persatuan Arik Ersada bersama-sama pemerintah memperjuangkan hak mereka agar segera terkabul.

Selasa, 7 Mei 2019



*Wahyu*  
**Wahyu Rismiana SSTP, MAP**

**LAMPIRAN 4**  
**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN IV**

**Wawancara Pakar Konflik Tanah Ulayat, Dr. Edy Ikhsan**

Nama : Dr. Edy Ikhsan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Waktu Wawancara : Kamis, 16 Mei 2019

Dr. Edy Ikhsan lahir di Medan, 16 Februari 1963. Ia merupakan pakar dalam konflik tanah ulayat di Sumatera Utara sekaligus dosen fakultas hukum Universitas Sumatera Utara. Penelitiannya tentang tanah ulayat di Sumatera Utara berjudul Tanah dan Jaminan Sosial: Studi Terhadap Perubahan Hak-hak Tanah Tradisional Orang Batak Karo di Sumatera Utara (1997), Riset Tanah Perkebunan di rsip Nasional Den Haag, Belanda (2004), Riset Arsip Tanah Adat Orang Melayu, Den Haag Negeri Belanda (2005-2006), Riset Sejarah Hukum Tanah Orang Melalyu di Deli di Arsip Nasional Belanda (2010) dan Riset Sejarah Hukum Tanah di Sumatera Timur di ARI Jakarta (2011). Sebagai pembanding, Edy Ikhsan memberikan tanggapannya atau perbandingannya kepada peneliti terkait strategi komunikasi yang dilakukan oleh Aarih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak. Berikut tanggapannya.

54. Dari berbagai kasus yang bapak teliti, Apakah persoalan renggangnya sebuah solidaritas atau terpecahnya masyarakat diakibatkan oleh hal yang sama?

Kalau membandingkan beberapa kelompok yang secara intens abang dalam setidaknya ada dua. Pertama, kelompok yang lebih historikal dan struktural adalah BPRPI dan Formas Sari Rejo. Nah, inikan dua-dua

kelompok meminta sebuah *recognition* atau pengakuan dari negara berkaitan dengan klaim dan hak atas tanah yang mereka duduki. Satu telah berumur tahun 53 dibentuk. Sudah 70 tahun lebih. Satu lagi, Formas sekitar 15 tahunlah bertempur melawan institusi negara dalam hal ini Angkatan Udara dan Kementrian Pertahanan. Dari dua kelompok itu abang melihat ada beberapa kelemahan dari sisi ketangguhan, *resilencenya*. Kelompok pertama adalah ketidakmampuan mereka untuk solid, eksis berbasis kepada *platform* yang mereka usung karena kerentanan ekonomi yang terjadi dalam tubuh anggota itu. Kedua adalah, kalau di BPRPI ada yang disebut sebagai terpusatnya kekuasaan pada segelintir orang yang kemudian akhirnya merek dianggap sebagai *ownershipnya* lembaga itu. Jadi, upaya-upaya untuk membangun partisipasi secara bersama untuk pengambilan keputusan dan sebagainya itu kemudian hilang bersamaan dengan kuatnya posisi orang-orang yang ada dalam tubuh badan pengurusnya yang disebut BP. Tapi kalau di Pormas Sari Rejo ini ada persoalan yang berkaitan dengan, apa, hampir mirip juga ada tekanan terhadap kepemimpinan riwayat Phakpahan sebagai pimpinan Formas yang awal yang dianggap ingin menguasai permainan ini dan tidak berupaya untuk mensirkulasi kepemimpinan itu dalam sebuah periodesasi kepemimpinan. Sehingga muncul Formas jilid dua yang dipimpin Pahala. Terbelah di dalam itu. Dan dua-dua klaim. Nah, itu yang mirip pada konteks kepemimpinan sih sebenarnya. Ujungnya adalah soal

kepemimpinan. Jadi, kepemimpinan yang ada tidak mampu ditransformasikan pada satu kenyamanan, security misalnya di BPRPI itu sejumlah wilayah kampung-kampung itu sekarang ini ada yang keluar, ada yang hilang ada yang sudah tidak mempunyai kepemimpinan kampung karena tidak punya kemampuan kepemimpinan dan resources terbatas untuk merawat itu. Karena mereka punya wilayah kependudukan lahan itu berserak. Mulai dari langkat, Serdang, Deli ya. Kalau di Sari Rejo kepemimpinan itu masih bisa dikawal oleh Pakpahan tetapi karena ada intrik yang dibangun oleh kelompok yang baru ini mengurangi solidaritas mereka. Nah, yang ketiga adalah soal hopeless, ketidak yakinan dari basis konsistuen. Massa yang di bawah berkaitan dengan perjuangan. Rata-rata mereka yang BPRPI sudah menunggu selama 70 tahun tapi tidak ada rekognisi, pengakuan itu dari negara. Terakhir apa, mereka merasa tidak ada jaminan bahwa tanah yang sekarang ini mereka kuasai tanah, mendirikan rumah macam-macam itu memiliki kekuatan hukum secara legal formal. Sehingga, oleh karena itu apa yang terjadi di bawah itu adalah kelompok-kelompok yang abang amati sekarang sudah lebih cerdas. Di bawah itu, warga memainkan surat-surat tanah yang dikeluarkan oleh BPRRI untuk melakukan jual beli diantara mereka. Jadi, esensi nilai-nilai perjuangan untuk mendapatkan pengakuan berbasis tanah ulayat jadi berkurang akhirnya abang sebut ada tanah-tanah ulayat jadi berkurang. Akhirnya, abang sebenarnya ada istilah ulayatisasi. Jadi, tanah-tanah

ulayat itu kemudia tidak lagi menjadi tanah bersama, kelompok tapi menjadi tanah individu. Dan surat tanah itu laku dijual. Ada penelitian teman abang di compenhagen kemari menemukan hal itu. Nah, ini sebenarnya Formas lebih memungkinkan untuk segera mendapatkan alokasi lahan itu. Karena mereka sudah menggugat sampai ke Mahkamah Agung dan menang tapi statusnya sebagai penggarap. Bukan sebagai pemilik. Itu ada 90 orang yang menggugat dari Formas. Memang sampai hari ini sertifikat itu tidak bisa didapatkan. Kenapa? Kerena BPN menganggap status mereka masih sebagai penggarap dan yang kedua bahwa tanah tersebut belum dikeluarkan dari buku besar di Kementrian Pertahanan berkitan dengan tanah-tanah yang mereka miliki. Jadi, belum mau BPN mengeluarkannya walau mereka sudah melakukan demonstrasi. Banyak juga korban yang sudah jatuh.

Jadi, apa yang mau abang sampaikan dari dua kasus ini jika direfleksikan ke Aarih Ersada bahwa potensi itu ada juga mungkin terjadi di Aarih Ersada yang adinda sudah lihat juga. Kalau terlalu lama kasusnya membuahakan hasil yang terjadi adalah fragmentasi. Friksi akan terbangun dan orang akan dibelah untuk kemudian mengurangi power yang mereka miliki untuk melawan negara. Dan itu bisa terjadi karena inisiatif yang datang dari luar. Broker-broker yang masuk dan kedua memang yang tadi itu bertemu dengan kerentanan. Ketidakmampuan mereka mengusahakan lahan karena keuangan yang tidak cukup.

Sebenarnya, kalau melihat lebih jauh ke belakang berkaitan rekam jejak orang Karo. Abang juga melakukan studi di tanah Karo. Sebenarnya, kuta-kuta di tanah Karo kuat. Tetapi ketegangan dengan kuta-kuta lain tinggi. Orang-orang Karo yang menurut Adinda berada di Urungnya Sinembah adalah orang-orang Karo yang turun. Dan kemudian mengakui eksistensi Kedaulatan Kesultanan Deli. Kemudian mereka mendapatkan tempat. Orang-orang Karo yang di sini kalau dilihat daripada kemampuan bertahan hidup relatif lebih kuat.

Ada satu contoh, hampir mirip namanya, Arik Ersada juga. Tetapi pertarungan mereka melawan PTPN II di dekat Al Azhar sana. Simalingkar B. Ada hal yang menarik bahwa tingkat keberanian untuk mempertahankan hak milik mereka. Abang liat orang-orang Karo ini dapat bertahan. Namun, lambat laun juga ancaman yang abang bilang tadi datang kepada mereka kalau tidak cepat diatasi. Kedua, soal *leadership* dan soal keterbukaan, soal mengenali kebijakan nasional yang terkait dengan lokasi mereka itu. Karena perlu segera dicari. Sebenarnya apakah memang alokasi yang saya bilang tadi berkaitan dengan upaya untuk melepas tanah itu, apakah upaya untuk pembangunan proyek nasional masih *inline*. Karena, kita ketahui, kebijakan pemerintah ini *up and down* (turun naik). Ini bergantung pada analogika proyek sangat tinggi dalam konteks pengambilan lahan rakyat. Artinya apa? Kalau kita masuk kepada upaya untuk bagaimana simpul gerakan ini bisa lebih, dia harus membangun

komunikasi yang lebih luas. Tidak hanya memainkan cara pikir mereka, keyakinan mereka, keberanian mereka tetapi sekarang harus dengan model multi layer.

55. *Muti Layer* yang dimaksud seperti apa?

Mereka harus lebih mendekatkan diri kepada kelompok-kelompok sipil society, NGO, jurnalis, para peneliti. Mereka harus membuka diri dan kemudian membangun semacam sebuah meminta dukungan untuk protek mereka. Kalau mereka bermain sendiri cenderung lebih mudah dipatahkan. Kan itu kita masuk kepada solutifnya. *Nah*, olehkarena itu kecerdasan seorang pemimpin di dalam kelompok ini menjadi sesuatu yang harus ada. Jangan menutup diri. Apalagi dunia sudah sangat terbuka. Dan itu setidaknya dapat mengurangi korban-korban yang jatuh di masa yang akan datang. Kalau komunikasi sudah dibangun dengan kelompok-kelompok yang ada, maka dukungan itu, upaya untuk *protect* itu akan lebih cepat diatasi daripada bekerja sendiri. Kalau zaman yang lalu bisa, kalau zaman yang sekarang tidak bisa bekerja secara aliansi.

Analisis-analisis langkah strategis yang harus dimainkan memerlukan pikiran-pikiran daripada praktisi yang selama ini sudah inah dalam persoalan tanah. *Gak* bisa lagi mereka hanya mengandalkan kepada pemahaman dan aturan. Kedua hal itu penting, tapi kalau ada pengayaan dari orang luar tapi orang luarnya perlu benar-benar memiliki *intention* niat yang baik dan bersih. Banyak juga orang yang masuk ke dalam hanya

masuk untuk merusak. Pada akhirnya, sentuhan komunikasi yang terjadi dengan luar akan terlihat kualitasnya. Mereka akan memiliki kepada siapa orang-orang yang memiliki *benefit* terhadap perjuangan mereka.

56. Sarannya apa?

Mereka harus *open minded*. Seluruh riwayat berkaitan dengan penguasaan lahan tersebut harus dituliskan secara detail. Jangan sampai orang-rangtua di sana meninggal sehingga kita tidak punya weakness atau saksi tentang sejarah. Sejarah itu harus dituliskan. Dokumen-dokumen itu kalau bisa dilegalisasi. Inikan lebih kuat. Ada penduduk yang sudah memiliki SK BPN, SK Camat dan sebagainya. Ini menunjukkan mereka bukan pengarang liar. Serendah-rendahnya mereka meiliki *grand* Sultan. Secepatnya jika ini memiliki dukungan pendanaan, dinaikkan statusnya. Kalau bisa SK Camat, sertifikasi atau sebagainya.

Dalam segmentasi pemahaman kita mengenai *communal line right*, ini tidak menjadi tanah komunal karena sudah menjadi tanah individual, ini tidak lagi mengacu pada tanah bersama. Meskipun tidak terbantahkan bahwa teori hukum adat, teori *ballon*, yang mengatakan jika komunalnya menguat maka individual mengecil dan jika individualnya menguat maka komunalnya mengecil itu memang terjadi. Tapi, jangan sampai jika ada tanah komunal di siu mengecil karena mereka sendiri secara internal berantam.

57. Biasanya, berapa lama kasus seperti ini dapat selesai?

Lihat kasus, kalau BPRPI 70 tahun. Walaupun ada mereka menang satu tanah di belakang komplek Cemara. Dan sekarang tidak menjadi tanah komunal, tapi kemudian tanah itu tidak menjadi tanah komunal lagi. Itu yang abang kritik dan BPRPI tidak terima. Akhirnya, kalau semua tanah itu menjadi tanah individual, untuk apa mereka memakai selalu berbagai Konvensi Internasional. *Gak* perlu bawa-bawa tanah ulayat. Seperti kasus tanah di Sari Rejo.

Simpul, Urung Sinembah harus diikutkan. Seperti Lau Chi, mereka juga melibatkan Sepuluh Dua Kuta. Karena tidak ada pemahaman komunalisme, orang sudah tergeru pada konteks individualisme. Gak ada lagi cerita tentang ulayat. Walaupun ini menjadi kepemilikan individual tarik lagi yang namanya pengaruh *hisotrical ownership* Urung Sinembah. Itulah dipake, main dalam konteks untuk penguatan lebih *extended*.

Kalau kita berapa lama, tidak ada ukurannya. Abang hampir tidak terlalu percaya yang namanya tawaran, iming-iming dengan *policy* kebijakan dengan rencana-rencana yang dibangun oleh pemerintah. Hampir tidak percaya berdasarkan berbagai kasus yang abang tangani. Semuanya menipu. Semuanya kahirnya memunculkan broker-broker yang mendapat keuntungan secara individual. Yang benar, filosofi abang penyelesaian tanah harus secara *historical background*. Harus itu. Jadi, gak ada ujuk-ujuk mereka duduk di situ. Harus dilihat rekam jejaknya.

Negara selama ini *unhistories*. Mereka memakai *platform* formalistik. Kalau dari kasus adinda tadi kan mereka suda memiliki sertifikat, ad ini artinya dari sisi kepatuhan terhadap regulasi sudah ok. Jadi, apa yang harus mereka takutkan. Tinggal semua dari ancaman, tekanan, intimidasi yang harus diprotek dengan pihak-pihak lain yang ingin membantu secara tulus. Karna banyak pihak-pihak yang mucul ingin mendapat keuntungan dengan melakukan pendampingan itu.

Kamis, 16 Mei 2019



**Dr. Edy Ikhsan**

## LAMPIRAN 5

### Transkrip Fokus Grup Diskusi (FGD)

Assalamualaikum, selamat sore. Mejuah-juah man kita krina. Terimakasih atas kehadiran bapak-bapak dan ibu-ibu pengurus persatuan Arih Ersada dan perwakilan masyarakat serta pemerintahan desa setempat. Tentu, bapak dan ibu tidak asing lagi dengan saya, Prasetiyo. Hari ini, saya sengaja mengundang bapak dan ibu untuk berdiskusi santai dan terbuka mengenai hasil observasi maupun wawancara serta dokumentasi yang sudah dilakukan di enam desa terdampak kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme.

Awal diskusi ini, saya akan memaparkan terlebih dahulu, hasil observasi dan wawancara yang telah saya lakukan dengan narasumber Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting, Ibu Wan Nurhadijah Br Sembiring, Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP terakait dengan persoalan penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Bahwa strategi komunikasi organisasi Arih Ersada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat terdampak adalah *arih-arih* (musyawarah), *muat ukur sinterem* (merangkul masyarakat), *muat ingan ciau* (cari suka bantuan), *radu untung* (negosiasi) dan *ngerumahi silepus* (evaluasi).

Seperti dalam keterangan Pak Sembol Ginting bahwa Arih-arih dalam bahas Indonesia diartikan sebagai musyawarah. Berdasarkan pengamatan peneliti, wawancara dan fokus grup diskusi, diketahui bahwa strategi musyawarah ini merupakan bagian dari filosofi kebudayaan Karo. Dalam Karo, masyarakat sudah mengenal *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu*. Dari filosofi tersebut, maka diketahui bahwa dalam masyarakat Karo memiliki tingkatan hubungan yang berbeda. Perbedaan tingkatan ini membuat masyarakat Karo mengenal posisi, tugas dan tanggungjawab masing-masing orang dengan tingkatan hubungan yang dimiliki. Setiap orang tidak dapat mengambil keputusan secara sepihak jika menyangkut kepentingan bersama.

Begitupun dalam menghadapi persoalan penetapan kawasan hutan produksi dan rencana pembangunan proyek bendungan Lau Simeme. Hubungan kekerabatan yang masih erat dan masih tetap mempertahankan adat, menjadi alasan masyarakatnya untuk melakukan. Apalagi, persoalan yang mereka hadapi berdampak bagi kehidupan banyak masyarakat.

Musyawarah yang dilakukan oleh Arih Ersada bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, musyawarah sesama pengurus. Kedua, musyawarah antara pengurus dengan masyarakat. Ketiga, musyawarah yang melibatkan pengurus, masyarakat dan aparat pemerintahan desa/kecamatan. Musyawarah yang dimaksud bertujuan untuk memberi informasi, meluruskan kesalahpahaman maupun untuk memberikan imbauan dan instruksi.

Setelah musyawarah dilakukan, maka Arih Ersada akan melakukan penyeragaman persepsi dari masing-masing pengurus, anggota maupun masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. Penyeragaman persepsi perlu dibentuk untuk menggiring masyarakat kepada tujuan yang sama, tidak terpecah dan membantu masyarakat untuk memahami

kondisi serta memberi gambaran solusi atas permasalahan yang sedang menimpanya.

Sebagai motor utama yang memperjuangkan tujuan dari masyarakat terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, Arih Ersada menyebut fase ini sebagai *muat ukur sinterem* atau merangkul masyarakat. Arih Ersada tidak membiarkan persoalan yang terjadi dibiarkan begitu saja. Setelah mengetahui titik permasalahannya, maka dengan sigap Arih Ersada turun ke tengah-tengah masyarakat untuk melakukan penyelesaian. Penyelarasan pemahaman dilakukan secara menyeluruh kepada masyarakat. Baik yang sependapat maupun tidak sependapat. Semua dirangkul oleh Arih Ersada. Sebab, jika tidak dihiraukan maka masyarakat akan merasa sendirian dan mudah untuk menjadi korban provokasi, intimidasi dan akan menjadi persoalan baru untuk Arih Ersada.

Arih Ersada juga membangun komunikasi dan koordinasi ke pihak-pihak luar. Tujannya agar menguatkan serta membantu Arih Ersada dalam memperjuangkan penyelesaian kasus mereka. Arih Ersada menyebut bagian ini sebagai *muat ingan ciau* atau mencari suaka/bantuan.

Dalam observasi peneliti, mencari bantuan yang dimaksudkan oleh Arih Ersada adalah dengan membuka diri bahkan mendatangi pihak-pihak yang mereka anggap mampu dan mau membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Pihak-pihak luar yang dimaksud adalah anggota DPRD Sumut, DPRD kabupaten Deli Serdang, wartawan. Untuk DPRD Sumut maupun kabupaten Deli Serdang, jalinan komunikasi yang dibangun sifatnya tidak mengikat diri dalam sebuah perjanjian. Arih Ersada akan melihat sejauh mana keseriusan dan kemampuan mereka dalam membantu. Sementara itu, komunikasi yang dibangun terhadap wartawan sifatnya rutin. Atinya, Arih Ersada akan selalu memberikan kabar terbaru mengenai perkembangan kasus mereka.

Dalam menyikapi orang-orang yang menawarkan diri maupun dimintai pertolongannya, Arih Ersada akan mencoba untuk membicarakan secara gamblang permasalahan yang dihadapi. Ditambah dengan menanyakan apa yang harus diberikan maupun harus dilakukan oleh masyarakat agar orang-orang tersebut mau membantu mereka. Arih Ersada menyebut fase ini sebagai *radu untung* atau negosiasi. Bagi Arih Ersada, negosiasi dilakukan sebagai keterbukaan agar di kemudian hari tidak akan ada tuntutan apapun atau merugikan siapapun. Bahkan, negosiasi ini dilakukan untuk mengenal bagaimana karakter orang-orang yang akan menolong mereka.

Hal penting terakhir yang harus dilakukan adalah *ngerumahi silepus* atau evaluasi. Apa saja yang sudah dilakukan mulai dari *arih-arih*, *muat ukur sinterem*, *muat ingan ciau* dan *radu runtung* akan menjadi evaluasi. Semua tahapan akan dianalisis kelebihan dan kelemahannya. Evaluasi menjadi pelajaran bagi Arih Ersada agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Tahapan yang dilakukan oleh Arih Ersada dalam menjalankan strategi komunikasi tersebut adalah dengan menemukan permasalahan. Biasanya permasalahan ditemukan dari timbulnya gejala di tengah masyarakat, kemudian

gejolak tersebut diterima oleh Aarih Ersada. Baik secara laporan lisan dari masyarakat maupun observasi langsung Aarih Ersada.

Permasalahan tersebut kemudian dibahas dalam internal kepengurusan Aarih Ersada. Para pengurus akan berembuk menganalisis, memilah dan mengambil keputusan untuk menentukan penting tidaknya penyelesaian gejolak itu melibatkan seluruh masyarakat terdampak atau tidak. Baik penyelesaian di pengurus maupun melibatkan masyarakat, Aarih Ersada tetap menggunakan strategi komunikasi yang sama.

Kendala Aarih Ersada dalam menjalankan strategi komunikasi kepada masyarakat adalah pecah oleh pihak-pihak yang menganggap keberadaan Aarih Ersada sebagai ancaman kebijakan pihak tersebut. Pihak-pihak yang Aarih Ersada maksud adalah pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan, pemerintahan kabupaten dan pihak proyek pembangunan bendungan Lau Simeme. Sementara itu, pemecahan yang dilakukan mereka adalah dengan melakukan negosiasi kepada sejumlah masyarakat yang dianggap mau bekerjasama. Selain itu, faktor lain yang menghambat laju perjuangan Aarih Ersada datang dari internal sendiri, yakni lemahnya ekonomi.

Mungkin itu, sedikit penjabaran yang dapat saya sampaikan, sil kepada bapak dan ibu agar memberikan masukan, kritik maupun pertanyaan kepada saya.

## **Sesi dialog**

### **(Masyarakat - Budi Ginting)**

Selamat siang, saya Budi Ginting. Hari ini saya bukan ingin membantah tentang apa yang adik teliti. Saya hanya ingin mengajak berdiskusi kepada semua yang ada di sini juga. Apakah sudah tepat, pada tahapan kelima ini disebut *ngerumahi silepus*. Sebab, tahapan ini bisa juga disebut sebagai *ngerubahi silepus*. Agar, nantinya tidak salah tafsir, khususnya bagi masyarakat Karo yang membaca hasil penelitian saudara ini. Bagaimana semuanya? Apakah begitu?

Terimakasih kepada bapak, kalau persoalan bahasa ini. Sebenarnya saya dibantu oleh pak Sembol Ginting. Beliau yang memandu dan memberi saya kata dalam bahasa Karo ini. Saya talkut, jika saya yang menjawab maka akan menjadi salah tafsir juga. Benar begitu ya pak Sembol.

### **(Ketua Aarih Ersada – Sembol Ginting)**

Benar, Pras. Jadi begini Budi. Sebenarnya, antara kata *ngerubahi* sama *ngerumahi* itu hampir mirip-mirip dia. Kalau tidak dipahami maka akan sulit dibedakan. Kalau *ngerubahi*, kata itu lebih cenderung kepada taubat. Tidak akan memulai perbuatan yang sama. Tapi, kalau *ngerumahi* ini dominan kepada perbaikan diri, seperti evaluasi. Demikian. Paslah sudah pilihan katanya Budi.

**(Masyarakat - Budi Ginting)**

Kalau begitu, sudahlah pak Sembol. Berarti sudah paslah kalau gitu.

Baik, bagaimana Bapak/Ibu sekalian, apakah ada lagi yang ingin menyampaika pendapatnya?

**(Masyarakat – Wan Nurhadijah Br Sembiring)**

Udah paslah itu semua Pras. Yang penting. Apa yang sudah kamu buat sesuai dengan apa yang kamu lihat di desa kami ini. Saya kira, yang lain juga sama Pras. Oke saja kami semuanya dengan apa yang kamu buat.

Baiklah, kalau begitu, saya mengucapkan terimakasih banyak atas waktu luang yang suda Bapak/Ibu berikan untuk saya mempersentasikan hasil observasi dan wawancara saya. Assalamualaikum, selamat sore. Mejuah-juah man kita krina

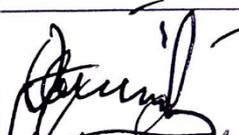
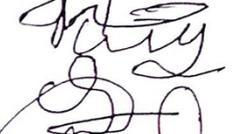
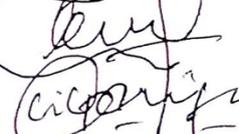
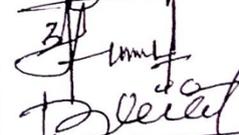
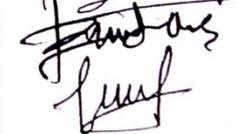
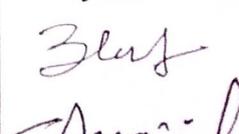
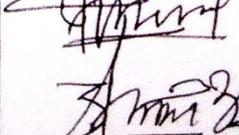
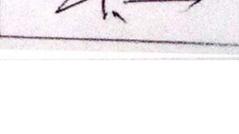
**LAMPIRAN 6**  
**DAFTAR HADIR PESERTA FGD**

# Daftar Hadir

Forum Grup Diskusi (FGD)  
Materi : Hasil penelitian prasertijo

Sabtu, 1 Juni 2019

DESA KUALA DEKAH Kecamatan Biru-biru

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	SEABOL SINTING	Biru-biru	
2	Israfil Sembiring	Kuala dekah	
3	Penni Br Ginting	KUALA DEKAH	
4	Juhada Jangzon	Peten	
5	XGAMER BR SIPU	PENEM	
6	ABDU RAHMAN BINTANG	MARDINDING	
7	TUKIRAN TARIGAN	SARILABA	
8	SOCHIATO WARUWU	BIRU	
9	CIO TARIGAN	KUALA DEKAH	
10	KUR HODAYAT	BIRU / RUMAH GERAT	
11	KHIMIN	SARILABA	
12	REHULIXIA BR TARIGAN	PENEM	
13	BADI BINTANG	MARDINDING	
14	Rosman Barus	Lau Deleng	
15	BASILKAN	MARDINDING	
16	PETRUS SEMBIRING	KUALA DEKAH	
17	DANI TARIGAN	PACAR BATU	
18	KHADYAH BR SEMBIRING	BIRU	
19	KAMPE GENTING	MARDINDING	
20	IZJIN BR BARUS	PETA-TIA	

**LAMPIRAN 7**  
**FOTO DOKUMENTASI**



**Wawancara.** Ketua Arih Ersada, Sembol Ginting ketika diwawancara oleh peneliti, Jumat (3/5/2019) di DesaBiru-biru.(sumber: **Dok. Peneliti**)



**Wawancara.**Warga terdampak penetapan kawasan hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, Wan Nurhadijah Br Sembiring ketika diwawancara oleh peneliti, Jumat (3/5/2019) di DesaBiru-biru. (sumber: Dok. Peneliti)



**Wawancara.** Camat Biru-biru, Wahyu Rismiana SSTP, MAP ketika diwawancara oleh peneliti, Selasa (7/5/2019) di kantornya, Desa Biru-biru. (sumber: Dok. Peneliti)



**Wawancara.** Akademisi, Dr. Edy Ikhsan, Kamis (16/5/2019) malam di Space Coffee, Jalan Setia Budi Medan, memeberikan analisisnya kepada peneliti terkait faktor yang membuat renggangnya solidaritas masyarakat dalam konflik pertanahan. (sumber: Dok. Peneliti)



**Arih-arih.**Warga melakukan *arih-arih* atau musyawarah, Sabtu (23/3/2019) untuk membahas persoalan pembebasan lahan dari kawasan hutan produksi dan ganti rugi akibat bendungan Lau Simeme, di Balai Desa Sarilaba Jahe. (**sumber: Dok. Peneliti**)

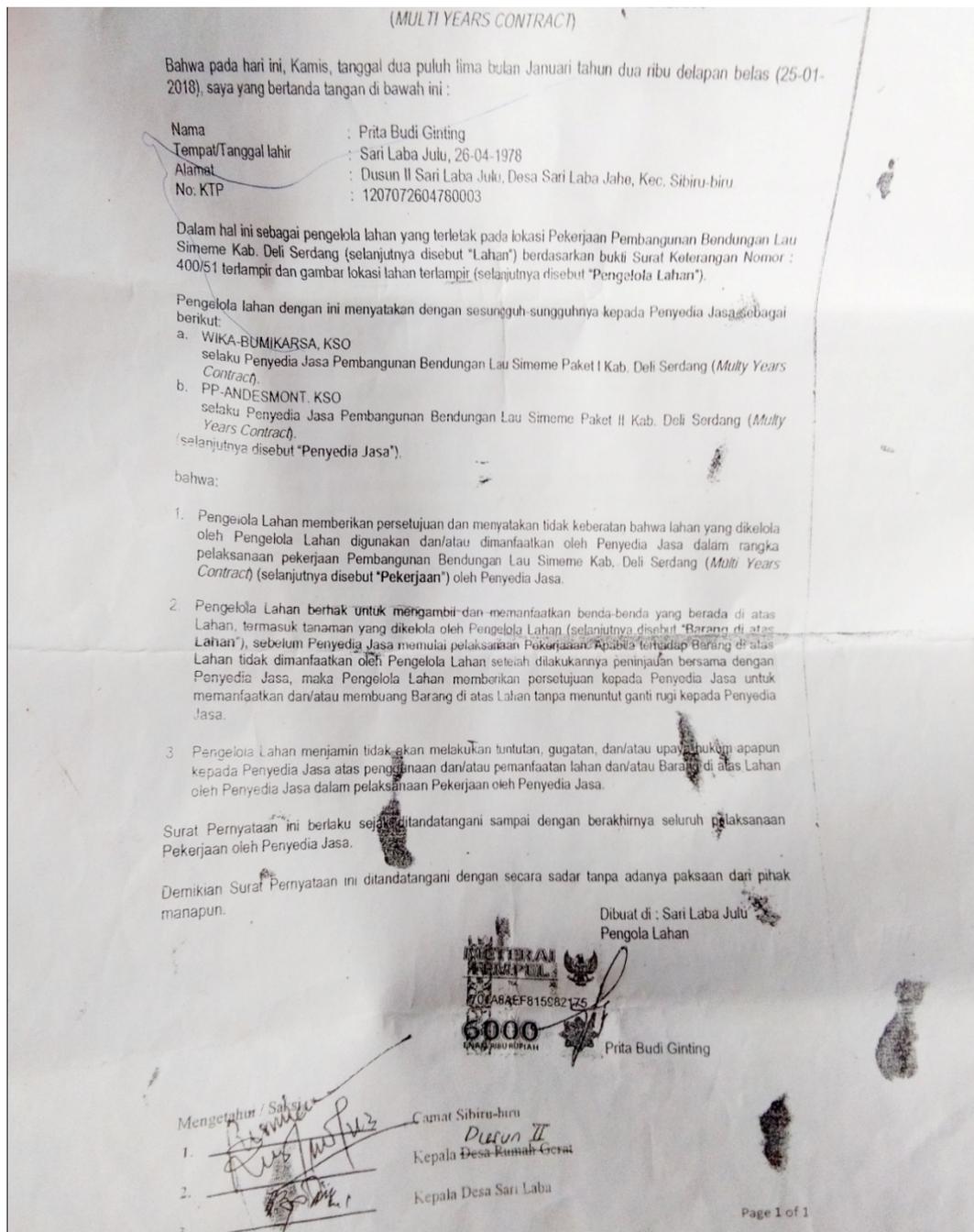




**Tinjauan Lokasi.** Komisi A DPRD Sumut bersama *stakeholder* terkait melakukan tinjauan langsung ke lokasi terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme, Sabtu (25/5/2019). Ini merupakan salah satu hasil dari cari suaka dan negosiasi yang dilakukan. (sumber: Dok. Peneliti)



**Foto bersama.** Peneliti foto bersama, Sabtu (1/6/2019) dengan Anggota komisi A DPRD Sumut, HJ. Jamilah SH, MKn (tengah), pengurus Arih Ersada dan perwakilan masyarakat usai melakukan Fokus Grup Diskusi hasil penelitian di balai desa Dusun Kuala Uruk. **(sumber: Dok. Peneliti)**



**Berita Acara (bagian I).** Foto dokumen berita acara pertemuan antara 8 orang warga, Kepala Desa, Camat dan pihak kontraktor yang membuat berang dan memecah belah masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. **(sumber: Dok. Arih Ersada)**

**BERITA ACARA**  
**PEMBANGUNAN BENDUNGAN LAU SIMEME (MYC)**

Hari / Tanggal : Senin, 4 Maret 2019  
Jam : 15.00 - selesai  
Tempat / Alamat : Ruang Rapat Direksi Pembangunan Bendungan Lau Simeme  
Materi Rapat : Pembahasan Lahan Bendungan

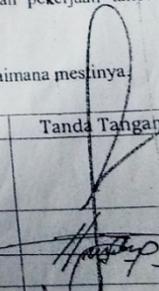
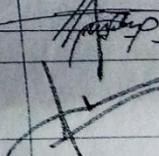
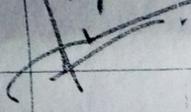
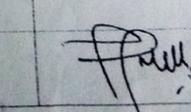
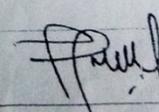
I. PESERTA RAPAT  
Daftar hadir terlampir

II. PEMBAHASAN  
Pekerjaan Pembangunan Bendungan Lau Simeme sudah berjalan selama 1 tahun lebih, namun masih terkendala masalah lahan. Masyarakat mempertanyakan kapan akan menerima pembayaran tegakan.

III. HASIL PEMBAHASAN

1. Masyarakat mendukung dan menyetujui Proyek Pembangunan Bendungan Lau Simeme.
2. Masyarakat meminta kepada pemerintah agar pembayaran ganti untung tegakan sesuai dengan Undang Undang Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum. Sesuai dengan keputusan rapat maka proses pembayaran ganti untung pada Proyek Pembangunan Bendungan Lau Simeme disepakati bersama selambat-lambatnya pada tanggal Tiga Puluh bulan November tahun Dua Ribu Sembilan Belas (30-11-2019) akan dibayarkan dan jika tidak terealisasi pekerjaan proyek akan dihentikan.
3. Sejak ditanda tangani berita acara ini tanggal Empat bulan Maret tahun Dua Ribu Sembilan Belas (04-03-2019), maka pihak kontraktor paket 1 (WIKABUMI KARSA.KSO) dan 2 (PP-Andesmont JO) dapat melaksanakan pekerjaan tanpa ada hambatan dari pemilik lahan.

Notulen ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Binsar TH Sitanggung	Kabag. Pemerintahan & Otonomi Daerah Kab. Deli Serdang	
2	Iptu. Adil Ginting, SH	Wakapolsek Biru-Biru	
3	Anthoni S Siahaan, ST	PPK Bendungan Lau Simeme	
4	Wahyu Rismiana, SSTP MAP	Camat Biru-biru	
5	Masa Barus, S.Sos	Kasi Trantip Biru-biru	

**Berita Acara (bagian II).** Foto dokumen berita acara pertemuan antara 8 orang warga, Kepala Desa, Camat dan pihak kontraktor yang membuat berang dan memecah belah masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. (sumber: Dok. Arih Ersada)

PENGUNAAN LAHAN UNTUK PEKERJAAN  
PEMBANGUNAN BENDUNGAN LAU SIMEME KAB. DELI SERDANG  
(MULTI YEARS CONTRACT)

Bahwa pada hari ini, Kamis, tanggal dua puluh lima bulan Januari tahun dua ribu delapan belas (25-01-2018), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prita Budi Ginting  
Tempat/Tanggal lahir : Sari Laba Julu, 26-04-1978  
Alamat : Dusun II Sari Laba Julu, Desa Sari Laba Jaha, Kec. Sibiru-biru  
No. KTP : 1207072604780003

Dalam hal ini sebagai pengelola lahan yang terletak pada lokasi Pekerjaan Pembangunan Bendungan Lau Simeme Kab. Deli Serdang (selanjutnya disebut "Lahan") berdasarkan bukti Surat Keterangan Nomor : 400/51 terlampir dan gambar lokasi lahan terlampir (selanjutnya disebut "Pengelola Lahan").

Pengelola lahan dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya kepada Penyedia Jasa sebagai berikut:

- WIKI-BUMIKARSA, KSO selaku Penyedia Jasa Pembangunan Bendungan Lau Simeme Paket I Kab. Deli Serdang (Multi Years Contract).
  - PP-ANDESMONT, KSO selaku Penyedia Jasa Pembangunan Bendungan Lau Simeme Paket II Kab. Deli Serdang (Multi Years Contract).
- (selanjutnya disebut "Penyedia Jasa").

bahwa:

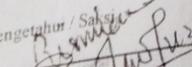
- Pengelola Lahan memberikan persetujuan dan menyatakan tidak keberatan bahwa lahan yang dikelola oleh Pengelola Lahan digunakan dan/atau dimanfaatkan oleh Penyedia Jasa dalam rangka pelaksanaan pekerjaan Pembangunan Bendungan Lau Simeme Kab. Deli Serdang (Multi Years Contract) (selanjutnya disebut "Pekerjaan") oleh Penyedia Jasa.
- Pengelola Lahan berhak untuk mengambil dan memanfaatkan benda-benda yang berada di atas Lahan, termasuk tanaman yang dikelola oleh Pengelola Lahan (selanjutnya disebut "Barang di atas Lahan"), sebelum Penyedia Jasa memulai pelaksanaan Pekerjaan. Apabila terdapat Barang di atas Lahan tidak dimanfaatkan oleh Pengelola Lahan setelah dilakukannya peninjauan bersama dengan Penyedia Jasa, maka Pengelola Lahan memberikan persetujuan kepada Penyedia Jasa untuk memanfaatkan dan/atau membuang Barang di atas Lahan tanpa menuntut ganti rugi kepada Penyedia Jasa.
- Pengelola Lahan menjamin tidak akan melakukan tuntutan, gugatan, dan/atau upaya hukum apapun kepada Penyedia Jasa atas penggunaan dan/atau pemanfaatan lahan dan/atau Barang di atas Lahan oleh Penyedia Jasa dalam pelaksanaan Pekerjaan oleh Penyedia Jasa.

Surat Pernyataan ini berlaku sejak ditandatangani sampai dengan berakhirnya seluruh pelaksanaan Pekerjaan oleh Penyedia Jasa.

Demikian Surat Pernyataan ini ditandatangani dengan secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Sari Laba Julu  
Pengola Lahan

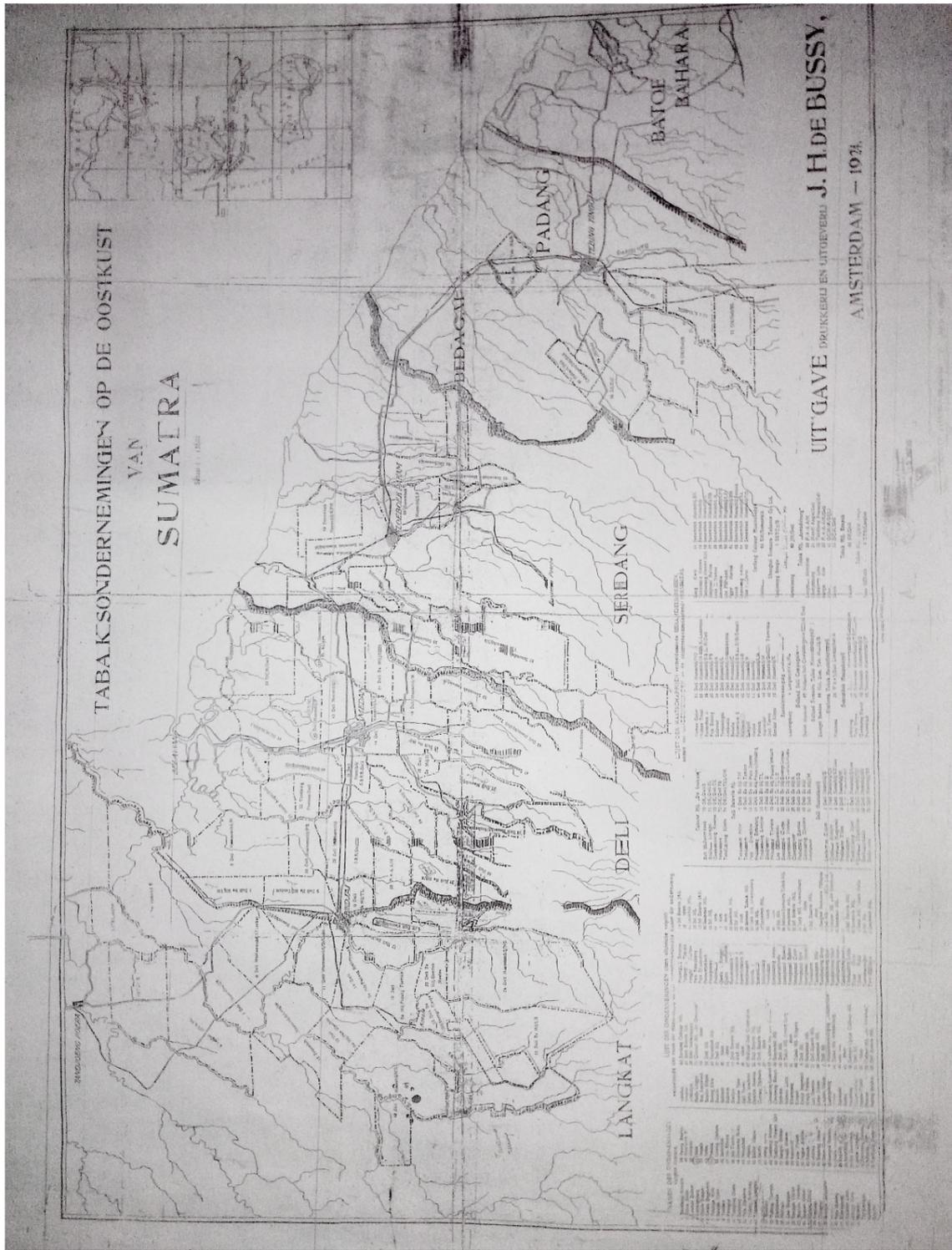
METERAI  
6000  
Prita Budi Ginting

Mengetahui / Sah  
1.   
2.   
3. 

Camat Sibiru-biru  
Dusun II  
Kepala Desa Kumah-Gerat  
Kepala Desa Sari Laba

**Berita Acara (bagian III).** Foto dokumen berita acara pertemuan antara 8 orang warga, Kepala Desa, Camat dan pihak kontraktor yang membuat berang dan memecah belah masyarakat terdampak hutan produksi dan bendungan Lau Simeme. (sumber: Dok. Aarih Ersada)

**LAMPIRAN 8**  
***Peta Tabaksondernemingen Op De Oostkust***  
**(perusahaan Tembakau di pantai Timur Sumatera)**



**Peta.** Ini adalah peta *Tabaksondernemingen Op De Oostkust* (perusahaan Tembakau di pantai Timur Sumatera) diterbitkan oleh percetakan J.H. De Bussy pada tahun 1924 di Amsterdam dengan skala 1:150.000. (sumber: Dok. Kesultanan Deli Medan)

**LAMPIRAN 9**  
**SURAT IZIN PENELITIAN**



## PERSATUAN ARIH ERSADA KECAMATAN BIRU-BIRU

Alamat: Dusun I Kuala Dekah Desa Kuala Dekah Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang  
Sumatera Utara

E-mail: [persada21022018@gmail.com](mailto:persada21022018@gmail.com), FB: Persatuan Arah Ersada  
Contact Person: 085206891701 - 08126443078 - 081376073466

No : 03/PAE/03/2019  
Lamp : -  
Hal : Izin Penelitian

Biru-biru, 19 Maret 2019  
Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.A.P

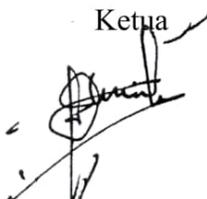
Dengan Hormat,

Seiring dengan surat ini, kami berdoa semoga Ibu/Bapak beserta seluruh anggota dalam keadaan sehat wal a'fiat. Amin. Selanjutnya melalui surat ini kami sampaikan bahwasannya:

Nama : T. Prasetiyo  
NPM : 1720040001

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) diberikan izin oleh Pengurus Persatuan Arah Ersada beserta masyarakat untuk melakukan penelitian berjudul "**Strategi Komunikasi Organisasi Arah Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak**". Demikian izin ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,  
Pengurus Arah Ersada Kec. Biru-Biru

Ketua  
  
Sembol Ginting



Sekretaris  
  
Petrus Sembiring



## **BIODATA PENELITI**

Nama Lengkap : T. Prasetyo  
TTL : Tg. Morawa, 23 Februari 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Hobi : Menulis, Traveling  
Alamat : Dsn IX Jl. Balai Desa Gg. Keluarga Ujung  
Desa Marindal II Kec. Patumbak  
Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara  
Nomor Hp : 0852 7082 5119 / 0812 6885 4845  
Email : tiyopujangga81@gmail.com

### **Pendidikan**

SD : Al Jamiyatul Wahliyah (2004)  
SMP : Al Ulum (2007)  
SMA : Eria (2010)  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “Pembangunan”  
(STIK-P) Medan (2014)  
: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara (UMSU) Medan (2019)

### **Keluarga**

Ayah : Alm. Hasan Basri  
Ibu : Sumiyati

### **Pengalaman Organisasi**

- a. Wakil Sekretaris Komunitas Aksi Jurnalis Independen (KAJI) Unit DPRD Sumut
- b. Humas Pengurus Besar Jujitsu Indonesia (PBJI) Provinsi Sumatera Utara
- c. Pelatih Medan Jujitsu Club (MJC) Sumatera Utara
- d. Tutor Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Madya Insani
- e. Pendamping di LSM Madya Insani
- f. Anggota Forum Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Sumatera Utara
- g. Ketua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Madya Insani

## **Pengalaman Kerja**

Koordinator Liputan martabesumut.com (2018-2019)  
Produser Berita Radio Elshinta Biro Medan (2016-2018)  
Reporter elshinta.com (2016-2018)  
Jurnalis Posmetro Medan (2014-2015)  
Jurnalis Harian Tetap Top Kota (2012-2014)

## **Media Sosial**

Instagram : @tiyoprase  
Facebook : Prase Tiyo  
Twitter : @tiyopujangga81